



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENDUKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP WARGANYA  
YANG BERPROFESI SEBAGAI PENCOPET DI KRL  
JABODETABEK  
(STUDI KASUS KAMPUNG X)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Strata Satu Kriminologi**

**STEVIANA**

**0806317640**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**DEPARTEMEN KRIMINOLOGI**

**DEPOK**

**JANUARI 2012**

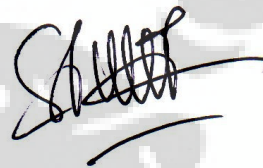
## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar**

**Nama : Steviana**

**NPM : 0806317640**

**Tanda Tangan :**




**Tanggal : 10 Januari 2012**

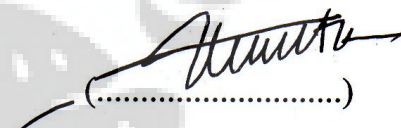
## HALAMAN PENGESAHAN

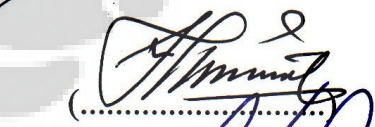
Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Steviana  
NPM : 0806317640  
Program Studi : Kriminologi  
Judul Skripsi : Pendukung Masyarakat Terhadap Warganya yang Berprofesi Sebagai Pencopet di KRL JABODETABEK (Studi Kasus Kampung X)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Mohammad Kemal Dermawan, M.Si (.....)

Penguji Ahli : Dr. Dave Lumenta, Ph.D (.....)

Ketua Sidang : Drs. Eko Hariyanto, M.Si (.....)

Sekretaris Sidang : Mohammad Irvan Olli, S.Sos, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Universitas Indonesia

Tanggal : 10 Januari 2012

## KATA PENGANTAR

Penelitian ini melihat sisi lain dari keterikatan sosial yang dimiliki suatu masyarakat, yang mana pada umumnya kohesi atau keterikatan sosial seringkali dilihat sebagai nilai positif yang dimiliki oleh masyarakat. Namun, dalam penelitian ini, modal sosial yang dimiliki oleh warga yang kemudian membentuk kohesi sosial justru bermanfaat untuk menciptakan pendukung terhadap sesuatu yang umumnya dinilai negatif yaitu kejahatan.

Penelitian ini berlatar di kampung X sebuah kampung di pinggir kota Depok yang masyarakatnya memiliki karakter sosio-ekonomi yang rendah. Ketidakberuntungan hidup, perjuangan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang sulit, ketidakmampuan untuk mengakses hal-hal yang disimbolkan sebagai bentuk kesejahteraan atau kesuksesan, membuat mereka sinis terhadap hukum dan pemerintah, maka merekapun akhirnya memilih untuk melakukan tindakan kejahatan, dan karena tindakan kejahatan yang dilakukan tersebut juga bermanfaat bagi keluarga dan juga warga lainnya, maka pendukung terhadap para pelaku pencopetan pun tercipta. Dari kolaborasi antara ikatan sosial dengan hubungan kemanfaatan antara warga dengan pelaku pencopetan tersebut maka terwujudlah tindakan pencopetan dan juga pendukung atas tindakan tersebut. Penelitian ini melihat bahwa pelaku kejahatan ternyata bukan manusia yang seluruh hidupnya, semua yang dilakukannya atau seluruh sifatnya adalah jahat. Pelaku kejahatan juga memegang nilai-nilai kebaikan yang diakui masyarakat dominan yang ditunjukkan kepada keluarganya dan warga masyarakat kampungnya sehingga tidak heran jika tindakan yang dilakukan oleh pelaku justru didukung oleh masyarakatnya.

Inilah yang peneliti coba paparkan dalam skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan, maka peneliti mohon maaf apabila terdapat kekurangan-kekurangan didalam penulisan skripsi ini, dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan.

Depok, Januari 2012

Steviana

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Dzat yang Maha Agung, Allah SWT. dengan Kekuasaan-Nya telah memberikan begitu banyak nikmat yang tiada habisnya untuk disyukuri, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa rampungnya skripsi ini juga merupakan hasil kontribusi dari berbagai pihak yang sangat membantu peneliti. Untuk itu dengan rendah hati peneliti menghaturkan ucapan terimakasih kepada beberapa pihak yang sangat membantu penyelesaian skripsi ini, yakni :

1. Dr. Mohammad Kemal Dermawan, M.Si sebagai pembimbing skripsi yang dengan sabar dan teliti serta rela peneliti ganggu demi membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini tepat waktu
2. Prof. Dr. Muhammad Mustofa yang selama 3,5 tahun menjadi pembimbing akademis peneliti, serta seluruh staf pengajar yang telah mentransfer ilmunya kepada peneliti selama peneliti belajar di kriminologi
3. Bapak Arief Efendi yang membantu peneliti dan mahasiswa kriminologi lainnya baik dalam surat-menyurat maupun yang lainnya
4. Kanit Reskrim Polsek Pancoran Mas dan anggota reskrim lainnya yang telah mengizinkan peneliti bertemu informan bahkan menggunakan ruang penyidik
5. Bapak Julianto Santoso, M.Si, beserta anggotanya yang memberikan koneksi ke berbagai informan-informan lain sehingga memperkaya data yang peneliti dapatkan
6. Warga Kampung X yang telah bersedia memberikan informasi kepada peneliti dan menerima peneliti dengan baik, khususnya Bang JK yang senantiasa meluangkan waktu menemani peneliti bertemu informan
7. Bang Romylus, Mba Yani, Bang Rakei, dan senior-senior S2 lainnya yang banyak membantu dan memberikan pengarahan serta informasi yang sangat bermanfaat
8. Saudara-saudara kriminologi 2008, terima kasih atas persahabatan yang sangat mewarnai hidup peneliti

9. Arum Widyarini, Annisa Jihan, terima kasih atas perjanjian kita bertiga yang sudah menjadi motivasi bagi peneliti. Vira, terima kasih untuk dukungannya, kita selalu mendukungmu agar bisa menyelesaikan studi tepat waktu. Terima kasih untuk pesahabatan kita yang tulus teman-teman.
10. Henny Novianty, S.Pd guru tari serta kakak yang selalu memberikan dukungan penuh bagi peneliti untuk bisa menyelesaikan studi tepat waktu
11. Keluarga besar peneliti yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu. Papa, Desy, terima kasih atas dukungan dan kasih sayang kalian, dan skripsi ini peneliti persembahkan untuk Mama dan Ayah tercinta yang telah damai di sisi-Nya.
12. Terakhir, terima kasih kepada Eko Hastomo yang sudah mendukung peneliti dengan penuh kasih sayang sehingga peneliti selalu memiliki motivasi dan semangat untuk meraih mimpi-mimpi kita berdua. Terima kasih untuk tahun-tahun yang membahagiakan.

Sekali lagi peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu hingga rampungnya skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT.

Depok, Januari 2012

Steviana

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Steviana  
NPM : 0806317640  
Program Studi : Sarjana Reguler Kriminologi  
Departemen : Kriminologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Pendukung Masyarakata Terhadap Warganya yang Berprofesi sebagai  
Pencopet di KRL JABODETABEK (Studi Kasus Kampung X)**

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 10 Januari 2012

Yang menyatakan



( Steviana )

## ABSTRAK

Nama : Steviana  
Program Studi : Kriminologi  
Judul Skripsi : Pendukung Masyarakat Terhadap Warganya yang Berprofesi Sebagai Pencopet di KRL JABODETABEK (Studi Kasus Kampung X)

*(Depok, 2011, xii + 150 halaman; daftar pustaka : 37 buku, 41 jurnal, 1 skripsi, 12 artikel, 3 lampiran)*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebab-sebab dan proses pendukung suatu masyarakat kepada warganya tetapi pendukung ini bukan kepada sesuatu yang bersifat positif seperti pada umumnya, namun pendukung masyarakat terhadap warganya yang berprofesi sebagai pencopet di KRL Jabodetabek. Dalam upaya untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuannya, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Studi ini berlatar di sebuah kampung di daerah pinggir kota Depok. Informan diambil berdasarkan teknik *snowball sampling* dari informan kunci ke informan-informan lainnya yang dibagi menjadi empat pihak, yaitu warga kampung x, pelaku, tokoh masyarakat dan pemuda, serta institusi formal.

Hasil penelitian ini, pertama menunjukkan bahwa para pelaku pencopetan dan warga di kampung x memiliki karakteristik sosio-ekonomi yang lemah serta memiliki kohesivitas sosial yang kuat. Kedua, adanya dukungan yang diberikan oleh masyarakat terhadap pelaku pencopetan baik dalam bentuk pembiaran, penerimaan maupun perlindungan. Pendukung ini terjadi melalui suatu proses yang mana masyarakat yang berada dalam kondisi sosial ekonomi rendah membentuk suatu kerangka budaya yaitu sinisme hukum. Sinisme hukum ini terjadi karena masyarakat sudah tidak percaya bahwa pemerintah dan hukum bisa membuat mereka sejahtera, karena itulah mereka memilih untuk melakukan pencopetan, dan karena pencopetan tersebut memberi manfaat kepada masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi, maka akhirnya tindakan pencopetan ini mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat kampung x memiliki keterikatan sosial yang kuat. Mereka saling berbagi nilai-nilai termasuk sinisme hukum. Tindakan pencopetan yang dilakukan oleh warga di kampung x memberikan manfaat kepada warga sehingga warga memberikan pendukung terhadap para pelaku pencopetan. Di sini dapat kita juga dapat melihat bahwa pelaku pencopetan tetap memiliki nilai-nilai kebaikan yang diakui oleh masyarakat dominan yang ditunjukkan kepada keluarga dan warga kampungnya.

Kata kunci : Dukungan sosial, Kelompok pencopetan, Sinisme hukum



## ABSTRACT

Name : Steviana  
Study Program : Criminology  
Title : Society Support for Its Member who Works as Pickpocket on JABODETABEK train

*(Depok, 2011, xii + 150 pages; Bibliographies : 37 books, 41 journals, 1 mini thesis, 12 articles, 3 appendices)*

This research aims to find out the causes and processes of society support for its member but this is not to support something positive like in general, but the supporting society of its member who works as pickpocket on Jabodetabek train. In an effort to get the results of research in accordance with its objectives, the researcher using qualitative research methods. This study set in a village on suburb of Depok. The informant was taken on the basis of snowball sampling technique from the gatekeeper to other informants are divided into four parts, namely x villagers, perpetrator, community and youth leaders, as well as formal institutions.

The results of this research is first, pointed out that the perpetrators and residents in village x has low socio-economic characteristics as well as having a strong social cohesion. Second, the existence of the support provided by the society to the perpetrator in the form of letting, acceptance and protection. This happens through a support process in which the society that located in lower socio-economic form a cultural framework that is legal cynicism. This legal cynicism happens because the society already do not believe that the government and the law could make them prosperous, that is why they choose to do pickpocket, and because it is beneficial for the society both socially and economically, then finally this criminal act had the support of the society.

From the results of the research, then it can be concluded that the society of X village has a strong social ties. They share values including the legal cynicism. Pickpocket taken by the residents of the X village giving benefits to the society so the society give the support for the perpetrator. Here we can also be seen that the perpetrator retains the values of kindness shown to their family and the society of X village.

Key words : Social support, Pickpocket group, Legal Cynicism

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
I.1. Latar Belakang Masalah.....	1
I.2. Permasalahan Penelitian.....	9
I.3. Pertanyaan Penelitian.....	11
I.4. Tujuan Penelitian .....	11
I.5. Signifikansi Penelitian .....	11
I.5.1. Akademis .....	11
I.5.2. Praktis .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
II.1. Kerangka Konseptual.....	12
II.1.1. Kejahatan.....	12
II.1.2. Pencopetan.....	13
II.1.3. Masyarakat.....	14
II.1.4. Kohesi Sosial .....	14
II.1.5. Pendukung Sosial .....	16
II.2. Tinjauan Literatur .....	16
II.2.1. Beberapa Penelitian yang Relevan.....	16
II.2.2. Kesimpulan dari Penelitian Terdahulu.....	21
II.3. Kerangka Teori.....	22
II.3.1. Hubungan antara Budaya dengan Kejahatan.....	22
II.3.2. Dari Budaya dalam Nilai ke Kerangka Budaya.....	24
II.3.3. Sumber dari Sinisme Hukum.....	27
II.3.4. Transmisi Sinisme Hukum .....	27
II.3.5. Jejaring Sosial Sebagai Fasilitator Kejahatan.....	28
II.3.6. Efek <i>Countervailing</i> Dari Modal Sosial Pada Kejahatan Perspektif Koeksistensi Dinegosiasikan .....	34
II.4. Kerangka Pemikiran .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
III.1. Pendekatan Penelitian.....	41

III.2. Jenis Penelitian.....	42
III.3. Dimensi Waktu .....	42
III.4. Informan Penelitian .....	43
III.5. Subyek dan Obyek Penelitian .....	43
III.6. Data Primer dan Sekunder .....	43
III.6.1. Data Primer.....	43
III.6.2. Data Sekunder .....	44
III.7. Teknik Pengumpulan Data.....	44
III.7.1. Wawancara .....	44
III.7.2. Observasi.....	45
III.8. Alat Bantu Pengumpulan Data.....	45
III.8.1. Pedoman Wawancara.....	45
III.8.2. Pedoman Observasi.....	46
III.8.3. Alat Perekam Suara dan Kamera.....	46
III.9. Tahap Analisis Data .....	46
III.10. Kendala .....	47
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN DAN PROFIL</b>	
<b>PENCOPET</b>	
IV.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	50
IV.1.1. Kampung X : Tempat Tinggal Pencopet .....	50
IV.1.2. Kondisi Hubungan Sosial Warga .....	54
IV.1.3. Kondisi Sosial Ekonomi .....	57
IV.2. Profil Pencopet.....	60
IV.2.1. Penelusuran Awal : Kunjungan ke Kampung X .....	60
IV.2.2. Mewawancarai Pencopet di Kantor Polsek Pancoran Mas.....	70
IV.2.3. Mencari Informasi dari Pegawai Keamanan Kereta PT. Sekuriti 1 .....	80
IV.2.4. Menemui Mantan Copet dan Istrinya .....	88
IV.2.5. Upaya Mendekati Kelompok Pencopet .....	101
IV.2.6. Menemui Tokoh Pemuda Kampung X .....	115
IV.2.7. Profil Pencopet dan Jejaring Sosial .....	120
<b>BAB V SEBAB DAN PROSES PENDUKUNGAN PENCOPETAN</b>	
V.1. Sebab-Sebab Pendukungan.....	125
V.2. Proses Pendukungan.....	140
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
VI.1. Kesimpulan .....	144
VI.2. Implikasi Teoretis .....	147
VI.2.1. Melengkapi Kerangka Hubungan Konsep Sinisme Hukum dengan Strategi Perilaku .....	147
VI.2.2. <i>Social Exchange</i> Portes dan <i>organized crime</i> .....	148
VI.3. Implikasi Metodologis.....	149
VI.2. Saran.....	149
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>151</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Perkembangan Jumlah Penduduk Wilayah Daerah C.....	51
-----------	--	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 (a) (b)	Jalan di Kampung X.....	54
Gambar 4.2 (a) (b)	Peron Stasiun X.....	62

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Skema Kerangka Pemikiran.....	39
-----------	-------------------------------	----

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1. Latar Belakang

Kereta rel listrik (selanjutnya disebut KRL) merupakan salah satu angkutan umum massal yang populer di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Dengan daya tampung yang banyak dan kecepatan yang melebihi angkutan darat lain serta ditambah dengan perjalanan yang tanpa hambatan seperti kemacetan, maka KRL menjadi primadona alat transportasi di kota yang tingkat mobilitasnya sangat tinggi seperti di Jakarta. Seiring dengan perkembangan zaman, KRL masih menjadi alat transportasi favorit warga Jakarta dan sekitarnya. Dengan tarif yang terjangkau yaitu berkisar antara Rp.1.500,- hingga Rp. 6.000,- maka KRL menjadi alat transportasi pilihan bagi warga yang menginginkan alat transportasi murah dan cepat. Namun, dengan tingginya popularitas KRL khususnya di daerah Jabodetabek, keadaan atau situasi yang ada di dalam KRL Jabodetabek belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

Dengan harga yang cukup terjangkau, fasilitas keamanan dan kenyamanan penumpang KRL belum sepenuhnya dapat terlayani. Kepadatan jumlah penumpang masih sering terlihat jelas khususnya di waktu sibuk yaitu pagi dan sore hari. Keadaan penuh sesak ini bukan hanya dialami oleh KRL ekonomi saja, tetapi juga KRL AC *Commuter* yang sampai di stasiun setiap 15 menit sekali kenyataannya tetap penuh sesak (republika.co.id, 2011). Karena kepadatan di dalam kereta khususnya kereta ekonomi yang sudah tidak dapat tertampung lagi, maka banyak dari penumpang memilih untuk naik ke atas gerbong kereta agar bisa tetap sampai ke tempat tujuan tanpa harus berdesak-desakkan di dalam gerbong walaupun harus mempertaruhkan nyawa. Untuk mengatasi penumpang tersebut, PT KAI menyiapkan sejumlah peralatan pencegah penumpang naik ke atap.

PT. KAI yang pada tahun 1945 bernama Djawatan Kereta Api Republik Indonesia (DKRI) (Sachari, 2007) mengakui selama ini kesulitan mengatasi penumpang yang naik ke atap KRL. Peralatan yang sudah disiapkan, antara lain adalah pompa untuk menyemprotkan air yang sudah diberi pewarna makanan. Pompa akan menyemprotkan air apabila terdeteksi ada penumpang di atap kereta. Penumpang yang kena semprot akan ditangkap dan diproses hukum di stasiun terdekat. Tahap awal, 12 pompa akan dipasang. Selain itu, PT KAI juga memasang rambu dari paralon dan karet. Rambu ini bisa menyapu orang yang ada di atap kereta (kompas.com, 2011). Namun, upaya-upaya yang dilakukan PT. KAI tersebut belum membuahkan hasil, penumpang KRL belum jera menumpang di atap kereta. Bahkan, para penumpang itu tetap melempari alat penyemprot dan melempari pos penjagaan perlintasan dengan batu (detiknews.com, 2011).

Selain fasilitas yang kurang memadai, keadaan yang terjadi di KRL Jabodetabek juga memicu terjadinya banyak kejahatan seperti misalnya pencopetan barang berharga di atas gerbong, pencurian kabel listrik, penjabretan, bahkan pelecehan seksual. Kejahatan sendiri merupakan salah satu gejala sosial yang banyak terjadi di masyarakat. Kejahatan secara sosiologis didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang dilakukan oleh seorang individu (terstruktur maupun tidak), maupun suatu organisasi (formal maupun non formal) yang merugikan masyarakat (secara materi, fisik, maupun psikologis). Beberapa perilaku yang merugikan tersebut, melalui suatu proses politik oleh lembaga legislatif dapat dirumuskan secara yuridis sebagai pelanggaran hukum (pidana) dan kepada pelakunya diberikan sanksi pidana (Mustofa, 2007, hal. 16). Definisi mengenai kejahatan tersebut secara tegas telah menyatakan bahwa kejahatan merupakan suatu tindakan yang pasti merugikan bagi masyarakat. Karena kejahatan merupakan suatu tindakan yang merugikan orang lain sebagai korbannya, maka kejahatan menjadi suatu tindakan yang dilarang baik secara hukum positif maupun norma sosial di lingkungan masyarakat.

Kejahatan juga merupakan sebuah fakta sosial, realitas dari kejahatan adalah relatif berdasarkan waktu dan tempat (Aprigo & Williams, 2006). Sedangkan fakta sosial sendiri menurut Emile Durkheim (1982) adalah seluruh

cara bertindak, baik baku maupun tidak, yang dapat berlaku pada individu sebagai sebuah paksaan eksternal; atau bisa juga dikatakan bahwa fakta sosial adalah seluruh cara bertindak yang umum dipakai suatu masyarakat, dan pada saat yang sama keberadaannya terlepas dari manifestasi-manifestasi individual (Ritzer & Goodman, 2009, hal. 18).

Salah satu kejahatan yang terjadi jalur kereta api adalah pencurian sarana kereta api seperti terjadi aksi pencurian kabel feeder aliran listrik di lintasan Stasiun Poris - Kalideres yang berakibat lumpuhnya perjalanan kereta dari Bukit Duri ke Tangerang dan sebaliknya. Kawat feeder yang berfungsi mengalirkan aliran listrik bagi kereta rel listrik dipotong sekawanan pencuri yang berniat mengambil logam bahan kabel untuk dijual (tempointeraktif.com, 2004).

Terlebih lagi aksi penjambretan dan pencopetan di Kereta Api Listrik Jakarta-Bogor yang sudah bukan menjadi isu baru. Konon, aksi pencopet di kereta ekonomi ini dipastikan sudah ada bersamaan dengan pertama kali dioperasikannya kereta tersebut. Banyaknya copet juga berkaitan dengan aktivitasnya yang tinggi di jalur ini, terutama setelah banyak pekerja urban yang memilih tinggal di pinggiran Jakarta, seperti Depok, Bojong Gede, dan Citayam (liputan6.com, 2003). Bukan hanya di KRL Jabodetabek saja, ternyata aksi pencopetan juga terjadi di KRL yang melintasi daerah-daerah lain. Seperti di Bandung, terjadi 21 kasus laporan kehilangan barang yang dialami penumpang. Jumlah itu berdasarkan data yang dikeluarkan PT KA Daop II Bandung. Kasus kehilangan barang itu ada yang terjadi di area stasiun. Hal itu didukung karena calon penumpang lengah menyimpan barang bawaannya. Selain itu, kehilangan juga terjadi saat penumpang dalam perjalanan (bandung.detik.com, 2011).

Di Purworejo juga pernah terjadi hal serupa. Sukiyo bin Suro Surat, spesialis pencuri di kereta api kelas eksekutif, takaka jurusan Jakarta-Jogja diringkus petugas Polsek Kutoarjo. Tersangka mengaku sudah 9 kali melakukan aksinya, namun baru kali ini naas dan harus berurusan dengan aparat kepolisian. Tersangka diringkus petugas setelah berhasil melakukan aksinya pada salah seorang penumpang turis asing dari Argentina bernama Aniko Vilalba. Barang-

barang yang berhasil dicuri diantaranya laptop, camera serta sejumlah uang tunai (Jogja-tv.blogspot.com, 2011).

Telepon seluler menjadi salah satu target yang paling sering menjadi target pencopetan di dalam kereta. Ada banyak kasus pencopetan telepon seluler, salah satunya aksi pencopetan telepon seluler dilakukan oleh empat orang pelaku komplotan pencopet KRL, dan dua dari keempat pelaku penjambretan yang biasa beraksi di atas gerbong KRL tersebut dibekuk petugas dari Polsek Bogor Tengah. Kedua pelaku yakni Rizki alias Bule (17) dan Maulana alias Panji (19). Polisi menangkap kedua pelaku di salah satu rumah yang tak jauh dari Stasiun Bogor. Dari tangan pelaku, polisi juga mengamankan barang bukti berupa tiga unit HP, uang tunai ratusan ribu rupiah dan satu tas yang diduga hasil curian (radar-bogor.co.id, 2011). Operasi Brantas Jaya di stasiun KRL Depok Lama juga berhasil menangkap seorang bos copet yang sudah lama menjadi target operasi Reskrim Polres Depok. Apong alias AP, bos copet yang biasa beroperasi di empat stasiun yakni Stasiun Depok Baru, Pondok Cina, UI, dan Universitas Pancasila. Saat diamankan, dari tangan tersangka didapatkan barang bukti, 8 unit telepon selular berbagai merek dan jenis (pikiran-rakyat.com, 2010). Ada pula seorang pencopet yang tertangkap di dalam KRL dan diamankan ke Polsek Beji Depok. Pelaku beraksi saat korban sedang lengah di dalam gerbong KRL ekonomi jurusan Bogor Jakarta yang berhenti di Stasiun Universitas Indonesia. Pelaku yang berhasil dibekuk dengan mudah tanpa perlawanan tersebut adalah M. Rojak, seorang warga Citayam, Depok (poskota.co.id, 2010).

Setelah ditelusuri lebih jauh, ternyata fenomena pencopetan di dalam KRL bukan hanya terjadi di Indonesia saja. Fenomena serupa juga muncul di negara bagian Amerika Serikat seperti di Philadelphia yang menginvestigasi munculnya kenaikan 31% kasus pencopetan telepon seluler pada tahun 2010 di rute SEPTA. Video pengawas menunjukkan penumpang yang sedang keluar dari kereta sambil menggenggam telepon selularnya, kemudian pencuri menyambar telepon selular tersebut dan langsung lari tanpa bisa dikejar oleh korban. Video lain menunjukkan korban pencopetan sedang menunggu kereta ketika kurang dari tiga detik telepon selularnya disambar oleh pencuri (philadelphia.cbslocal.com, 2011).



Keresahan akan pencopetan telepon seluler di kereta juga terjadi di Boston, Amerika Serikat pencopetan telepon seluler menjadi perhatian di Negara tersebut. Pencopetan terjadi pada sistem kereta bawah tanah yang tidak memiliki jangkauan sinyal selular karena penumpang menunjukkan ponsel mereka ketika mereka membaca atau mendengarkan musik dan berharap untuk menangkap sinyal. Peningkatan angka pencopetan dapat berkorelasi dengan penyebaran *smart phone* (nytimes.com, 2010).

Karena sifatnya yang merugikan orang lain, seperti beberapa contoh yang telah di paparkan di atas, maka pencopetan telepon seluler dapat dikategorikan sebagai sebuah tindak kejahatan. Kejahatan pada dasarnya dapat dikategorikan dalam dua bagian, yaitu kejahatan jalanan (*street crime*) atau bisa juga dikatakan sebagai kejahatan konvensional dan juga kejahatan kerah putih (*white collar crime*). Kejahatan yang masuk ke dalam kategori *street crime* lebih menekankan pada tindakan kejahatannya. Dalam tulisan ini, penulis hanya membahas pada jenis kejahatan *street crime* saja karena *street crime* seringkali dilekatkan pada kejahatan *lower class* (Reid, 2003). Dalam hal ini, pencopetan telepon seluler masuk ke dalam jenis kejahatan jalanan atau *street crime* yang dilekatkan pada masyarakat dengan tingkat sosio-ekonomi yang rendah.

Fenomena di atas sangat menarik bagi saya, terlebih terkait dengan pengalaman awal saya yang pada awalnya tidak disengaja memperoleh informasi tentang beberapa kali peristiwa pencopetan di dalam KRL yang dilakukan oleh suatu kelompok pencopet. Uniknya, mereka adalah sekelompok pencopet yang berasal dari satu daerah, Kampung X di wilayah Depok di mana aksi mereka mendapat dukungan dari warga kampung mereka. Pendukungan dari masyarakat Kampung X tersebut seringkali berwujud sebagai upaya melindungi mereka dari kejaran atau investigasi Kepolisian akibat perbuatan pencopetan yang mereka lakukan.

Informasi saya berlanjut ketika pada suatu kesempatan saya berbicara dengan Supervisor keamanan wilayah selatan KRL Jabodetabek Bapak TL, yang ditemui oleh saya di sela-sela kesibukannya di stasiun Depok Baru. Ia mengatakan

bahwa memang kasus yang paling banyak terjadi adalah kasus pencopetan<sup>1</sup>. Menurut Pak TL<sup>2</sup>, kasus pencopetan banyak terjadi terutama di jam-jam padat penumpang seperti pada pagi hari arah Jakarta dan di sore hari arah Bogor. Pencopet biasanya beraksi dengan kelompok, karena jika beraksi seorang diri maka resikonya akan jauh lebih besar.

Lebih menariknya lagi, ternyata saya mendapatkan informasi lanjutan dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa penumpang KRL bahwa ada satu tempat di mana banyak pencopet berasal atau bertempat tinggal di daerah tersebut, yaitu di Kampung X, Depok. Informasi ini saya dapatkan dari kerabat saya, Bang JK yang merupakan warga asli Kampung X. Berawal pada tawaran dari Bang JK pada saya untuk membeli telepon seluler dengan harga murah, saya heran mengapa telepon seluler yang cukup canggih dihargai dengan sangat murah dan jauh di bawah harga pasaran. Rasa heran saya tersebut kemudian terjawab setelah Bang JK menjelaskan bahwa telepon seluler yang ditawarkannya tersebut merupakan hasil pencopetan di atas KRL yang dilakukan oleh teman-temannya di Kampung X.

Pernyataan dari Bang JK tersebut didukung dengan pernyataan dari seorang staf Reskrim Polsek Pancoran Mas, Depok yang saya temui pada saat meminta data statistik kejahatan. Menurutnya, memang banyak warga yang berasal dari Kampung X yang melakukan tindakan pencopetan di KRL, namun tidak tercatat secara resmi dalam data sekunder Polsek. Berikut petikan pernyataannya

*“ya, emang disitu mah tempatnya mba. Banyak yang orang daerah x, tapi jarang ketangkep, ya kalo ketangkep paling digebukin orang”* (Wawancara dilakukan pada hari senin, 22 Agustus 2011 di Polsek Pancoran Mas, Depok)

Ketika saya melakukan observasi awal di stasiun dan di Kampung X, saya menemukan sekelompok laki-laki berpakaian rapih selayaknya pulang bekerja yang berkumpul di belakang stasiun X, yang ternyata merupakan sekawanan

---

<sup>1</sup>Wawancara awal dilakukan pada hari senin, 22 Agustus 2011 di Pos Pengamanan Stasiun Depok Baru

<sup>2</sup>*Ibid*

pencopet menurut keterangan Istri Bang JK yaitu Ci OC yang mengenal beberapa dari pelaku yang sedang duduk-duduk santai sehabis turun beraksi. Saya menduga bahwa sekawanan pencopet ini akan sulit sekali dikenali karena mereka tidak berbeda dengan penumpang lainnya dan sama sekali tidak mencurigakan.

Sementara itu, dari keterangan Bapak TL<sup>3</sup>, pencopet biasanya sudah memiliki wilayah kekuasaannya masing-masing dan ia juga menyatakan bahwa wilayah selatan merupakan wilayah yang sudah terkenal yang biasa disebut sebagai jalur tengkorak. Jalur tengkorak merupakan istilah yang umum disebut oleh beberapa petugas PT KAI terhadap beberapa jalur yang tingkat keseriusan kejahatannya cukup tinggi, dan salah satunya adalah jalur antara Depok hingga Bogor yang marak dengan aksi kejahatan yang salah satunya adalah kejahatan pencopetan telepon seluler, dan diantara jalur di wilayah selatan yang merupakan jalur tengkorak tersebut ada empat stasiun yang paling rawan yaitu, stasiun Cilebut, stasiun Citayam, stasiun Bojong, dan juga stasiun Depok yang sudah terkenal karena tingkat kejahatannya yang tinggi. Hal ini ternyata cocok dengan yang dinyatakan oleh Bang JK, bahwa pencopet dari X biasanya hanya mencopet di antara stasiun Bogor hingga stasiun Universitas Indonesia saja, karena tidak berani ke arah Jakarta, selain karena sudah diincar oleh petugas, juga karena stasiun-stasiun yang lain sudah menjadi wilayah kekuasaan kelompok lain.

Dari informasi tersebut saya menjadi tertarik untuk melihat lebih jauh mengenai tindakan pencopetan yang dilakukan oleh warga Kampung X tersebut. Saya merasa tertarik dan mencoba melihat bagaimana sebuah perkampungan bisa memiliki banyak warga yang sama-sama melakukan pencopetan? Apa sebenarnya yang terjadi di dalam lingkungan sosial kampung tersebut sehingga banyak warga Kampung X yang melakukan pencopetan? Saya mencoba menggali informasi awal dari Bang JK, dan ternyata saya justru menemukan hal menarik dari pernyataan Bang JK yang menyatakan bahwa warga di Kampung X mengetahui bahwa ada beberapa warganya yang melakukan pencopetan di atas KRL dan ini sudah menjadi rahasia umum. Warga tidak menganggap tindakan pencopetan yang dilakukan sebagai sebuah kejahatan, tetapi justru sebagai sebuah pekerjaan

---

<sup>3</sup>Wawancara awal dilakukan oleh peneliti pada hari senin, 22 Agustus 2011 di Pos Pengamanan Stasiun Depok Baru

dan mata pencaharian warganya sehingga warga X dapat dinafkahi dan dibantu dari hasil pencopetan tersebut.

Bukan hanya sekadar membiarkan warganya melakukan pencopetan di atas KRL, warga Kampung X juga cenderung melindungi pelaku pencopetan, misalnya jika ada orang yang bertanya mengenai pelaku pencopetan dan dicurigai oleh warga sebagai polisi yang menyamar, maka warga akan menutup-nutupi dengan mengatakan tidak tahu atau warga juga tidak segan-segan memberikan keterangan palsu kepada orang tersebut. Selain warga, ternyata ada pula oknum-oknum TNI dan Polisi yang juga melindungi para pelaku pencopetan yang berasal dari Kampung X, yang akan mengamankan pelaku jika pelaku tertangkap.

Fenomena ini menjadi menarik karena kejahatan merupakan suatu tindakan yang sangat merugikan masyarakat, maka masyarakat akan melakukan tindakan-tindakan, baik individual maupun kolektif untuk mencegah terjadinya kejahatan atau melakukan tindakan atas respon terhadap suatu kejadian kejahatan yang telah terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dan karena kejahatan merupakan sesuatu yang buruk, maka masyarakat yang memiliki keterikatan atau kohesi sosial yang tinggi tentunya tidak menginginkan penduduknya menjadi pelaku kejahatan. Namun, jika kejahatan dilihat dari sisi yang berbeda di mana justru kejahatan dapat menguntungkan bagi masyarakat di lingkungan tertentu, maka hal ini akan menjadi masalah bagi pencegahan kejahatan dan pengendalian sosial terhadap kejahatan di dalam masyarakat. Seperti menurut Peter L. Berger (1978) dalam buku pengantar sosiologi yang ditulis oleh Kamanto Sunarto yang mendefinisikan pengendalian sosial sebagai

*Various means used by society to bring recalcitrant members back into line*  
(Sunarto, 2004, hal. 55)

(Terjemahan bebas : berbagai sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk membawa anggota masyarakat yang tidak menyukai hukum kembali ke jalur yang benar).

Ketika suatu tindakan kejahatan justru menguntungkan bagi masyarakat di suatu lingkungan, maka masyarakat bahkan bisa melakukan upaya-upaya

perlindungan terhadap tindakan yang ia ketahui merupakan sebuah kejahatan tetapi membawa manfaat bagi masyarakat dan lingkungannya. Hal ini merupakan bentuk kohesivitas sosial yang kuat namun cenderung ke arah negatif dan hal ini juga menggambarkan bahwa di dalam masyarakat tersebut tertanam pendukungan atau permisivitas atau pembiaran terhadap tindakan kejahatan karena ada manfaatnya bagi masyarakat, dan dukungan sosial terhadap tindak kejahatan ini secara teoretis dan empiris berhubungan erat dengan perilaku kriminal (Andrews & Bonta, 2010).

Keadaan di mana masyarakat mendapatkan manfaat dari berlangsungnya tindakan kejahatan ini akan mengganggu terciptanya pengendalian sosial kejahatan yang dilakukan oleh kepolisian. Hal tersebut akan menyulitkan bagi pihak kepolisian dalam hal menangkap, atau membuktikan kejahatan yang terjadi kecuali benar-benar tertangkap basah. Hal ini menjadi menarik karena di satu sisi masyarakat tersebut pasti mengetahui bahwa kejahatan adalah sebuah tindakan yang buruk dan merugikan orang lain, tetapi di sisi lain, dengan adanya kejahatan tersebut justru bermanfaat bagi kehidupan masyarakat tersebut

Dari pernyataan fakta dan data yang saya dapatkan baik dari hasil wawancara awal maupun observasi, maka saya menduga ada relasi yang khas antara warga Kampung X yang melakukan pencopetan di atas KRL dengan warga lainnya. Relasi yang berhubungan dengan keterikatan yang besar yang didasari atas dasar manfaat dan keuntungan. Hal inilah yang akan saya coba ungkapkan dan gambarkan melalui penelitian ini.

## **I.2. Permasalahan Penelitian**

Kampung X merupakan sebuah kampung yang dihuni oleh masyarakat dengan tingkat sosio-ekonomi yang rendah. Kampung ini terletak di tengah-tengah kota penyangga Jakarta yaitu kota Depok. Kehidupan di lingkungan Kampung X sangat berkaitan erat dengan KRL Jabodetabek, hal ini karena di sana terdapat stasiun kereta rute Jabodetabek yang sudah menjadi bagian dari kehidupan warga Kampung X sejak dahulu.

Begitu lekatnya hubungan antara warga Kampung X dengan stasiun dan KRL Jabodetabek terjadi hingga saat ini, bahkan untuk beberapa warga KRL Jabodetabek sudah menjadi tempat “bekerja” yaitu sebagai pelaku pencopetan di atas KRL Jabodetabek. Banyaknya warga Kampung X yang berprofesi sebagai pelaku pencopetan ini saya rasakan sendiri ketika melakukan observasi awal di daerah Kampung X tepatnya di dekat stasiun. Saya menyaksikan ada sekitar 10 orang laki-laki berpakaian rapih berkumpul di satu tempat yang ternyata merupakan warga Kampung X yang berprofesi sebagai pencopet<sup>4</sup>.

Dari informasi awal yang saya terima melalui informan kunci, walaupun pencopetan merupakan suatu tindakan kejahatan yang pada umumnya dipandang sebagai suatu hal yang negatif oleh masyarakat, namun tidak bagi warga Kampung X yang menganggap hal tersebut biasa saja dan menjadi pelaku pencopetan sudah menjadi rahasia umum di antara warga Kampung X, dan mereka justru melakukan pendukung terhadap warganya yang berprofesi sebagai pelaku pencopetan di atas KRL Jabodetabek.

Pendukung yang dilakukan oleh warga ini yang menarik perhatian saya untuk melakukan penelitian lebih dalam, karena ini merupakan fenomena menarik karena secara *common sense* bagaimana mungkin ada warga yang mendukung warga lainnya dalam melakukan tindakan kejahatan? Saya menduga bahwa ada suatu hubungan yang khas yang saling menguntungkan antara warga Kampung X dengan warga yang berprofesi sebagai pelaku pencopetan di KRL Jabodetabek sehingga terbentuklah pendukung dari warga Kampung X tersebut terhadap pelaku pencopetan di atas KRL tersebut.

Jadi, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah pendukung masyarakat terhadap warga masyarakat yang lain di Kampung X yang berprofesi sebagai pencopet di atas KRL Jabodetabek. Pendukung tersebut, besar kemungkinan, tidak terjadi begitu saja, melainkan tentu saja bukan begitu saja terjadi melainkan hasil dari hubungan yang khusus atau khas antara warga Kampung X dengan warga yang berprofesi sebagai pencopet tersebut.

---

<sup>4</sup>Observasi dilakukan pada Kamis, 8 September 2011 di belakang stasiun x

### **I.3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan apa yang telah saya paparkan di atas, maka dalam penelitian ini saya mengajukan pertanyaan penelitian yaitu : “Mengapa masyarakat setempat mendukung aksi pencopetan yang dilakukan oleh sebagian warganya dan bagaimana proses pendukung itu terjadi?”

### **I.4. Tujuan Penelitian**

Melalui penelitian ini, saya bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai sebab dan proses pendukung masyarakat di lingkungan perkampungan X dengan karakteristik sosio-ekonomi rendah terhadap tindakan pencopetan di atas KRL Jabodetabek yang dilakukan oleh warganya.

### **I.5. Signifikansi Penelitian**

#### **I.5.1. Akademis**

Signifikansi akademis dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran kepada kajian keilmuan kriminologi, khususnya sebagai bahan kajian mengenai reaksi sosial masyarakat terhadap kejahatan.

#### **I.5.2. Praktis**

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan solusi untuk permasalahan penegakan hukum dengan melihat adanya sisi lain dari kejahatan yang bisa saja mendapatkan dukungan oleh masyarakatnya sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuatan kebijakan dalam hal penegakan hukum. Selain itu, konsep pendukung sosial juga bisa diterapkan pada isu *white collar crime*.

## BAB II

### TUNJAUAN PUSTAKA

#### II.1. Kerangka Konseptual

##### II.1.1. Kejahatan

Kriminologi merupakan kajian keilmuan mengenai kejahatan, namun kejahatan dalam kriminologi dilihat dari sudut pandang sosiologis dan dilihat sebagai suatu gejala sosial. Menurut Muhammad Mustofa, kejahatan yang dirumuskan secara sosiologis adalah, (1) pola tingkah laku yang dilakukan oleh individu-individu atau sekelompok individu (terstruktur maupun tidak), maupun suatu organisasi (formal maupun non formal) dalam masyarakat yang merugikan masyarakat (secara materi, fisik, maupun psikologis). Beberapa tingkah laku yang merugikan tersebut melalui suatu proses politik oleh lembaga legislatif dapat dirumuskan secara yuridis sebagai pelanggaran hukum (pidana) dan kepada pelakunya diberi sanksi pidana; dan (2) pola tingkah laku individu-individu, sekelompok individu, maupun suatu organisasi dalam masyarakat yang bertentangan dengan perasaan moral masyarakat dan kepada pelakunya masyarakat memberikan reaksi non formal (Mustofa, 2007, hal. 16). Definisi pertama adalah penjelasan mengenai kejahatan sedangkan yang kedua merupakan penjelasan mengenai perilaku menyimpang.

Selain itu, definisi kejahatan juga disampaikan oleh Larry Siegel yang mengkombinasikan definisi kejahatan ini dari definisi hukum pidana, perspektif konflik yang menekankan kekuasaan politik, dan juga konsep interaksionis yaitu stigma. Siegel mendefinisikan kejahatan sebagai berikut:

*Crime is a violation of societal rules of behavior as interpreted and expressed by a criminal legal code created by people holding social and political power. Individuals who violate these rules are subject to sanctions by state authority, social stigma, and loss of status (Siegel, 2000, hal. 20)*



(Terjemahan bebas : kejahatan adalah sebuah pelanggaran aturan sosial dalam berperilaku sebagaimana yang ditafsirkan dan diekspresikan dalam hukum pidana yang dibuat oleh orang-orang yang memegang kekuasaan sosial politik. Individu yang melanggar aturan ini dikenakan sanksi oleh otoritas negara, stigma sosial, dan kehilangan status).

Dari kedua definisi mengenai kejahatan di atas, yaitu menurut Muhammad Mustofa dan menurut Larry Siegel, dapat diambil kesimpulan bahwa kejahatan adalah pola perilaku yang dilakukan oleh individu atau sekelompok individu atau organisasi di dalam masyarakat yang merugikan masyarakat baik secara materi, fisik maupun psikologis yang diinterpretasikan dalam hukum pidana yang dibuat oleh pemegang kekuasaan sosial politik, dan orang yang melakukan pelanggaran tersebut akan dikenakan sanksi hukum oleh negara, dan sanksi sosial oleh masyarakat.

Terkait dengan penelitian ini, yaitu mengenai pendudukan masyarakat di lingkungan Kampung X dengan pelaku pencopetan di atas KRL, maka dapat kita lihat bahwa pencopetan jelas merupakan suatu tindak kejahatan, karena ada pihak yang dirugikan atas tindakan tersebut, yaitu korban yang barangnya dicopet oleh pelaku, dan secara yuridis tindakan pencopetan memang suatu tindak pidana. Selain itu, tindakan pencopetan sudah seringkali terjadi di atas KRL, sehingga kejadian tersebut sudah terpola dan bukan merupakan kasus tunggal. Dengan demikian, pencopetan di atas KRL merupakan kasus dengan nilai sosiologis-kriminologis yang tinggi.

### **II.1.2. Pencopetan**

Dalam undang-undang hukum pidana, kita tidak memuat istilah pencopetan. Pencopetan merupakan kategori yang dibuat oleh kepolisian. Di dalam undang-undang hukum pidana, pencopetan dimasukkan sebagai pelanggaran terhadap pasal 362 KUHP (Akip, 1991).

Definisi pencurian berdasarkan Pasal 362 KHUP adalah : “Barang siapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena

pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau pidana denda paling banyak sembilan ratus rupiah”.

### **II.1.3. Masyarakat**

Seperti yang kita ketahui, konsep masyarakat merupakan ranah yang diusung oleh sosiologi, namun definisi mengenai masyarakat juga banyak dikembangkan oleh disiplin ilmu lainnya. Dari sebuah jurnal yang berjudul *Community, Society, and the Individual*, mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kumpulan manusia yang jauh lebih banyak dan lebih kompleks dari sebuah komunitas. Namun perbedaannya bukan hanya itu dari ukuran atau jumlah, namun masyarakat juga lebih menekankan pada individu, dan sangat memperhatikan hubungan antara individu (Tuan, 2002).

Dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi karya Koentjaraningrat, istilah masyarakat berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah saling “berinteraksi”. Namun, tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus (Koentjaraningrat, 1990, hal. 143).

Jadi, jika kita melihat dari kedua definisi di atas mengenai masyarakat, bisa disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi yang lebih kompleks dibandingkan komunitas, dan memiliki ikatan yang khusus yang memperhatikan hubungan antara individu anggota masyarakat.

### **II.1.4. Kohesi Sosial**

Kohesi sosial didefinisikan dalam buku yang ditulis oleh Jeffrey G. Reitz dan kawan-kawan yang berjudul *Multiculturalism and Social Cohesion : Potential and Challenges in Diversity*. Dalam buku tersebut, kohesi sosial didefinisikan sebagai :

*In general terms, social cohesion refers to the capacity of a society to set goals and implement means for attaining them. On the one hand, a*

*cohesive society can act as an effective unit. On the other hand, in a society which lacks cohesion, individuals or groups fail to contribute to effective collective action* (Reitz, Breton, Dion, & Dion, 2009, hal. 20)

(Terjemahan bebas : secara umum, kohesi sosial mengacu pada kapasitas masyarakat untuk menetapkan tujuan dan melaksanakan cara untuk mencapainya. Di sisi lain, masyarakat yang kohesif dapat bertindak sebagai suatu unit yang efektif. Dan di sisi lain, dalam sebuah masyarakat dengan kohesi yang lemah, individu atau kelompok gagal berkontribusi terhadap tindakan kolektif yang efektif).

Dalam buku lainnya mengenai kohesi sosial yang ditulis oleh Andy Green, John Prestondan Jan Germen Janmaat, yang berjudul *Education, Equality, and Social Cohesion : A Comparative Analysis*, kohesi sosial dilihat sebagai berikut :

*[...] social cohesion outcomes in the widest sense – not just in terms of integration into the labour market, but also in terms of the wider societal attributes that may be involved in social cohesion, including structural social and economic issues of income inequality, low pay and social conflict and cultural manifestations in terms of trust, tolerance, political engagement and civil liberties* (Green, Preston, & Janmaat, 2006)

(Terjemahan bebas : hasil dari kohesi sosial dalam arti luas – tidak hanya dalam istilah integrasi kepada pasar tenaga kerja, tetapi juga dalam hal atribut sosial yang lebih luas yang mungkin terlibat dalam kohesi sosial, termasuk isu-isu sosial dan ekonomi secara struktural ketidaksetaraan pendapatan, upah rendah dan sosial konflik dan manifestasi budaya dalam hal kepercayaan, toleransi, keterlibatan politik dan kebebasan sipil).

Dari kedua definisi mengenai kohesi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kohesi sosial adalah kapasitas masyarakat untuk menetapkan dan melaksanakan tujuan mereka, serta kontribusi masyarakat terhadap tindakan kolektif yang merupakan manifestasi budaya dalam hal kepercayaan, toleransi keterlibatan politik dan kebebasan sipil.

### **II.1.5. Pendukungan Sosial**

Pendukungan sosial atau *social support* menurut Gottlieb (1988), dalam proses penanggulangan, pendukungan sosial adalah manifestasi perilaku dukungan yang diungkapkan oleh rekan terdekat (Daena, 2004). Dalam sebuah jurnal berjudul *Social Support and Well-Being in Contemporary Greek Society: Examination of Multiple Indicators at Different Levels of Analysis* menjelaskan bahwa peneliti pada umumnya membedakan dua aspek dukungan sosial yaitu secara struktural dan fungsional. Aspek struktural meliputi besarnya jaringan, frekuensi interaksi, jenis hubungan, status perkawinan, keanggotaan dalam organisasi dan lain-lain yang berurusan dengan eksistensi hubungan sosial. Sebaliknya, aspek fungsional dari dukungan sosial biasanya menjadi fokus dari studi psikologi (Kafetsios, 2006).

## **II.2. Tinjauan Literatur**

### **II.2.1. Beberapa Penelitian yang Relevan**

Dalam fenomena yang saya angkat di Kampung X, dari informasi beberapa informan maka didapatkan keterangan bahwa ada dukungan sosial (*social support*) dari warga Kampung X terhadap warga lainnya yang berprofesi sebagai pencopet di atas KRL Jabodetabek. Dengan demikian, saya berusaha untuk menelaah lebih jauh bagaimana konsep pendukungan sosial yang digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Di dalam buku yang berjudul *Marshaling Social Support : Formats, Process, and Effect* karya Benjamin H. Gottlieb, menekankan bahwa intervensi dalam menyusun dukungan dari individu juga dipengaruhi oleh sebuah jaringan anggota atau oleh para sukarelawan yang cocok bagi para penerima dukungan. Teman, keluarga, atau rekan yang peduli adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang dapat membawa dukungan untuk menanggung dan mengimbangi tuntutan tekanan hidup baik dalam jangka pendek atau jangka panjang (Gottlieb, 1988). Begitupula dengan para pelaku pencopet warga Kampung X, tekanan hidup yang diterima oleh para pelaku pencopetan membuat mereka melakukan pencopetan dan upaya mereka dalam mengurangi tekanan hidup tersebut didukung oleh teman, keluarga, dan rekan sehingga apapun

upaya yang dilakukan termasuk melakukan kejahatan akan didukung dan mereka membentuk sebuah jaringan anggota yang cocok bagi para pelaku pencopetan.

Dukungan sosial juga diteliti oleh Choi K. Wan, James Jaccard, dan Sharon L. Ramey, dalam jurnal yang berjudul *The Relationship between Social Support and Life Satisfaction as a Function of Family Structure*, dijelaskan bahwa analisa dukungan menunjukkan bahwa individu cenderung menerima dukungan yang lebih dari pasangan, kakek atau nenek, keluarga lainnya, teman dekat, dan teman kerja, dan kepuasan hidup berbeda secara substansial tergantung dengan penerimaan dukungan tersebut. Dari penelitian ini juga terdapat bukti untuk membedakan berbagai bentuk dukungan yang dicatat dalam literatur, yaitu emosi, informasi, persahabatan, dan dukungan yang nyata. Jenis-jenis dukungan ini saling berhubungan. Hubungan ini menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat bermanfaat bagi penerima dukungan pada berbagai dimensi dan menghasilkan perasaan secara psikologis (Wan, Jaccard, & Ramey, 1996).

Dukungan warga Kampung X terhadap warga yang berprofesi sebagai pelaku pencopetan bisa dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah dengan membiarkan tindakan para pelaku tersebut. Kelompok orang-orang yang melakukan pembiaran terhadap suatu gejala sosial tertentu disebut sebagai *bystander*. Penelitian yang terkait dengan *bystander* ditulis oleh Shelley Lynn. Lynn meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keakuratan saksi mata dengan melakukan tes pada 160 partisipan dengan metode memperlihatkan video dan mengidentifikasi pelaku, dan mengidentifikasi *bystander*. Ternyata, partisipan dapat membedakan dan mengidentifikasi pelaku dan *bystander* melalui tontonan video tersebut (Lynn, 2006).

Penelitian tentang *bystander* juga dilakukan terkait dengan kekerasan di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Tassione ini melihat hubungan antara remaja, siswa yang berperan sebagai *bystander* dan terjadinya tindakan kekerasan. Para pelaku kekerasan kebanyakan memberitahu kepada siswa lain tentang niat mereka melakukan kekerasan di sekolah, namun siswa yang telah mengetahui niat tersebut memilih untuk diam dan tidak memberitahu siapapun,

siswa inilah yang berperan sebagai *bystander*. Dengan demikian siswa yang berperan sebagai *bystander* menjadi bagian integral yang penting dalam proses mengidentifikasi resiko terhadap tindakan kekerasan di sekolah (Tassione, 2005).

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, maka posisi *bystander* yang digambarkan dalam penelitian-penelitian terdahulu tersebut serupa dengan peran *bystander* yang ada di dalam Kampung X terhadap pelaku pencopetan di atas KRL. Dalam fenomena di Kampung X, *bystander* dimaksudkan sebagai orang yang membiarkan warganya melakukan tindak pencopetan di KRL. Saya menduga, pembiaran yang dilakukan oleh *bystander* di Kampung X tersebut terjadi karena *bystander* tersebut mendapatkan keuntungan dari para pelaku pencopetan tersebut, maka mereka memilih untuk melakukan pembiaran terhadap tindakan pencopetan itu.

Dugaan saya tersebut menggambarkan adanya hubungan yang saling menguntungkan atau terdapat *mutual benefit* di lingkungan Kampung X tersebut antara warga dengan warga lain yang berprofesi sebagai pelaku pencopetan di atas KRL. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan *mutual benefit* dalam lingkungan sosial. Salah satu penelitian terdahulu yang terkait dengan isu tersebut adalah penelitian dari Edward Lawyer dan Shane R. Thye. Penelitian ini melihat bagaimana penelitian mengenai fenomena emosi bisa mengelaborasi dan mengembangkan teori pertukaran sosial. Setelah mengidentifikasi enam pendekatan dari psikologi dan sosiologi emosi penelitian ini mengilustrasikan bagaimana ide – ide ini menjadi dasar pada konteks, proses, dan hasil dari pertukaran sosial dalam kelompok. Penelitian ini juga menggambarkan perukaran sosial berasumsi bahwa kepentingan pribadi seseorang ditukar dengan kepentingan pribadi orang lainnya untuk mencapai tujuan individu yang tidak dapat dicapainya sendiri. Kepentingan diri sendiri dan saling ketergantungan adalah sifat utama dari pertukaran sosial (Lawyer & Thye, 1999).

Penelitian lainnya ditulis oleh K. S. Cook dan J. M. Whitmeyer. Penelitian ini melihat adanya dua pendekatan untuk melihat struktur sosial, yaitu dengan menggunakan teori pertukaran dan analisis jaringan. Banyak konvergensi antara teori pertukaran dan pendekatan jaringan dalam struktur sosial. Dimulai dengan

karya Emerson, teori pertukaran telah mempertimbangkan struktur sosial secara eksplisit. Teori Pertukaran menekankan aspek pertukaran dari semua ikatan dan berpendapat bahwa analisis jaringan yang tepat adalah yang berisi semua hubungan pertukaran atau timbal balik yang relevan (Cook & Whitmeyer, 1992).

Ada pula penelitian terdahulu terkait dengan *mutual benefit* dalam lingkungan sosial yang ditulis oleh Ronald M. Sabatelli. Penelitian ini membahas mengenai aplikasi dari perspektif pertukaran sosial pada kepuasan hubungan dan terapi intervensi dengan mereka yang terlibat dalam hubungan pribadi yang dekat. Dalam penelitian ini melihat hubungan timbal balik yang ada di dalam hubungan atau relasi yang dekat seperti hubungan pacaran atau hubungan pada pasangan yang sudah menikah, karena di dalam hubungan tersebut terdapat adanya unsur pertukaran sosial yang dapat menjelaskan kepuasan dalam menjalani hubungan yang dekat (Sabatelli, 1998).

Studi lainnya dilakukan oleh Robinson mencoba melihat sanksi dari hubungan timbal balik antara 2 atau 3 orang. Robinson menjelaskan bahwa *power* muncul ketika sanksi positif dan negatif terjadi dalam hubungan sosial antara 2 dan 3 orang. Selain itu emosi positif muncul ketika para aktor setuju untuk saling melakukan pertukaran. Dengan menguji kondisi relasi sosial pada beberapa kondisi (tipe sanksi, tipe struktur dan *timing* ketika sanksi diberikan), Robinson menemukan persolan struktur. Ia mencontohkan ketika seorang mahasiswa doktor diberikan apresiasi oleh fakultasnya maka pada struktur ini fakultas telah memperlihatkan *power over* mahasiswa doktoral tersebut. Robinson juga menemukan bukti bahwa jika hubungan timbal balik dilakukan berkali-kali maka akan memberikan dampak pada emosi atau afeksi dan ini akan menyebabkan kohesi dari pertukaran akan semakin tinggi (Robinson, 2007).

Sanksi positif dan negatif yang dimaksudkan dalam studi ini bukan hukuman, namun merupakan tindakan-tindakan. Artinya jika seorang pekerja bekerja baik maka ia akan diberikan penghargaan oleh perusahaan maka ini merupakan *postif sanctions*. Sebaliknya juga pekerja tersebut bekerja malas maka ia akan diberikan teguran.

Pada konteks masyarakat Kampung X, para warga yang membantu para pencopet di atas KRL akan memperoleh sanksi positif, dan sebaliknya para warga yang tidak membantu akan memperoleh sanksi negatif. Warga yang memperlihatkan sikap diam atau tidak berbuat apapun tidak akan diganggu secara fisik atau disindir (sanksi sosial) oleh para pelaku pencopetan tersebut. Dan tindakan ini dapat juga diartikan sebagai sanksi positif

Penelitian berikutnya ditulis oleh Fenika Walani. Studi ini merupakan studi yang melihat komitmen para pekerja dalam sebuah organisasi. Walani melihat komitmen antara pekerja *contigent* dan pekerja *survivor*. Ia menemukan fakta bahwa komitmen pekerja *survivor* lebih tinggi dibanding pekerja *contigent*. Hal ini dilihat berdasarkan perspektif *social exchange*.

Blau membedakan dua tipe pertukaran yaitu pertukaran sosial, mengacu pada hubungan jangka panjang, berdasar pada keyakinan bahwa anggota yang lain akan melakukan kewajiban mereka dengan adil dalam jangka panjang dan pertukaran ekonomi, berdasar pada transaksi dan ekspektasi keadilan dalam jangka pendek. Pertukaran ekonomi didasarkan pada transaksi, sedangkan pertukaran sosial didasarkan pada keyakinan (*trust*) individu bahwa pihak lain akan memenuhi tanggungjawabnya secara adil dalam jangka panjang

Walani menemukan bahwa para pekerja *survivor* lebih berkomitmen (afektif) pada organisasi karena diperlakukan oleh lingkungannya lebih adil. Sebaliknya para pekerja *contigent* tidak demikian. Padahal komitmen afektif fokus pada ikatan *employee-employer* sebagai suatu kelekatan emosional yang mencerminkan kekuatan pertukaran sosial antara pekerja dan organisasi. Walani juga menemukan fakta bahwa Pekerja *contigent* dipekerjakan jika dibutuhkan, menerima sedikit *benefit*, tidak dipertimbangkan secara rutin menerima promosi, dan tidak dapat mengharapkan suatu pekerjaan jangka panjang. Berdasarkan teori pertukaran sosial dan norma timbal balik (*reciprocity*), pekerja *contigent* akan kurang memiliki hubungan pertukaran positif ketimbang pekerja regular karena keduanya menerima stimulus berbeda dari organisasi.



Dari kelima penelitian yang terkait dengan pertukaran sosial tersebut, dapat dilihat bahwa ketiga penelitian menggambarkan bahwa pertukaran sosial memiliki ciri utama yaitu adanya hubungan yang bersifat saling menguntungkan satu sama lain. Sehingga dengan mempertahankan hubungan tersebut akan mempertahankan manfaat yang didapatkan dari pertukaran tersebut. Terkait dengan fenomena warga Kampung X dan pelaku pencopetan di KRL, maka saya menduga adanya hubungan saling menguntungkan sehingga masing-masing pihak baik warga maupun pelaku pencurian akan mempertahankan hubungan tersebut.

### **II.2.2. Kesimpulan dari Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang saya paparkan di atas adalah penelitian-penelitian yang terkait dengan fenomena di Kampung X yang saya angkat, salah satunya yaitu mengenai dukungan sosial atau *social support*. Kebanyakan dari penelitian mengenai dukungan sosial melihat dukungan sosial dari sisi yang positif misalnya dukungan sosial kepada korban kejahatan, namun ternyata dukungan sosial sendiri ternyata bisa terjadi untuk sesuatu yang bersifat negatif seperti kejahatan, karena itu konsep dukungan sosial dapat saya gunakan untuk menjelaskan dukungan yang terjadi di Kampung X terhadap para pelaku pencopetan.

Salah satu bentuk dukungan adalah sikap membiarkan perilaku kejahatan terjadi dan kelompok orang-orang yang membiarkan suatu kejahatan terjadi, disebut sebagai *bystander*. Dalam penelitian ini saya tidak terlalu menyinggung *bystander*, karena saya lebih memfokuskan perhatian pada dukungan masyarakat yang bersifat nyata, antara lain penerimaan perilaku karena kesamaan persepsi dan kemanfaatan serta perlindungan dari investigasi penegak hukum. Di sinilah letak perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan.

Dalam penelitian di terdahulu juga terdapat fokus yang membahas hubungan timbal balik dan saling menguntungkan. Penelitian-penelitian ini dapat membantu dalam melihat fenomena hubungan yang khas yang ada di antara para pencopet dengan warga Kampung X.

## II.3. Kerangka Teori

### II.3.1. Hubungan Antara Budaya Dan Kejahatan

Nuansa dari teori ini adalah hubungan antara budaya dan kejahatan yang berasal dari studi etnografi pada sebuah pemukiman, di sebuah tempat bernama Cornerville, the Addams Area, Germantown, dan Winston Street. Salah satu penemuan yang terkuat dari studi tersebut adalah koeksistensi paradoks yang tampak pada sistem budaya taat hukum dan penyimpangan.

Memang, berbagai pemaparan etnografis sejak penelitian Whyte (1993) tentang *street corner society* menunjukkan bagaimana lingkungan penduduk yang kurang beruntung menavigasi *mainstream* (baca, kelas menengah) dan sistem budaya menyimpang dalam aktivitas rutin mereka sehari-hari. Kebanyakan lingkungan penduduk yang kurang beruntung percaya pada substansi dari hukum dan menunjukkan sedikit toleransi pada kejahatan (Sampson & Bartusch, 1998), namun masih sering terlibat dalam pelanggaran hukum walaupun memiliki kepercayaan atas hukum yang dalam hal-hal tertentu ditaatinya.

Whyte (1993) serta Sampson dan Bartusch (1998) berpendapat bahwa dalam konteks kondisi struktur sosial, seperti kemiskinan dan kerugian struktural, tingkat kejahatan yang dilakukan oleh warga pemukiman dapat dijelaskan melalui adanya kerangka budaya tertentu, yakni apa yang disebut sebagai sinisme hukum. Sinisme hukum merujuk kepada sebuah orientasi budaya yang mana hukum dan agen penegak hukum seperti polisi dan pengadilan dilihat sebagai sesuatu yang tidak sah, tidak responsif, dan tidak siap dapat menjamin keamanan publik serta memberikan pendukung bagi kesejahteraan masyarakat miskin.

Konsep sinisme hukum telah mendapat perhatian teoritis yang penting dalam beberapa tahun belakangan (Sampson & Bartusch, 1998). Oleh banyak teori sebelumnya, apa yang dijelaskan sebagai sinisme hukum oleh White (1993) serta Sampson dan Bartusch (1998) tersebut, dikatakan oleh Sampson dan Bartusch (1998), sebenarnya sudah digunakan dalam definisi tentang kebudayaan sebagai norma dan nilai yang berpengaruh pada pelanggaran hukum. Misalnya, Sampson dan Bartusch (1998, hal. 782) memahami sinisme hukum adalah sebuah

cara normatif yang mana, sebagai sebuah komponen dari anomie, sistem hukum sudah tidak lagi mengikat dalam kelompok tertentu.

Namun, studi Sampson dan Bartusch (1998, hal. 782) secara teoretis dan empiris datang dari pekerjaan sebelumnya dalam tiga cara penting. Pertama, mereka mencari cara untuk mengintegrasikan teori dan penelitian tentang budaya dan sosiologi perkotaan (misalnya Small 2002, 2004; Harding 2007) yang mengandung sinisme hukum dan kerangka budaya. Sinisme hukum, menurut mereka adalah sebuah lensa yang diperoleh melalui observasi individu, persepsi, dan interpretasi situasi (Lamont & Small, 2008). Perbedaan antara norma dan kerangka budaya mungkin tipis tetapi memiliki implikasi penting untuk pemahaman tentang sumber perilaku sosial seperti kejahatan interpersonal. Sebagaimana Lamont dan Small (2008, hal. 81) mencatat “perspektif norma dan nilai menempatkan sebuah hubungan sebab dan akibat antara nilai dan perilaku, sedangkan perspektif kerangka budaya cenderung menempatkan kendala dan hubungan nilai dan perilaku yang mungkin ada.

Kerangka budaya tidak berpengaruh banyak terhadap perilaku, kecuali hanya membuat sebuah kemungkinan suatu peristiwa yang bersangkutan terjadi. Dengan demikian, kejahatan terjadi karena persepsi orang-orang dalam konteks mereka, mengarahkan mereka untuk percaya bahwa mereka tidak memiliki pilihan lain untuk mengatasi konflik, memecahkan belitan persoalan atau melindungi dirinya, selain mewujudkan perilakunya sebagai kejahatan. Secara empiris, para peneliti kemudian mengukur sinisme hukum dengan menggunakan indikator persepsi warga terhadap sistem hukum dan polisi (atau secara lebih makro – pemerintah), berbeda dengan pekerjaan sebelumnya yang mengukur sinisme hukum dengan menggunakan indikator norma sosial (Sampson & Bartusch, 1998).

Kedua, Sampson dan Bartusch (1998) berpendapat, bahwa sinisme hukum berasal dari adaptasi dan kondisi struktural lingkungan seperti kemiskinan yang terkonsentrasi, serta bahwa sinisme hukum muncul karena persepsi individual terhadap hukum yang didapatkan melalui komunikasi dan interaksi sosial antar warga di lingkungan pemukiman. Dengan cara ini, warga berbagi,

walaupun tidak persis sama, tentang arti dari hukum dan kelangsungan hidup. Setelah itu muncul pemahaman budaya, yang mengantarkan sinisme untuk memberikan pengaruh terhadap tingkat kejahatan di lingkungan pemukiman, independen dari keadaan struktural yang pada awalnya memproduksi sinisme tersebut. Dengan demikian, budaya memainkan peranan yang lebih penting dalam kejahatan di lingkungan pemukiman yang disarankan oleh penelitian sebelumnya. Akhirnya, sementara pekerjaan teoretis dan empiris menuju kepada sumber sinisme hukum, fokus mereka, adalah kepada konsekuensi dari sinisme untuk kejahatan yang muncul dan didukung dalam lingkungan pemukiman tertentu.

Lebih lanjut, Sampson dan Bartusch (1998) tidak lagi mempertimbangkan bagaimana sinisme hukum dapat muncul, namun lebih memusatkan perhatian pada bagaimana pengaruh tingkat sinisme hukum terhadap kejahatan yang terjadi dan didukung oleh warga lingkungan pemukiman. Sementara beberapa pekerjaan sebelumnya telah meneliti bagaimana pandangan terhadap hukum mempengaruhi kepatuhan individu dan ketidakpatuhan terhadap hukum (Tyler, 1990), ketertarikan Sampson dan Bartusch (1998) mengarah pada upaya mengeksplorasi karakteristik sosial budaya dari sebuah lingkungan yang mengembangkan dan mendukung kejahatan yang dilakukan oleh warga mereka. Dengan melihat hubungan antara sinisme hukum dan kejahatan di sebuah lingkungan, penelitian ini menambahkan dimensi untuk suatu kepentingan kecil dalam mengidentifikasi mekanisme budaya suatu lingkungan yang mempengaruhi perilaku jahat (Small 2004; Sampson and Bean 2006; Harding 2007, 2009).

### **II.3.2. Dari Budaya dalam Nilai ke Kerangka Budaya**

Penjelasan tentang hubungan budaya terhadap kejahatan memang memiliki tradisi panjang dalam sosiologi. Satu penjelasan budaya yang menonjol, umumnya dianggap sebagai model “budaya penyimpangan”, menjelaskan tingkat perbedaan kejahatan sebagai produk sampingan dari suatu subkultur kelas bawah yang unik yang menyimpang dari nilai-nilai masyarakat yang umum dengan kejahatan sebagai produk dari sebab-sebab lain, seperti psikologis, politik dan sebagainya (West, W.G. 1978).

Pendekatan ini melihat budaya sebagai sesuatu yang ada di dalam individu dan kelompok sosial, seperangkat norma, kepercayaan, sikap, dan nilai-nilai yang memberikan pandangan terhadap dunia, dan yang lebih penting, memberikan pandangan terhadap kejahatan dan motif untuk bertindak (Christopher & Lafree, 1993). Dari perspektif ini, penyimpangan adalah sesuatu yang sesuai dengan seperangkat nilai menyimpang dari masyarakat umum (Byron & Lynch, 1990).

Sebuah argumen yang lebih halus dari budaya penyimpangan ditemukan dalam model disorganisasi sosial Shaw dan Mckay (Byron & Lynch, 1990). Shaw dan Mckay melihat mekanisme budaya mempengaruhi perilaku baik yang kemudian dikategorikan sebagai perilaku sosial yang wajar maupun yang menyimpang. Hal ini terlihat pada kegigihan dari perilaku “kenakalan” yang dikembangkan di lingkungan yang sama di mana perilaku yang wajar dan dominan itu juga dikembangkan. Shaw dan McKay menekankan paralelisme perilaku tersebut (dominan dan kenakalan) berada dalam lingkungan yang sama, meskipun terdapat perubahan populasi dan keragaman etnis, yang dihasilkan dari kondisi struktural seperti status ekonomi, heterogenitas populasi, dan mobilitas warga dan proses transmisi budaya.

Pendapat Shaw dan Mckay selanjutnya mengikuti temuan dari Robert Park (Byron & Lynch, 1990), yang berpendapat :

“seiring berjalannya waktu setiap bagian dan seperempat dari kota mengambil sesuatu dari karakter dan kualitas penduduknya. Setiap bagian terpisah dari kota pasti diwarnai dengan sentimen khas dari penduduknya. Sebagai karakter komunitas, terus berlanjut dan ditularkan, demikian juga dengan tingkat kenakalan”.

Teori budaya Swidler (1986), telah lebih jauh memandu pergeseran intelektual dari “budaya dalam nilai”. Seperti catatan Swidler (1986, hal 273) :

“model yang digunakan untuk memahami efek budaya pada dasarnya adalah menyesatkan. Ini mengasumsikan bahwa budaya membentuk tindakan dengan memasok nilai – nilai tindakan yang dilakukan, yang membuat nilai sentral dari kausal budaya.”

Sebagai alternatif pandangan tradisional terhadap budaya, Swidler (1986, hal. 273) menyatakan bahwa :

“budaya mempengaruhi tindakan tidak dengan memberikan nilai-nilai tertinggi terhadap tindakan yang diorientasikan, tapi dengan membentuk sebuah “seperangkat alat” dari kebiasaan, keahlian, dan gaya hidup, di dalam mana orang membangun “strategi tindakannya.”

Dengan kata lain, budaya memiliki makna kausal bukan karena keluar dari akhir tindakan yang diinginkan, melainkan karena budaya membentuk pilihan untuk bertindak. Secara khusus, budaya memberikan drama dari skema evaluasi, penjelasan-penjelasan, dan kerangka yang digunakan oleh orang-orang untuk memahami konteks sosial mereka dan memilih tindakan (Swidler, 1986, hal. 273).

Dalam studinya, Swidler (1986, hal. 273) juga memahami budaya sebagai seperangkat wacana untuk melakukan tindakan, dan fokus pada satu elemen tertentu dari seperangkat wacana yang memiliki dasar bagi tindakan, yaitu kerangka budaya. Gagasan kerangka budaya memberikan makna terhadap situasi dan konteks, dengan kata lain, persepsi individu terhadap dunia disaring melalui kerangka tertentu.

Dengan demikian, dunia yang objektif mungkin berbeda dari dunia subyektif yang dirasakan oleh individu, dan kerangka budaya berfungsi untuk menyederhanakan kompleksitas dunia objektif dengan menyoroti unsur-unsur tertentu dari realitas dan mengabaikan yang lainnya (Lamont & Small, 2008). Pada gilirannya, kerangka budaya menyediakan panduan untuk bertindak dalam suatu situasi tertentu. Cukup sederhana, bagaimana orang bertindak tergantung bagaimana mereka memandang secara kognitif diri mereka dan dunia dimana mereka hidup.

### **II.3.3. Sumber dari Sinisme Hukum**

Sinisme hukum adalah produk dari dua pengaruh yang saling terkait, yakni (1) kondisi struktural lingkungan dan (2) variasi lingkungan dalam praktek polisi dan interaksi warga dengan polisi. Menggambarkan penjelasan sebelumnya,

ditegaskan bahwa alat-alat budaya, dalam hal ini kerangka sinisme hukum, berasal sebagai sebuah adaptasi dengan kondisi lingkungan struktural lingkungan. Sinisme, secara kultural ditransmisikan melalui pola interaksi warga. Adaptasi ini adalah suatu cara penting untuk mengatasi keterasingan dari masyarakat umum, khususnya dibawah kondisi segregasi rasial, kemiskinan, kekurangan struktur kesempatan pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan. (Wilson 1987; Sampson & Wilson 1995; Anderson 1999).

Munculnya geng jalanan, misalnya, adalah bentuk lain yang sering dikutip dari adaptasi budaya dengan kondisi struktural lingkungan. Studi sebelumnya mengenai geng-geng berteori bahwa geng-geng terbentuk dari hasil proses peredaman dalam lingkungan yang tidak teratur dan kurang beruntung, sebuah cara yang artifisial bagi pemuda untuk mencari status dan kebutuhan memiliki *peer group* (Leslie & Baron. 1993).

Sampson dan Bartusch (1998), menggunakan data survei yang sama seperti yang digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu, dan menemukan bahwa variasi lingkungan dalam sinisme terhadap hukum tidak hanya produk dari perbedaan komposisi penduduk di lingkungan, melainkan juga adalah sinisme legal akibat tidak diperolehnya aksesibilitas penduduk miskin seperti penduduk dari kelas sosial-ekonomi yang lebih beruntung sehingga dianggap sebagai hal yang merugikan mereka.

#### **II.3.4. Transmisi Sinisme Hukum**

Hanners (1969) berpendapat bahwa sinisme hukum berakar dari kondisi struktural lingkungan dan interaksi langsung dengan penegakan hukum yang dianggap oleh suatu kelompok pemukiman tertentu tidak berpihak terhadapnya. Hal ini penting untuk menekankan bahwa kebudayaan adalah relasional, bukan hanya adaptif. Individu memperoleh budaya relasional, melalui interaksi mereka dalam jaringan sosial.

Harding (2009) memberikan diskusi pencerahan mengenai ketidakberuntungan suatu lingkungan dan munculnya kejahatan yang dilakukan oleh warga lingkungan tersebut. Kondisi yang demikian, memberikan kendala pada

jenis jaringan sosial yang ada bagi remaja, yang kemudian mempengaruhi terpaan mereka menuju pilihan model budaya alternatif.

Seperti saran sebelumnya, pandangan sinis warga secara kolektif dibentuk, tidak akan sama di antara lingkungan yang berbeda. Bahkan di lingkungan kurang beruntung yang paling keras, banyak warga yang akan mengambil kerangka yang menguntungkan dari hukum. Dengan demikian, komponen kunci transmisi budaya dari sinisme hukum adalah frekuensi terpaan terhadap persepsi sinis. Hannerz (1969, hal. 185) berpendapat bahwa “transmisi budaya dapat menjadi efisien ketika sebuah model perilaku sering ditemui pada banyak orang.” Perhatikan dalam lingkungan tertentu, hal tersebut dapat menjadi sangat beresiko untuk mengekspresikan pandangan pro-hukum (Anderson 1999.; Kane 2005). Bahkan di dalam lingkungan yang memiliki kedua pandangan positif dan negatif tentang hukum dan polisi, warga masih mungkin secara relatif tersentuh transmisi sinisme hukum yang lebih banyak dibandingkan optimisme.

Singkatnya, warga lingkungan berbagi kehidupan bersama dan tunduk pada batasan ekologis yang sama. Dari keberadaan bersama itu, pengalaman warga, dengan kondisi struktural, menyatu untuk menghasilkan kerangka budaya. Sinisme hukum antara warga, dengan demikian, tidaklah statis, melainkan dibentuk dan dibentuk kembali oleh kondisi lingkungan dan pengalaman langsung dan tidak langsung dengan hukum positif dan kita tidak menyangkal bahwa individu didalam lingkungan yang sama akan bervariasi dalam tingkat sinisme mereka.

### **II.3.5. Jejaring Sosial Sebagai Fasilitator Kejahatan**

Baru-baru ini terdapat asumsi dipertanyakan oleh para ahli yang bekerja di dalam tradisi penelitian tentang organisasi sosial perkotaan mengenai hubungan positif yang konsisten antara jaringan sosial dan kontrol sosial perkotaan. Sampson (1998), misalnya, telah mengkritik teori jaringan formal, yang berpendapat bahwa pengukuran objektif dari kohesi (*the density of withingroup relations* [Blau 1977] mengungkapkan sedikit tentang kapasitas pelaku untuk memobilisasi jaringan sosial kejahatan. Dalam pandangan ini, model efek



lingkungan yang menekankan hubungan yang melekat antara struktur jaringan sosial dan kohesi lingkungan, hanya menekankan keberadaan dari sebuah jaringan dengan saling percaya dan solidaritas yang dapat dipromosikan dengan interaksi sosial dan pertukaran sebagai sebuah kekuatan kontrol sosial melawan kejahatan. Padahal menurut Sampson (1998), jaringan sosial seperti itu juga dimiliki oleh kelompok kejahatan.

Konsep pemisahan jaringan dan kohesi sosial oleh Sampson (1998), kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Wilson (1996), yang mengakui bahwa dampak dari jaringan sosial perkotaan pada masalah perilaku lokal mungkin tergantung pada tingkat kohesi lingkungan dan kontrol sosial informal. Jaringan sosial yang kuat memperkuat kapasitas komunitas sosial yang kohesif untuk mengendalikan penyebaran perilaku merugikan sementara itu berpotensi pula memfasilitasi perilaku kejahatan yang tersebar dalam masyarakat yang sangat tertinggal dan terisolasi secara sosial. (Wilson, 1996). Wilson menunjukkan bahwa lingkungan yang paling rentan adalah tidak hanya lingkungan yang kekurangan kontrol sosial informal, melainkan juga adalah lingkungan di mana interaksi sosial antar warganya cenderung terbatas pada mereka yang berketerampilan, bergaya, berorientasi, dan memiliki kebiasaan yang tidak kondusif untuk mempromosikan produk sosial yang positif (Wilson 1996, hal.63).

Pengakuan potensi untuk pembelajaran sosial dalam penyebaran masalah perilaku diantara beberapa orang, secara teoritis sistemik, dapat dilihat sebagai sebuah varian kondisi ekologis dari model “transmisi budaya” yang lebih luas (Leslie & Baron. 1993). Perspektif transmisi budaya Sutherland yang asli berfokus kepada sikap, norma, dan nilai yang umum (terwujud dalam “definisi” situasi), yang mendukung pelanggaran.

Potensi untuk transmisi budaya dari masalah perilaku diakui dalam pendekatan ini tetapi secara ekologis dan struktural bersifat kondisional. Artinya hubungan jaringan sosial dipandang sebagai saluran potensial untuk harapan perilaku alternatif secara spesifik dalam konteks ketidak-beruntungan.

Model penekanan sistemik “campuran” tentang dampak jaringan sosial di lingkungan menekankan bahwa jaringan yang padat dapat berfungsi untuk mempromosikan kejahatan, ketika dimensi lain dari disorganisasi sosial (misalnya, keterikatan komunitas, kontrol informal, dan norma konvensional) tidak ada atau lemah. Karya etnografi Anderson (1990) misalnya, menekankan kemungkinan perilaku kejahatan dapat beroperasi di beberapa lingkungan yang secara sosio-ekonomi tidak beruntung, melalui penggunaan ancaman atau kekerasan sebagai sebuah sikap defensif yang diperlukan. Diskusi Wilson terhadap pemodelan dan transmisi perilaku kekerasan di lingkungan, ditandai dengan pengangguran laki-laki dan rendahnya pengendalian sosial informal juga bisa dilihat kompatibel dengan gagasan bahwa kerugian dan kurangnya kohesi sosial mendorong munculnya bentuk yang lemah dari budaya oposisi (Warner & Rountree, 1997).

Sebuah asumsi sentral dari model sistemik campuran adalah bahwa organisasi konvensional dan kriminal secara fundamental tidak kompatibel. Lingkungan di mana organisasi konvensional kuat, orientasi normatif oposisi kurang lazim dan cenderung untuk mewujudkannya ke dalam perilaku menyimpang. Lingkungan di mana organisasi sosial konvensional lemah, orientasi menyimpang memiliki kesempatan untuk berkembang. Contoh dari pendekatan ini luas dalam literatur mengenai geng jalanan (Venkatesh, 1997). Dalam konteks kerugian yang sangat ekstrim, geng diduga muncul sebagai alat substitusi keluarga (Vigil, 1988), lembaga pendidikan dan sosialisasi (Moore, 1978) dan sistem normatif, (Tyler, 1990). Norma oposisi diduga berhubungan kausal terhadap perilaku menyimpang dalam konteks lingkungan yang kohesi sosialnya rendah dengan jaringan sosial yang padat dan aktif yang berfungsi untuk mengirimkan dan memperkuat ekspektasi dari perilaku menyimpang (Warner and of laws). Model ini, dan juga tradisi model “subkultural” (Wolfgang, 1967), tidak menekankan pada konteks sosio-ekonomi secara spesifik yang mendorong munculnya orientasi budaya alternatif (Matsueda, 1988). Orientasi subkultur sebagian besar berkaitan dengan prevalensi dan kekuatan sosial (Rountree, 1997). Jadi, jaringan cenderung semakin negatif yang terkait dengan kejahatan pada tingkat kohesi sosial yang tinggi (konsisten dengan model sistemik original) dan

meningkat secara positif terkait dengan kejahatan pada tingkat kohesi sosial yang rendah (seperti melemahnya organisasi sosial konvensional dan munculnya norma oposisional).

Sementara, perspektif transmisi budaya telah menjadi pokok dari literatur tentang kejahatan perkotaan selama beberapa dekade (Leslie & Baron, 1993), namun hanya sedikit penelitian dalam perspektif ini yang benar-benar berusaha untuk mengukur keberadaan norma oposisional pada tingkat lingkungan.

Studi Felson, dan kawan-kawan tentang efek kontekstual dari sikap subkultur terhadap kekerasan antara sekolah menemukan pengaruh independen dari orientasi kekerasan di tingkat sekolah yang mengendalikan perilaku pada level individual (Felson, Liska, South, & McNulty, 1994). Dalam analisis yang mungkin paling populer tentang variasi tingkat lingkungan dalam sikap subkultur terhadap kejahatan, Sampson and Jeglum-Bartusch (1997) menganalisis 343 lingkungan di Chicago dan tidak menemukan bukti adanya subkultur kekerasan terkait dengan ras. Sedangkan, bukti-bukti “sinisme hukum” dalam konteks lingkungan kurang beruntung adalah substansial, menunjukkan bahwa subkultur klasik tetap fokus pada “nilai-nilai oposisi” yang mungkin keliru. Penduduk dengan lingkungan yang kurang beruntung tidak lebih mungkin untuk memegang orientasi normatif yang bertentangan dengan masyarakat yang dominan. Sebaliknya, mereka memandang nilai-nilai konvensional dengan sinisme, sebagai hal yang tidak relevan, tidak praktis, dan samar dalam konteks kemiskinan yang ekstrim. Untuk saat ini, penelitian yang terbatas pada orientasi subkultur hanya menggali bukti yang kurang memadai untuk mendukung asumsi bahwa beberapa komunitas akan menunjukkan organisasi kriminal, yaitu, jaringan padat yang menghasilkan modal sosial tingkat tinggi antara individu-individu yang berorientasi kriminal dan berbagi norma yang secara eksplisit mendukung aktivitas kriminal.

Sesungguhnya, keterbatasan berbagai penelitian di atas mungkin dapat ditutupi oleh teori dari Cloward dan Ohlin (1960), yang menunjuk pada pendapat Merton dan Cohen (Dermawan, 2006), memberi pengertian pada delinkuensi sebagai hasil dari frustrasi status. Jika struktur kesempatan yang melembaga tidak

diperoleh remaja kelas bawah maka mereka dalam usahanya mencapai tujuannya akan menggunakan kesempatan yang ilegal untuk meraih kemajuan, khususnya dalam bidang kekayaan. Dengan demikian, delinkuensi adalah suatu aktivitas dengan tujuan pasti, yakni meraih kekayaan melalui cara-cara yang tidak sah.

Merujuk pada uraian di atas, maka subkebudayaan yang dikembangkan oleh remaja kelas bawah, yang kemudian disebut sebagai subkebudayaan delinkuensi, akan terbentuk andaikata terdapat kesenjangan antara tujuan yang dikehendaki dengan kesempatan-kesempatan yang terbatas dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut melalui cara-cara yang illegal atau tidak sah (Leslie & Baron. 1993).

Selanjutnya, Cloward dan Ohlin (1960) mengemukakan tipe atau jenis subkebudayaan delinkuen yang berkembang dalam hubungannya dengan perbedaan-perbedaan cara-cara yang tidak sah untuk mencapai tujuan. Jenis atau tipe subkebudayaan itu ialah (Dermawan, 2006) :

Pertama, subkebudayaan konflik yang terdapat dalam lingkungan sosial yang mengalami disorganisasi sosial serta ketidakstabilan. Pada lingkungan ini juga terdapat kesulitan-kesulitan dalam mencapai integrasi sosial yang disebabkan seringkali para warga masyarakat memecahkan masalah “frustrasi status” mereka melalui cara-cara kekerasan. Subkebudayaan yang dikembangkan secara demikian ini disebut sebagai “subkebudayaan konflik”.

Kedua, subkebudayaan kriminal yang terdapat dalam lingkungan sosial dengan ciri sebagian besar warganya berpendapatan rendah dan angka laju kejahatan tinggi. Di daerah ini para penjahat yang mempunyai karier berhasil tampil dan diketahui atau bergaul intim dengan penduduk, termasuk para remaja. Di samping itu, lingkungan sosial seperti politisi, polisi dan lain-lain seringkali diketahui mendukung cara-cara yang tidak sah. Dengan demikian terbuka kemungkinan bagi terpadunya kenakalan remaja atau delinkuensi dengan kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh orang dewasa, seperti kejahatan terorganisasi.

Ketiga, diisi oleh remaja yang mengalami kegagalan ganda baik untuk menempuh cara-cara kriminal maupun untuk meraih status dalam subkebudayaan konflik, berlangsung bentuk-bentuk pengunduran diri, remaja dengan subkebudayaan seperti ini lebih banyak melakukan aktivitas-aktivitas seperti mabuk-mabukan dan mengurung diri.

Pemilihan pencapaian tujuan melalui cara-cara yang illegal atau tidak sah karena kesempatan-kesempatan yang terbatas ini, seperti yang dijelaskan oleh Cloward dan Ohlin di atas, juga senada dengan pendapat Merton dengan Teori Anominya. Merton tertarik pada masyarakat Amerika dan bagaimana kondisi-kondisi masyarakat Amerika tersebut sangat mendukung kriminalitas. Ia percaya bahwa norma-norma masyarakat Amerika mempromosikan perolehan pemilikan material bagi warganya dan adanya mitos bahwa setiap orang mempunyai kesempatan yang adil dan sama untuk menjadi orang yang sukses dalam kehidupan dan penghidupannya (Leslie & Baron. 1993).

Pekerjaan yang baik, rumah yang nyaman bagi kelas menengah, daerah permukiman yang mempunyai tingkat kejahatan rendah adalah beberapa standar di mana kesuksesan itu diukur. Masalahnya kini adalah bahwa hanya beberapa atau sedikit orang saja yang mempunyai akses untuk menggunakan cara-cara atau saluran-saluran legal mencapai tujuan kesuksesan tersebut. Lalu apa dampak dari kondisi tersebut? Dampaknya adalah timbulnya Anomie, kondisi di mana nilai-nilai tradisional ditolak dan beberapa individu melakukan kejahatan, sebagai suatu wujud upaya mencapai tujuan dengan menggunakan cara-cara yang tidak legal karena mereka tidak memperoleh kesempatan untuk menggunakan cara-cara yang legal (Dermawan, 2006).

Di dalam setiap masyarakat selalu akan terdapat penyebaran yang tidak merata dari sarana-sarana dan kesempatan-kesempatan untuk mencapai tujuan budaya menurut kelas dan kedudukan sosial. Kondisi ketidakmerataan penyebaran sarana atau kesempatan tersebut belumlah cukup untuk mengantarkan seseorang pada keadaan frustrasi. Frustrasi akan timbul pada seseorang yang tidak memperoleh sarana atau kesempatan bagi pencapaian tujuan budaya apabila pada

masyarakat yang bersangkutan terancangkan “kesempatan yang sama bagi semua warga untuk mencapai tujuan budaya” (Leslie & Baron. 1993).

Di samping itu, kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan haruslah menekankan kepada tujuan atau aspirasi yang bersifat material (kekayaan ekonomis). Di dalam suatu masyarakat di mana para warganya “tunduk” kepada struktur kelas yang ketat dan di mana setiap kelas mempunyai aspirasi sendiri yang sesuai dengan budaya mereka maka frustrasi tidak mungkin timbul (Dermawan, 2006).

Merton berpendapat bahwa ketidakselarasan yang mencolok dan yang mengakibatkan frustrasi di kalangan warga tertentu dapat menimbulkan suatu keadaan di mana warga yang bersangkutan tidak lagi mempunyai ikatan yang kuat dengan tujuan budaya dan cara-cara yang melembaga dalam kebudayaan yang bersangkutan untuk mencapai tujuan tersebut. Keadaan ini dinamakan anomie, di mana sebagian besar warga tersebut akan cenderung mengatasi masalahnya dengan melakukan beberapa bentuk penyesuaian diri yang menyeleweng dari norma-norma yang berlaku (Leslie & Baron. 1993).

### **II.3.6. Efek *Countervailing* Dari Modal Sosial Pada Kejahatan – Perspektif Koeksistensi Dinegosiasikan**

Ventakesh (1997) menyajikan pendekatan alternatif yang berfokus pada peran organisasi sosial konvensional yang menghambat dan memfasilitasi kejahatan di lingkungan. Perspektif koeksistensi yang dinegosiasikan ini dibangun atas pemahaman sistemik terhadap jaringan sosial yang padat, keterikatan komunitas, dan norma konvensional yang berfungsi untuk mengatur prevalensi tindakan kriminal. Namun, Ventakesh (1997) menolak penekanan sistemik pada fungsi yang menghambat kejahatan konvensional dan juga menolak ketiadaan peran substitusi organisasi kriminal pada nilai-nilai kelas menengah. Menggambarkan pemahaman pada penelitian geng sebelumnya, model koeksistensi yang dinegosiasikan mengakui bahwa elemen kriminal didalam lingkungan perkotaan mungkin memiliki sumber daya yang menghasilkan hubungan sosial, tetapi menghindari “kesalahan internal” dalam penelitian dengan

menghubungkan aspek-aspek : kelokalan warga, kemandirian, serta kapasitas organisasi sosial pada jaringan kriminal.

Lebih lanjut, Ventakesh (1997) menerapkan konsep modal sosial untuk kasus kejahatan di lingkungan dengan referensi berbagai karya etnografis dari pada dinamika relasi kriminal konvensional dengan karakteristik masyarakat kurang beruntung.

Kerangka konseptual Ventakesh menggunakan Teori Portes (Portes, 1998) yang membagi klasifikasi jenis modal sosial berdasarkan sumbernya. Tiga tipe modal sosial yang relevan : pertama, pertukaran timbal balik menyebabkan akumulasi dari harapan-harapan sosial antara pelaku dan warga masyarakatnya sebagai suatu kewajiban ke dua pihak yang timbul tanpa spesifikasi bentuk atau waktu pembayaran. Norma-norma yang layak untuk timbal balik memberikan dasar untuk transaksi tersebut. Sumber kedua dari modal sosial dapat ditemukan dalam solidaritas yang dibatasi sentimen altruistik langsung terhadap anggota kelompok tertentu dengan warga masyarakat dalam berbagi nasib yang sama. Secara subyektif perasaan loyalitas didasarkan pada keanggotaan kelompok inti sebagai modal sosial untuk anggota kelompok, dan dapat meluas pada hubungan kelompok dengan bukan anggota kelompok, tetapi tidak melampaui batas-batas kedekatan etnografisnya. Akhirnya, ditegakkannya kepercayaan dalam konteks kelompok memastikan bahwa mereka juga saling berbagi manfaat dengan anggota lain dari kelompok, misalnya melalui persetujuan sosial. Berbeda dengan solidaritas yang dibatasi, pertukaran timbal balik dan ditegakkannya kepercayaan mengembangkan instrumental pertukaran yang didasarkan pada motivasi rasional, yang berbeda dengan sentimen altruistik (Portes, 1998).

Portes (1998) juga menarik perbedaan antara modal sosial berdasarkan keanggotaan dalam suatu struktur sosial yang umum dengan modal sosial yang muncul dari hubungan langsung. Baik solidaritas yang dibatasi atau kepercayaan yang ditegakkan memerlukan hubungan langsung antar pihak yang berbagi kemanfaatan. Pertukaran timbal balik membutuhkan interaksi antara para pihak. Perbedaannya menjadi relevan dalam diskusi dua fungsi dasar modal sosial dalam

konteks lingkungan : (1) sebagai sumber kontrol sosial, dan (2) sebagai sumber jaringan yang dimediasi oleh kemanfaatan.

Modal sosial yang berkontribusi terhadap lingkungan berdasarkan kontrol sosial biasanya memunculkan solidaritas yang dibatasi dan kepercayaan yang ditegakkan (Portes, 1998). Sehubungan dengan solidaritas yang dibatasi, rasa identitas kolektif dapat berkontribusi pada perasaan keterikatan terhadap sebuah lingkungan yang mengendapkan kontribusi terhadap kontrol sosial independen lingkungan pada manfaat yang didapat pelaku individual. Kepercayaan yang ditegakkan dapat mendorong kontribusi yang bergantung pada beberapa bentuk kompensasi yang diberikan dengan kolektifitas. Dalam prakteknya, kedua motivasi dapat beroperasi, berfungsi sebagai sumber modal sosial yang tersedia bagi penduduk dari lingkungan sosial yang terorganisir.

Konsisten dengan perspektif sistematis, jaringan yang dimediasi pertukaran mendorong pengembangan solidaritas terbatas dan kepercayaan yang ditegakkan. Sebagai jaringan yang berkembang hingga kerabat dekat dan kelompok persahabatan didalam lingkungan, sebuah dasar untuk berkembangnya organisasi sosial kolektif.

Melalui pertukaran sosial ektrafamilial, aktor mengembangkan kewajiban dan harapan berkelanjutan, kepercayaan dan orientasi normatif bersama. Ikatan sosial dapat muncul sebagai sebuah produk sampingan dari kepadatan jaringan dan pertukaran timbal balik. Manfaat langsung dari pertukaran timbal balik kepada aktor yang terlibat mungkin memiliki hubungan langsung, dan benar-benar dapat menghambat efektivitas kohesi lingkungan dan upaya kontrol sosial. Pertukaran sosial berkelanjutan hanya memerlukan norma timbal balik yang layak diantara pihak yang terlibat. Dalam konteks pola yang sangat terbatas dan tersegmentasi dari interaksi, jaringan padat dan pertukaran timbal balik hanya bisa memperkuat ketiadaan hubungan antar kelompok (Bursik & Grasmick 1993).

Selain itu, hubungan antara pertukaran timbal balik dan kohesi sosial menandakan ketegangan potensial antara sumber-sumber modal sosial. Memang, Portes mencatat bahwa “modal sosial dalam bentuk kontrol sosial dapat



berbenturan dengan manfaat jaringan yang dimediasi kemanfaatan, jika yang terakhir justru terdiri dari kemampuan untuk memotong norma-norma yang ada” (Portes, 1998 hal. 15). Sehubungan dengan tindakan kriminal, ikatan yang sangat padat dan frekuensi pertukaran di beberapa lingkungan meningkatkan kemungkinan bahwa jaringan yang halal maupun haram akan dihubungkan dan mengakibatkan akumulasi modal sosial bagi pelanggar.

Jaringan padat dan pertukaran timbal balik dapat menyebabkan hasil ini dalam dua cara. Pertama, pelaku mungkin sesuai dengan modal sosial yang ada yang dihasilkan oleh pertukaran timbal balik antara pihak-pihak yang terikat. Dalam sebuah analisis mendalam etnografi “Groveland”, komunitas Afrika-Amerika kelas menengah di Chicago, Pattillo-McCoy (Pattillo, 1998; Pattillo-McCoy, 1999) menggambarkan proses di mana jaringan sosial yang semakin padat dan saling memiliki *countervailing* sosial akan mempengaruhi kontrol sosial terhadap kejahatan.

Kedua, pelaku potensial dapat memproduksi modal sosial dengan menukarkan keuntungan melalui aktivitas ilegal dengan anggota konvensional dalam masyarakat. Aktivitas geng dan penjualan obat terlarang, misalnya, menawarkan sumber pendapatan alternatif untuk individu yang taat hukum oleh afiliasi lingkungan dengan anggota geng. Analisis Ventakesh (1997) tentang interaksi dinamis mengkarakterisasi anggota komunitas “Blackstone” dan penduduk konvensional juga menyoroti peran manfaat nonekonomis seperti keamanan dalam produksi modal sosial.

Pemimpin geng juga dapat mempromosikan pertukaran tersebut pada skala yang lebih besar. Pattillo-McCoy (Pattillo, 1998; Pattillo-McCoy, 1999) menggambarkan upaya anggota geng lokal untuk menghasilkan kemungkinan yang lebih baik antara warga di Groveland dengan mensponsori anggota blok dan pertemuan lokal lainnya. Kedua pertukaran skala kecil dan ditujukan langsung kepada masyarakat luas merupakan upaya untuk menciptakan dan mengakumulasi modal sosial untuk ditukarkan dengan penduduk konvensional agar toleran dengan adanya tindakan kriminal. Manfaat modal sosial disesuaikan dan diproduksi, bagaimanapun, sejauh ini hanya dapat melindungi warga lingkungan

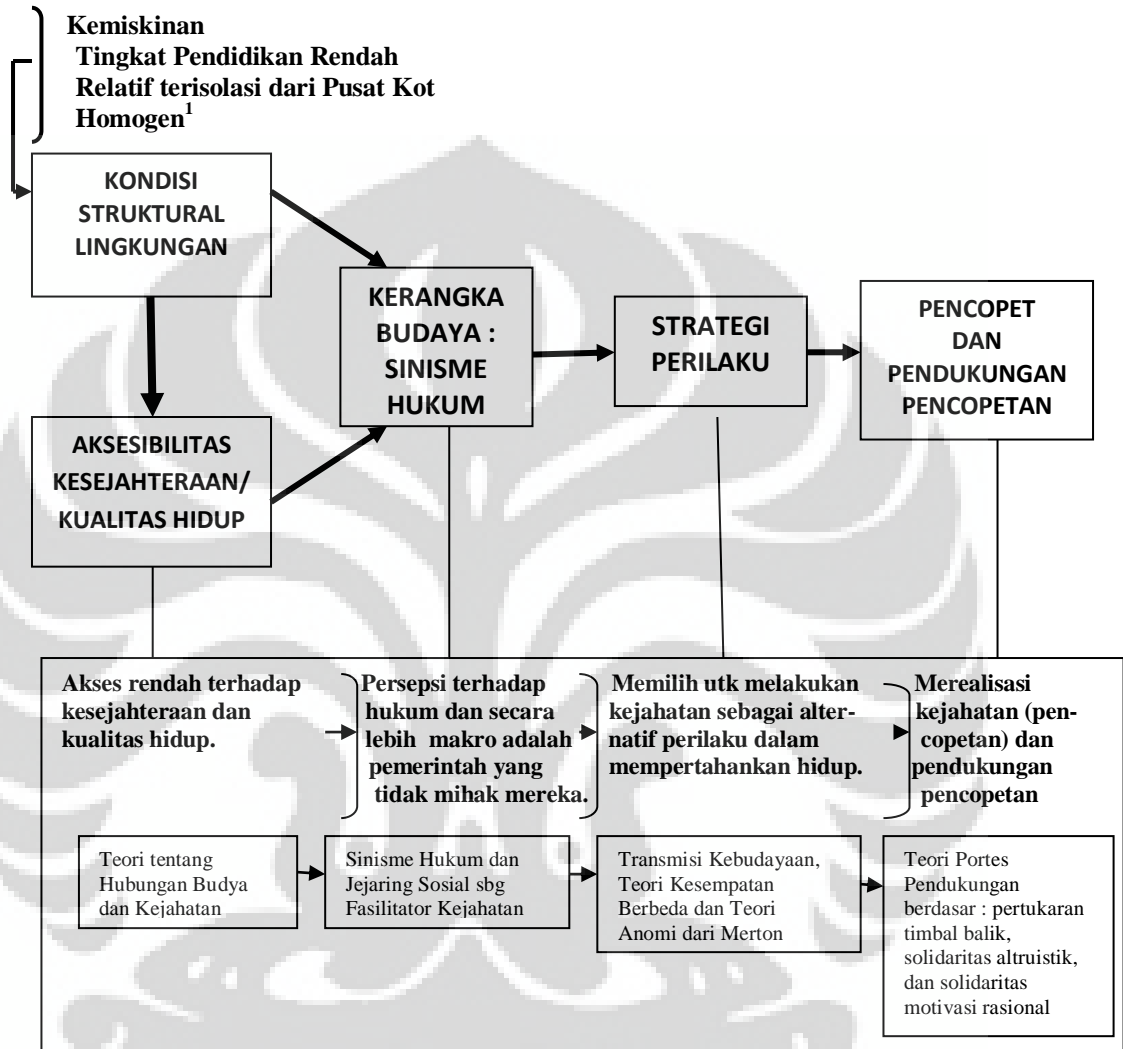
yang berorientasi kriminal dari upaya kontrol sosial dari masyarakat yang lebih luas. Sementara warga konvensional Groveland yang mentolerir keberadaan geng di lingkungan mereka, negosiasinya terpecah ketika pemuda setempat terbunuh.

Warga masyarakat bersatu dalam hal ini menyerukan kehadiran polisi yang lebih banyak untuk memerangi kejahatan kekerasan di masyarakat. Memang, Pattillo-McCoy (Pattillo, 1998; Pattillo-McCoy, 1999) merinci upaya independen kepemimpinan geng untuk membatasi terjadinya kekerasan serius di antara anggotanya yang dapat memprovokasi respon masyarakat setempat dan polisi menentang keberadaan geng. Upaya pemimpin geng menurunkan prevalensi kejahatan kekerasan serius sekaligus mengamankan posisi geng di dalam lingkungan dan memfasilitasi berkurangnya kekerasan serius dan kejahatan narkoba. Ironisnya, aktivitas haram tersebut difasilitasi oleh organisasi konvensional yang sama yang membuat kontrol sosial tersebut menjadi mungkin.

Perbedaan utama dari perspektif koeksistensi yang dinegisoasikan dan pendekatan tradisional sistemik adalah gagasan bahwa “kriminal” dan organisasi konvensional adalah kompatibel. Dengan kata lain, jaringan padat dan pertukaran timbal balik mendukung kepercayaan kolektif dan sosial kontrol informal terhadap kejahatan, dan pada saat yang sama, memberikan peluang bagi penggunaan strategis dari organisasi seperti itu dengan pelaku atas nama mereka sendiri.

## II.4. Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1 : Kerangka Pemikiran



Berdasarkan skema di atas, kondisi struktural lingkungan seperti kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, relatif terisolasi dari pusat kota terkait dengan terbatasnya aksesibilitas kesejahteraan atau kualitas hidup berakibat pada pembentukan kerangka budaya yang menganggap bahwa hukum dan agen-agen penegak hukum adalah sesuatu yang tidak responsif, tidak sah, tidak dapat menjamin keamanan publik, dan tidak mendukung kesejahteraan

<sup>1</sup> homogen dalam hal ini maksudnya adalah bukan pada daerah asal penduduk yang sama, namun pada kesamaan status sosial yang sama antar anggota masyarakat

masyarakat miskin yang disebut sebagai sinisme hukum. Dengan kerangka budaya sinisme hukum tersebut, masyarakat membentuk strategi perilaku dan memilih melakukan kejahatan karena kerangka budaya telah mengarahkan mereka untuk percaya bahwa mereka tidak memiliki pilihan lain untuk bisa memecahkan belitan persoalan hidup dan melindungi diri mereka selain dengan melakukan kejahatan, sehingga kejahatan menjadi alternatif tindakan yang dipilih. Dengan pilihan alternatif tindakan tersebut, maka terwujudlah kejahatan dan pendukung terhadap kejahatan tersebut.



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### III.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan. Saya menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memanfaatkan metode kualitatif dengan analisis secara induktif dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman karena sifatnya yang mempertanyakan makna suatu objek secara mendalam dan tuntas. Selain itu, penelitian kualitatif memiliki makna kebenaran yang “intersubyektif”, bukan kebenaran “obyektif”. Kebenaran intersubyektif adalah kebenaran yang dibangun dari jalinan berbagai faktor yang bekerja bersama-sama, seperti budaya dan sifat-sifat unik dari individu-individu manusia (Prasetya, 2006, hal. 102).

Masuk ke dalam lingkungan pelaku pencopetan tentu bukan hal yang mudah, hal ini sangat saya sadari namun hal inilah justru menjadi tantangan bagi saya agar dapat mendapatkan informasi dan fakta-fakta yang dapat menggambarkan fenomena pendudukan ini secara keseluruhan. Dengan demikian, saya dituntut untuk memiliki keterampilan sosial yang baik, dan juga bantuan dari *gatekeeper*<sup>1</sup> agar dapat lebih mudah diterima.

Dan dengan sifatnya yang mempertanyakan makna suatu objek secara mendalam dan tuntas, maka jenis penelitian kualitatif dianggap dapat mendeskripsikan dan memaparkan secara mendalam mengenai fenomena yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu mengenai pendudukan masyarakat Kampung X terhadap warganya yang berprofesi sebagai pencopet di atas KRL. Penelitian kualitatif juga dipilih karena isu yang diangkat dalam penelitian ini adalah isu mengenai kejahatan yang merupakan suatu isu yang sensitif apalagi untuk dibagi

---

<sup>1</sup> *Gatekeeper* adalah orang yang membantu membuka hubungan dengan peneliti dengan informan. Dalam penelitian ini, orang yang berperan sebagai *gatekeeper* awal adalah Bang JK sebagai warga asli kampung X.

kepada saya, sehingga saya harus menjadi instrumen utama dengan mengobservasi langsung objek yang ditelitinya (Prasetya, 2006).

### **III.2. Jenis Penelitian**

Saya menggunakan jenis penelitian deskriptif, yang mana jenis penelitian deskriptif adalah menggambarkan suatu fenomena sejelas-jelasnya. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2006, hal. 75). Data dari penelitian deskriptif berbentuk kata-kata dan gambar dan tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2005), sehingga saya mengharapkan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif dan analisis yang bersifat deduktif tersebut dapat memberikan gambaran yang luas tentang bagaimana fenomena pendukung warga Kampung X dengan pelaku pencopetan di KRL dilihat dari bentuknya dan proses pendukung tersebut.

Saya akan menggambarkan fenomena penerimaan masyarakat tersebut dengan bentuk tulisan atau cerita dan gambar sehingga dapat memberikan penggambaran yang sejelas-jelasnya dan rinci dibandingkan dengan menggunakan angka atau statistik. Karena saya menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, maka model penelitiannya menjadi model deduksi, dimana teori masih menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis, maupun melakukan pengamatan di lapangan sampai dengan menguji data (Bungin, 2007).

### **III.3. Dimensi waktu**

Awal ketertarikan saya terhadap fenomena di Kampung X diawali sejak saya akan membuat usulan penelitian awal pada bulan Agustus 2011 dan mulai mengumpulkan informasi awal yang sebenarnya sudah didapatkan oleh saya sebelumnya dari hasil observasi dan wawancara di beberapa stasiun dan di atas KRL yang dilakukan selama bulan September 2011. Setelah mendapatkan informasi awal dan data-data pendukung lainnya, saya akan mulai melakukan pengumpulan data dan penulisan skripsi pada bulan November hingga Desember

2011, sehingga rentang waktu penelitian ini yaitu selama bulan Agustus hingga Desember 2011.

#### **III.4. Informan Penelitian**

Informan adalah bagian yang vital dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, informan yang disertakan ada empat pihak yaitu, pertama warga Kampung X yang merupakan informan inti dari penelitian ini yang terdiri dari beberapa orang yaitu informan kunci Bang JK, dan informan lainnya Ci OC istri Bang JK, Umi, Mba RA yang merupakan keluarga Bang JK yang banyak merupakan warga asli Kampung X, Bang EY yang merupakan tema dari pelaku pencopetan, Encing MM ibu dari MT, dan MT sendiri yang juga merupakan istri dari mantan pelaku yaitu Bang IW. Kemudian yang kedua adalah pelaku yang saya temui di Polsek Pancoran Mas Depok, yaitu JA dan juga seorang mantan pelaku yaitu Bang IW. Pihak ketiga adalah tokoh masyarakat dan pemuda di Kampung X yaitu Pak RC yang merupakan ketua RT 02 salah satu RT di Kampung X, dan juga Mas SHD yang merupakan tokoh pemuda, aktivis organisasi kedaerahan dan kepemudaan serta ketua pembangunan di kampung x. Pihak yang terakhir yang juga menyumbangkan data dan informasi adalah dari institusi formal yaitu Pak AS dan Pak SJ dari Polsek Pancoran Mas Depok; Mas JL, Mas GP, dan Pak E dari PT. Sekuriti 1; serta Pak AG, Pak AR, dan Pak ED dari PT. Sekuriti 2.

#### **III.5. Subyek dan obyek penelitian**

Subyek dari penelitian ini adalah warga Kampung X. Sedangkan, obyek penelitiannya adalah pendukungan masyarakat terhadap warganya yang melakukan pencopetan di KRL.

#### **III.6. Data primer dan Sekunder**

##### **III.6.1 Data Primer**

Data primer didapat dari hasil wawancara mendalam dengan informan. Informan dibagi dalam empat pihak yaitu warga Kampung X, pelaku pencopetan, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda, dan informan dari institusi formal.

### **III.6.2 Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari kajian literatur, seperti artikel, berita, jurnal, penelitian terdahulu mengenai isu yang relevan, buku, serta data-data yang didapatkan dari pihak-pihak yang berwenang yang terkait dengan fenomena kasus pendukung masyarakat terhadap warganya yang berprofesi sebagai pelaku pencopetan di KRL.

### **III.7. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut pendekatan empiris pengetahuan diperoleh dari hasil pengamatan terhadap fenomena yang terjadi (*external process*) (Kountur, 2005, hal. 6). Dengan demikian, ada beberapa teknik pengumpulan data yang didasari pada pengamatan terhadap fenomena yang terjadi agar dapat memotret fenomena secara utuh.

#### **III.7.1. Wawancara**

Wawancara dilakukan agar saya mendapatkan gambaran fenomena yang jauh lebih tajam, karena dengan wawancara, saya harus berusaha untuk mengungkap sebanyak-banyaknya mengenai penjelasan dari informan atas fenomena yang menjadi isu utama dari penelitian. Wawancara awal dilakukan sejak bulan Agustus 2011, namun wawancara kepada informan inti yaitu warga Kampung X dilakukan dari bulan September hingga November 2011.

Dalam penelitian ini, saya akan melakukan wawancara dengan berusaha agar informan dapat merasa nyaman dan bersedia mengeluarkan segala informasi mengenai isu penelitian ini. Dalam upaya untuk bisa mendapatkan data yang akurat dan lengkap, maka saya harus membangun relasi yang baik dengan warga Kampung X agar saya dapat diterima dengan baik, apalagi isu yang akan diungkap oleh penelitian ini cukup sensitif. Untuk memperkaya data dan informasi, maka saya tidak hanya berpatokan pada wawancara yang dilakukan kepada informan utama saja, tetapi saya juga mencoba mencari informasi kepada pihak lain yang kemungkinan mengetahui fenomena yang diteliti ini, misalnya saya juga melakukan wawancara kepada petugas PT. Sekuriti 1 dan 2, petugas Kepolisian, pedagang-pedagang di lingkungan stasiun, penumpang KRL



Jabodetabek, dan lain-lain yang dapat mendukung data yang didapat dari informan utama.

### **III.7.2. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya (Bungin, 2007, hal. 15). Dengan memanfaatkan pancaindra manusia, observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi serta pemahaman peneliti dengan mengamati lingkungan sekitar untuk melengkapi data yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam dengan informan.

Observasi memerlukan sensitifitas dan kejelian yang sangat tinggi dari peneliti (Prasetya, 2006, hal. 71). Sensitifitas dan kejelian inilah yang harus saya gunakan dalam menangkap gejala-gejala di lingkungan yang terkait dengan penelitian ini, yang dilakukan di atas KRL, di stasiun-stasiun yang rawan pencurian, dan yang paling penting di lingkungan Kampung X.

Observasi sudah saya lakukan sejak awal mencari informasi, dengan mendatangi stasiun X dan beberapa stasiun lain di wilayah selatan pada bulan Agustus 2011. Selain itu saya juga melakukan observasi di dalam KRL Jabodetabek baik kelas ekonomi maupun *commuter line* untuk mendapatkan gambaran kondisi di dalam KRL. Saya juga melakukan observasi di Kampung X untuk mendapatkan gambaran tentang kampung ini yang dilakukan selama turun lapangan penelitian yaitu pada bulan September hingga November 2011. Data hasil observasi ini mendukung dan melengkapi data hasil wawancara, karena mungkin ada hal-hal yang tidak saya dapatkan dari wawancara tetapi saya temukan di lapangan. Dan dalam melakukan observasi maupun wawancara, peneliti kualitatif harus dapat menggunakan seluruh indera yang dimilikinya baik untuk dapat menangkap keseluruhan fenomena yang dilihat, didengar, dan dirasakannya yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

### **III.8. Alat Bantu Pengumpulan Data**

#### **III.8.1. Pedoman wawancara**

Pedoman wawancara digunakan oleh saya sebagai pemandu, dengan demikian, (1) proses wawancara berjalan di atas rel yang ditentukan, (2) informan dapat memberi jawaban seperti yang dikehendaki peneliti, (3) peneliti tidak terlalu sulit membedakan antara data yang digunakan dan tidak, dan (4) peneliti dapat lebih berkonsentrasi dengan lingkup penelitian yang dilakukan (Basrowi & Suwandi, 2008, hal. 138).

### **III.8.2. Pedoman observasi**

Pedoman observasi digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan. Pedoman observasi harus memperhatikan klasifikasi apa saja yang perlu diobservasi, setiap konsep harus ada kriterianya sehingga observer tidak kehilangan arah, fenomena harus dipecah-pecah menjadi kecil, dan tidak terlalu banyak fenomena yang diteliti dalam waktu tertentu sehingga observer tidak kehilangan fenomena lain yang muncul (Basrowi & Suwandi, 2008, hal. 104).

### **III.8.3. Alat perekam suara dan Kamera**

Karena data dari penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa tulisan dan gambar, maka kedua alat ini sangat penting sekali dalam pengambilan data. Alat perekam digunakan ketika wawancara yang gunanya untuk mempermudah saya untuk menyimpan semua pembicaraan dengan informan sehingga informasi yang didapatkan dapat utuh dan penelitipun tidak perlu terganggu untuk mencatat selama wawancara berlangsung. Namun dalam beberapa percakapan, saya memilih untuk tidak menggunakan alat perekam karena alasan kenyamanan dari informan, yaitu percakapan dengan Bang IW, MT, Encing MM, dan Pak RC.

### **III.9. Tahap Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2005, hal. 280). Dari definisi di atas, maka tahap analisis dimulai dari pengorganisasian data, yang mana data yang saya dapatkan seperti wawancara dan hasil observasi diorganisir dalam catatan lapangan. Setelah itu tahapan selanjutnya

adalah pengurutan data ke dalam kategori-kategori, dalam tahapan ini dibutuhkan kejelian peneliti dalam mengkategorikan data-data yang dapat digunakan mengacu pada kerangka analisis. Dan yang terakhir adalah perumusan hipotesis kerja dari data yang didapatkan.

Keabsahan suatu data amat penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari penelitian sendiri adalah untuk mendapatkan kebenaran yang sebenarnya atas sebuah fenomena. Untuk mendapatkan data yang valid tentu saja sebagai peneliti khususnya peneliti kualitatif tidak dapat menggunakan data dari satu sumber saja, karena dengan mendapatkan data dari berbagai sumber, peneliti bisa mendapatkan gambaran yang komprehensif atas suatu fenomena yang ditelitinya dari berbagai sudut pandang, maka peneliti tersebut akan mendapatkan data yang jauh lebih kaya dan jauh lebih valid dibandingkan hanya dengan satu sumber saja.

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi. Menurut Patton (1987) dalam bukunya *Qualitative Evaluation Method*, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2005, hal. 330).

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi digunakan dengan mencocokkan data yang didapat dari informan utama yaitu warga Kampung X dan pelaku pencopetan dengan observasi yang dilakukan sendiri oleh saya di beberapa tempat yang terkait dengan fenomena ini. Bukan hanya itu, saya juga akan melakukan pencocokan informasi dan data dengan informan lainnya yang terkait misalnya seperti tokoh pemuda dan masyarakat, petugas keamanan kereta PT. Sekuriti 1 dan 2, dan petugas kepolisian. Dengan demikian diharapkan agar data yang saya dapatkan akan semakin kaya dan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai fenomena ini.

### III.10. Kendala

Sejak awal memutuskan untuk mengambil fenomena pendukung masyarakat terhadap pelaku pencopetan yang dilakukan oleh warganya yang berprofesi sebagai pencopet di atas KRL yang terjadi di Kampung X, saya sadar bahwa penelitian ini membahas sesuatu yang bersifat sensitif, karena akan menyinggung pada hal-hal negatif para pelaku dan warga yang melakukan pendukung. Karena itu, saya juga telah memperkirakan bahwa saya akan mendapatkan kesulitan dalam memperoleh data.

Ternyata perkiraan saya benar, karena sejak awal wawancara kepada seorang mantan pencopet, Bang IW, saya mengalami kesulitan dalam mengorek informasi dari Bang IW padahal ia sudah tidak berprofesi sebagai pencopet lagi, tetapi ia tetap menyembunyikan informasi mengenai profesi pencopet yang dilakukan oleh beberapa warga di Kampung X tersebut, padahal Bang IW adalah salah satu informan yang diharapkan bisa memberikan banyak informasi kepada saya. Informan yang diharapkan bantuannya ternyata tidak dapat memberikan bantuan atau informasi secara maksimal, seperti misalnya Bang EY yang merasa tidak enak untuk mempertemukan saya dengan Bos copet yaitu YY. Sama halnya ketika Umi menolak permintaan saya untuk menemani saya ke rumah YY sekedar untuk ngobrol.

Kendala lainnya adalah posisi saya sebagai orang luar yang hanya pernah sesekali ke Kampung X membuat para warga merasa heran dan aneh terhadap saya. Walaupun Bang JK masih merupakan kerabat saya, namun warga tetap melihat aneh kepada saya salah satunya adalah karena saya adalah perempuan dan bang JK adalah kerabat laki-laki, maka warga terlihat aneh dan heran ketika saya yang dulunya tidak pernah ada di Kampung X, tiba-tiba sering terlihat berkeliaran di Kampung X bertanya-tanya, ngobrol dengan beberapa warga. Namun kendala ini semakin lama semakin menghilang karena seringnya saya berinteraksi sehingga warga akhirnya menjadi terbiasa dengan kehadiran saya di kampung mereka.

Hambatan yang dialami saya dalam memperoleh data ditambah dengan kejadian penangkapan yang terjadi pada saat saya melakukan turun lapangan. Saya tidak pernah menyangka bahwa pada saat saya turun lapangan, merupakan saat yang kurang tepat karena baru saja terjadi penangkapan pelaku pencopetan dan juga beking dari oknum Brimob. Karena kasus penangkapan tersebut, maka informan-informan yang penting seperti YY (bos copet) menjadi semakin sulit, sedangkan saya tidak bisa menunda penelitian ini hingga kondisi lebih kondusif.

Selain kendala dalam hal pencarian data dan informasi, saya juga mendapatkan kendala dalam mendapatkan referensi dari penelitian sebelumnya mengenai isu yang saya angkat yaitu mengenai penerimaan suatu masyarakat terhadap warganya yang berprofesi sebagai seorang pelaku kejahatan. Isu ini sulit ditemui oleh saya dan mungkin jarang diangkat dalam penelitian, sehingga saya mendapatkan kendala pula dalam hal mendapatkan referensi dari studi-studi sebelumnya.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN DAN PROFIL PENCOPET**

#### **IV.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

##### **IV.1.1. Kampung X : Tempat Tinggal Pencopet**

Kampung X merupakan salah satu perkampungan yang terletak di salah satu daerah pinggiran Kota Depok, sebut saja daerah C. Ketika pertama berdiri, kota ini memiliki tiga kecamatan; Cimanggis, Sawangan, dan Limo. Kini, Depok memiliki sebelas kecamatan; Cimanggis, Sawangan, Limo, Sukajaya, Pancoran Mas, Cinere, Beji, Cilodong, Tapos, Bojongsari, Cipayung, dengan 63 kelurahan (betaviase.co.id, 2010). Daerah C dalam perkembangannya adalah penyangga pemukiman menengah-bawah Jakarta. Sebagai ruang sosial terbawah dalam sistem Jabodetabek, daerah C berfungsi sebagai penyangga permukiman Jakarta. Pertumbuhan daerah C pun dapat dilihat sebagai hasil bekerjanya mekanisme pasar rumah. Banyak pengembang swasta membangun perumahan di daerah C dengan harga terjangkau. Mereka selalu mengedapankan strategi pemasaran yang menekankan letak perumahan yang tidak jauh dari stasiun X, dan amat mengandalkan jaringan kereta untuk menarik pembeli potensial. Pada akhirnya, suburban X pun memiliki struktur anatomi sosial kewilayahan yang khas: pusat dan pinggiran<sup>1</sup>(Kemenbudpar, 2011).

Perkembangan yang begitu pesat sebagai daerah penyangga kota Jakarta dapat terlihat dari jumlah penduduk yang terus berkembang sejak tahun 1980 hingga tahun 2006 yang dapat dilihat dari tabel berikut ini :

---

<sup>1</sup> Daerah X merupakan daerah suburban maka wilayahnya dapat dikatakan sebagai pinggiran kota Jakarta, namun daerah X juga merupakan wilayah pusat atau sentral suburban yang berada di sekitar stasiun dan berfungsi sebagai arena komutasi ke Jakarta

Tabel 4.1 : Perkembangan Jumlah Penduduk Wilayah Daerah C

Desa	1980	1990	1998	1999	2001	2002	2003	2005	2006
<i>Pusat</i>									
PB	3.276	5.980	9.680	14.791	14.994	16.837	19.950	20.320	
BPT	4.112		8.479	10.036	10.588	12.626			14.639
PJ	3.642	7.512	6.132	7.339		9.827			15.479
CJ	3.540	5.594	8.213	9.581		10.690			12.705
<i>Pinggiran</i>									
RP	5.190	9.472	8.477	14.166	10.578	11.677	16.625		
CPG	5.425	8.576	9.772	12.341		12.354			14.137
RJ	4.580	6.382	7.498	10.019	10.051	10.628	14.286		
<b>C</b>	<b>3.945</b>	<b>5.498</b>	<b>6.375</b>	<b>7.443</b>	<b>7.174</b>	<b>7.356</b>	<b>7.370</b>		
SP	3.800	5.109	11.178	17.891	17.852	17.082	20.251		
SKN	5.260	7.438	7.594	9.913	10.514	10.750	11.845		
NGR	3.195	4.262	4.404	5.009	5.615	5.826	5.560		

(Sumber : Dokumen Elektronik Kemenbudpar)

Perkembangan daerah C tersebut tidak terlepas dari keberadaan stasiun X yang menjadi penggerak denyut keseharian warga daerah Kampung X, sehingga kehidupan warga Kampung X memiliki keterikatan dengan KRL di daerah Jabodetabek. Sebagian pekerja sektor informal di daerah C berketagori sebagai “floating mass” (massa apung). Mereka tinggal di kampung padat di sentral daerah, mobilitas geografis yang tinggi, dan mudah berpindah tempat tinggal karena seringkali mereka beralih pekerjaan. Kelompok sosial ini melakukan produksi ruang berdagang apa saja laku dijual. Pekerja sektor informal menduduki pojok tanah, dan berjualan apa saja agar laku dan meruaup keuntungan (Kemenbudpar, 2011).

Pengalaman menarik diperoleh saat saya menelusuri tentang akses jalan masuk ke Kampung X. Saat turun dari kereta api KRL di stasiun X, saya menjumpai beberapa remaja dengan tampang seram namun uniknya mereka berpenampilan cukup perlente. Setiap saat pemandangan ini yang kerap dijumpai, hingga akhirnya Istri Bang JK memberitahu bahwa sebenarnya mereka ini tidak lain adalah orang-orang yang berprofesi sebagai pencopet di atas KRL dan baru saja “turun”<sup>2</sup>. Gambaran karakteristik mereka ini diperoleh saat saya melakukan wawancara dengan banyak informan yang kurang lebih mendeskripsikan ciri-ciri pelaku pencopetan dengan sama, yaitu berpakaian rapih, menggunakan sepatu, dan tas selempang.

Akses lain yang dapat ditempuh menuju ke Kampung X (selain dari stasiun) adalah dari jalan yang menyebrangi rel langsung. Jika melewati stasiun maka dapat ditempuh dengan jalan kaki. Ini seringkali dianggap sebagai *shortcut* atau jalan pintas. Tapi jika melewati jalan yang menyebrang rel langsung, harus ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor seperti sepeda motor. Jika pun harus menggunakan mobil kemungkinan juga bisa namun tidak akan secepat menggunakan kendaraan roda dua dan akan lebih sulit karena semakin masuk ke dalam kampung, maka jalanan sudah semakin sempit dan tidak dapat dilalui kendaraan roda empat.

Jika kita melintas dari sebrang stasiun, maka kita melewati peron hingga di ujung peron dan dilanjutkan menyebrang rel. Setelah itu, keluar ada jalan kecil dan langsung disambut dengan tawaran-tawaran dan lambayan tangan dari tukang ojek. Tentu disini kita akan menjumpai suasana yang cukup ramai dengan tukang ojeknya. Bahkan dalam beberapa pengalaman saya melintas tidak jarang beberapa tukang ojek ada yang bersikap ganjen sambil menggoda.

Hampir sama dengan jalan di beberapa perkampungan lain di Depok, jalan dengan balutan semen yang tidak begitu lebar (hanya sekitar satu meter) dan selebihnya diselimuti tanah akan dijumpai kita manakala meretas akses menuju Kampung X. Sepintas jika saya cermati, tata kelola bangunan rumah yang ada di kiri dan kanan juga terlihat kurang rapi atau dapat dikatakan cukup acak. Saya

---

<sup>2</sup> Turun maksudnya adalah selesai melakukan aksi pencopetan di atas KRL



kerap menjumpai konstruksi bangunan rumah yang (oleh pemiliknya) dibuat sesuai dengan selera masing-masing. Saya menduga pembangunan rumah yang acak ini disebabkan pemanfaatan lahan yang amat terbatas (sebagian besar gangnya terlihat lumayan sempit).

Bangunan rumah di Kampung X juga bisa dikatakan cukup kecil, karena lahan tanah yang juga sempit. Kebanyakan dari rumah tersebut merupakan rumah yang dikontrakkan, namun ada pula rumah milik pribadi warga kampung. Karena lahan tanah yang sempit, beberapa dari warga yang membangun rumahnya hanya memiliki pilihan untuk menambah jumlah lantai, karena sudah tidak bisa menambah luas bangunan. Maka, banyak juga dijumpai bangunan rumah berlantai dua dengan luas yang cukup kecil di sana. Rumah yang begitu padat dan kecil tidak jarang juga diisi oleh lebih dari satu kepala keluarga dalam satu rumah, hal ini menambah kepadatan jumlah penduduk di sana.

Kontur tanah di Kampung X juga tidak rata seperti di perumahan pada umumnya. Kontur tanah di sana menanjak, turun dengan tajam, maka banyak warga yang letak rumahnya berada di jalan setapak utama, bahkan ada pula rumah warga yang persis ada di samping bawah jalanan, karena itulah ada pembangunan tanggul agar rumah warga yang tepat berada di bawah jalanan tidak terkena longsoran tanah.

Karena Kampung X juga terletak persis di pinggir danau, maka banyak rumah-rumah warga yang dibangun persis di pinggir danau dan menghadap ke danau. Rumah di Kampung X masih banyak yang semi permanen yang terbuat dari gubuk bambu. Bantaran danau di Kampung X dipenuhi dengan sampah-sampah rumah tangga seperti bekas makanan, minuman, plastik, popok diaper bayi, dan lain sebagainya karena mereka memang tidak memiliki tempat pembuangan khusus untuk sampah. Hal yang lebih memprihatinkan adalah di danau tepat di belakang sampah-sampah yang bertebaran, warga banyak yang membuat semacam jaring untuk membibit ikan yang seringkali dijual untuk tambahan penghasilan. Anak-anak di Kampung X juga senang bermain di pinggir danau padahal itu sangat berbahaya bagi mereka dan juga banyak sekali nyamuk serta lalat yang berterbangan.

Di Kampung X terdapat satu mushola kecil yang sering digunakan warga untuk keperluan ibadah, namun mushola ini juga tidak terlalu terawat karena terlihat kotor di beberapa bagian. Kampung ini sebetulnya memiliki satu pos hansip tapi kondisinya sudah tidak layak karena sudah tidak digunakan lagi. Secara umum dapat dilihat bahwa Kampung X merupakan perkampungan padat penduduk yang diisi oleh banyak rumah-rumah dengan luas yang sempit dan tidak beraturan letaknya dan banyak pula terdapat kontrakan-kontrakan yang kebanyakan diisi oleh kaum pendatang.

Gambar 4.1 : Jalan di Kampung X



(Sumber : data temuan lapangan)

#### IV.I.2. Kondisi Hubungan Sosial Warga

Menurut penuturan dari Enyak HLM, warga asli Kampung X yang sudah sejak lahir di Kampung X, penduduk Kampung X sekarang sudah banyak yang dari pendatang, hal ini menggambarkan data yang saya dapatkan dari kelurahan mengenai data mobilitas kependudukan di kelurahan Bojong Pondok Terong yang menyatakan bahwa warga pendatang di kelurahan ini selama tahun 2010 ada sebanyak 880 orang. Ini bisa dikatakan cukup besar dibandingkan dengan warga yang pindah yaitu sebanyak 322 orang, lahir 193 orang, dan meninggal 122 orang<sup>3</sup>.

<sup>3</sup> Sumber data : Laporan Tahunan Kelurahan BPT Tahun 2010

Walaupun banyak warga pendatang, namun warga asli Kampung X masih cukup banyak juga yang tinggal di sana. Baik warga pendatang maupun warga asli hidup bersama dengan rukun, hal ini saya saksikan sendiri selama saya melakukan penelitian di sana, saya sama sekali tidak dapat membedakan mana warga pendatang dan mana warga asli karena mereka berbaur dan bermasyarakat dengan baik. Karena memang rumah mereka yang berhimpitan dengan rumah tetangga yang lain, maka seringkali terlihat beberapa warga berkumpul di depan rumah mereka sambil bercakap-cakap. Seringkali karena jalanan yang sempit, saya harus lewat di tengah-tengah beberapa orang yang sedang mengobrol di depan rumah mereka.

Kedekatan antar warga ini bisa dilihat dari kegiatan gotong royong atau kerja bakti yang banyak dihadiri warga. Kebetulan ketika saya sedang meneliti di sana sedang ada kegiatan kerja bakti pembuatan tanggul karena semenjak musim hujan, tanah tinggi yang berada tepat di samping rumah warga mulai longsor, dan juga ada perbaikan jalan. Menurut ketua Pak RC yang merupakan ketua RT 02, salah satu RT di Kampung X menyatakan bahwa warga banyak membantu kerja bakti, khususnya hari minggu warga yang hadir mencapai 30 orang

*“hari minggu kemaren yang ikut kerja bakti sampe 30 orangan”*  
(Pernyataan pak RC pada hari Rabu, 30 November 2011 di rumah Umi)

Hal ini juga dibenarkan oleh Mas SHD seorang tokoh pemuda yang merupakan ketua pembangunan di Kampung X. Dari data absensi yang dimiliki oleh Mas SHD, ada 29 orang yang datang di hari minggu, namun di hari lainnya ada sekitar lima hingga sepuluh orang yang ikut serta dalam kerja bakti, hal ini dirasa wajar karena warga banyak yang bekerja selain hari minggu.

Selain itu, dari cerita Pak RC mengenai warga Kampung X, ia menilai bahwa warga pendatang sangat menghargai dan mengikuti budaya atau cara bermasyarakat yang sudah ada di Kampung X. Dari warga pendatang banyak pula yang akhirnya menikah dengan warga asli, seperti misalnya Bang IW yang menikahi MT yang merupakan warga asli Kampung X. Warga Kampung X juga banyak yang memiliki hubungan keluarga kadung khususnya warga asli ditambah

dengan banyak yang menikah dengan warga pendatang, sehingga biasanya keluarga-keluarga tersebut masih tinggal berkumpul di Kampung X tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kadang terjadi perselisihan, namun biasanya hal ini terjadi di satu rumah saja, masalah keluarga, karena beberapa rumah di sana didiami oleh lebih dari satu kepala keluarga, sehingga perselisihan kadang terjadi, hal ini juga disampaikan oleh Pak RC

*“namanya satu rumah dua dapur, ya wajar kan kalo ada berantem-berantem, tapi warga mah gak pernah ada ribut gede sih rukun-rukun aja”* (Pernyataan pak RC pada hari Rabu, 30 November 2011 di rumah Umi)

Pak RC juga bercerita ketika ada warga yang mengalami kesulitan seperti misalnya ada warga yang kemalingan sekitar akhir tahun 2010, maka warga yang lainnya membantu paling tidak secara moril.

Kesulitan ekonomi yang dirasakan warga Kampung X justru membuat mereka semakin ringan tangan untuk berbagi kepada tetangga. Seperti yang dilakukan oleh Encing MM yang mengajak ibu-ibu warga Kampung X untuk membuat kerajinan tasbih kecil walaupun bayaran yang didapat sangat kecil yaitu Rp. 300,- Per lusin, namun warga tetap semangat karena dari penghasilan yang sedikit itu bisa membantu biaya sehari-hari, dan warga sangat senang karena bisa diajari cara membuat tasbih oleh Encing MM dan bisa menghasilkan sedikit uang dari keterampilan tersebut.

Encing MM yang suaminya sedang berada di dalam penjara karena kasus sodomi juga diterima oleh warga dengan sangat baik, walaupun ia memiliki suami yang terjerat kasus kejahatan yang bisa dikatakan sebagai aib yang biasanya di tutup-tutupi kepada orang lain, namun menurut keterangan dari Ci OC, Encing MM tetap diterima dengan baik oleh warga, bahkan ia tidak segan-segan bercerita kepada warga, berkeluh kesah kepada warga walaupun hal yang diceritakan sangat sensitif. Istri Mas SHD yang belum memiliki keturunanpun tidak ditanggapi warga secara negatif, warga justru membantu memberikan saran kepada Istri Mas SHD agar cepat memiliki momongan karena ia memang sudah

menikah cukup lama yaitu sudah 6 tahun. Warga biasa bercerita satu sama lain, bahkan untuk hal-hal yang bersifat pribadi dan sensitif, mereka tidak sungkan untuk mengungkapkan kepada warga lainnya.

Sifat saling membantu juga ditunjukkan warga ketika rumah umi yang sedang dibetulkan juga dibantu oleh tukang-tukang. Umi yang sedang memasang kusen pintu dan jendela yang baru sama sekali tidak menyuruh tukang bangunan karena yang mengerjakan adalah warga Kampung X. Ada tiga orang warga Kampung X yang mengerjakan rumah umi, terkadang ketika umi baru membeli semen, ia cukup memanggil pemuda anak tetangganya saja untuk mengangkut semen yang ia beli di toko bangunan. Jadi, selama saya melakukan penelitian di Kampung X berdasarkan hasil pengamatan dari apa yang saya lihat, saya rasakan dan saya dengar sendiri, dapat saya katakan bahwa warga Kampung X memiliki kedekatan dan kohesi sosial yang baik.

#### **IV.I.3. Kondisi Sosial Ekonomi**

Kondisi sosial ekonomi warga Kampung X bisa dikatakan lemah, hal ini bisa dilihat salah satunya dari keadaan lingkungan rumah mereka yang padat, rumah-rumah dengan luas yang sangat kecil berdempetan langsung dengan rumah lainnya dan banyak pula dari rumah warga yang didiami oleh lebih dari satu kepala keluarga. Menurut keterangan Pak RC, warga Kampung X didominasi oleh buruh, pekerja kasar, pedagang, tukang ojek, supir angkot, kuli cuci dan lain-lain. Namun sayangnya, pengurus RW tidak memiliki data yang lengkap mengenai jenis pekerjaan warganya dan tingkat pendapatannya.

Selama melakukan penelitian di sana, saya terkadang merasa miris dengan keadaan warga di sana yang bahkan hanya untuk mendapatkan Rp. 300,- saja harus berkutat dengan manik-manik dan jarum dan mereka sangat semangat melakukannya. Beberapa kali saya wawancara dan ngobrol dengan warga, misalnya ketika saya ngobrol dengan MT di rumahnya, sempat anak MT yang baru berusia 3 tahun merengek-rengok minta dibelikan es dan MT terus membujuk namun NS tetap menangis, akhirnya MT mengeluarkan dompetnya yang hanya berisi uang Rp.500,- logam yang diberikan kepada anaknya. MT juga

bercerita bahwa setelah suaminya Bang IW tidak “main” di atas kereta lagi dan sempat menganggur selama beberapa bulan, pada saat itu MT yang sedang mengandung sempat mengalami sakit hingga kekurangan darah. Hal ini disebabkan karena pada saat itu MT jarang makan, ia hanya makan ketika Bang IW pulang memancing di sore hari, dan Bang IW melarangnya untuk meminta kepada ibunya atau orang lain karena Bang IW merasa MT adalah tanggungjawabnya.

Encing MM yang juga saya wawancarai memiliki kesulitan ekonomi yang sama dengan MT. Sehari-hari ia hanya menggantungkan diri dari hasil berjualan sayuran di depan rumahnya. Dahulu sebelum Mang DN masuk ke dalam penjara, ia mendapatkan uang Rp. 15.000,- per hari dari Mang DN, padahal harus menghidupi lima orang anaknya. Keadaan ini makin diperparah ketika Mang DN masuk penjara, akhirnya Encing MM mengambil pekerjaan untuk membuat tasbih yang juga ia ajarkan kepada warga lainnya. Encing memiliki lima orang anak, dua di antaranya sudah menikah, satu laki-laki yang tadinya bekerja sebagai *office boy* di sebuah apartemen di depok namun sudah berhenti bekerja, dan kedua anak perempuan yang masih kecil-kecil. Dari kelima anaknya tersebut, NT tidak lulus SMP, MT hanya lulus SD, DK tidak lulus SMP, dan kedua anak perempuan lainnya belum sekolah dan entah bisa bersekolah atau tidak.

Tingkat pendidikan yang rendah juga menjadi salah satu tanda yang menunjukkan bahwa warga Kampung X memiliki tingkat sosial ekonomi yang rendah. Menurut Mas SHD, untuk usia produkti, 70% warga tidak berpendidikan yang layak

*“kalo usia produktif kan sampe usia 40 tahun, itu usia produktif.. nah kalo dikatakan usia produktif ya 70% bisa dikatakan tidak berpendidikan. Mayoritas SD”* (Wawancara pada hari Minggu, 4 desember 2011 di rumah Mas SHD)

Mas SHD termasuk salah seorang warga yang beruntung bisa mencicipi pendidikan hingga tingkat STM hingga ia bisa menjadi pemuda yang dipandang di lingkungan Kampung X.

Pendidikan yang rendah ini juga bisa dilihat dari masih adanya warga yang buta huruf, walaupun jumlahnya hanya sekitar 2 atau 3 orang dan usianya memang sudah bukan usia produktif lagi. Karena ketidakmampuan untuk membiayai anak mereka untuk sekolah, dan anak mereka pun tidak memiliki pekerjaan yang layak, maka untuk anak-anak perempuan di Kampung X banyak sekali yang menikah di usia sangat muda. Sayapun ketika ngobrol dengan beberapa warga perempuan dan ibu-ibu sempat ada yang menanyakan usia saya dan status saya

*“umur 21 belon nikah? Masih sekola aja yak”* (Pernyataan seorang warga pada hari Rabu, 30 November 2011 di depan rumah Umi)

Saya sudah dianggap seperti perawan tua di usia 21 dan belum menikah di sana. Tidak jarang saya menemui perempuan-perempuan yang masih berusia belasan tahun yang sedang menggendong anak, awalnya saya kira mereka sedang menjaga adiknya tapi ternyata mereka sedang mengasuh anak mereka sendiri.

Mba OO salah seorang warga, juga menceritakan kepada saya bahwa di Kampung X biasanya perempuan memang menikah muda, tetapi menurutnya sekarang sudah di larang

*“ya sekarang mah udah gak boleh sih, peraturannya harus punya KTP dulu”* *“lah, berarti umur 17 taun udah punya KTP boleh nikah dong?”* *“iyak, baru boleh”* (Pernyataan seorang warga pada hari Rabu, 30 November 2011 di depan rumah Umi)

Mendengar pernyataan Mba OO saya sedikit mengurut dada karena usia 17 tahun saja sudah terkesan tidak muda lagi bagi warga Kampung X untuk menikah. Menurut cerita Ci OC, pernah ada seorang warga yang menikahkan anaknya berinisial YT tidak lama setelah YT lulus SD sekitar usia 12 tahun, dan bahkan ketika YT melahirkan, YT tidak sanggup untuk melahirkan normal karena memang tubuhnya yang masih kecil menyulitkan proses persalinan.

Selain kondisi sosial di sana, di Kampung X juga terdapat sangat banyak kontrakan. Kontrakan yang hanya berupa rumah tiga petak yaitu kamar mandi beserta dapur, kamar tidur, dan ruang depan biasanya di sewa dengan harga antara

Rp. 200.000,- sampai Rp. 300.000,- per bulan. Sebenarnya banyak dari warga yang memiliki kendaraan roda dua. Namun, motor yang dimiliki pada umumnya dibayar dengan cara kredit. Warga membayar kredit motor setiap bulan dengan kisaran harga Rp. 400.000,- hingga Rp. 600.000,- per bulannya. Jadi, walaupun mereka memiliki kendaraan berupa motor, itupun mereka masih berhutang karena mereka bayar dengan cara kredit bulanan.

Gambaran keadaan sosial ekonomi di Kampung X memang bisa dikatakan memprihatinkan, karena mereka hidup di daerah yang letaknya bahkan sangat dekat dengan pusat kota, namun ternyata keadaan sosial ekonomi mereka masih sangat rendah. Dengan kebutuhan hidup di kota yang begitu besar, pendapatan yang begitu rendah menyebabkan mereka harus rela hidup seadanya.

#### **IV.2. Profil Pencopet**

Profil para pelaku pencopetan dan jejaring sosial di lingkungan mereka tentu tidak mudah untuk diungkap, harus dilihat secara menyeluruh baik melalui informasi atau data dari pihak formal maupun informasi dari warga dan pelaku itu sendiri yang menjadi subyek utama dengan berbagai cara agar profil pencopet dan juga jejaring sosialnya dapat terungkap. Dalam upaya untuk mendapatkan informasi yang akurat, maka saya melakukan berbagai cara yang dilakukan dalam suatu rangkaian proses pengumpulan data, dan saya sajikan di bawah ini secara lengkap sehingga dapat dilihat bagaimana data dan informasi bisa saya peroleh.

##### **IV.2.1. Penelusuran Awal : Kunjungan Ke Kampung X**

Penelitian ini saya awali<sup>4</sup> dengan melakukan pengamatan lapangan terhadap keadaan di Kampung X, khususnya di daerah stasiun dan di dalam kampung. Saya berangkat dari rumah sekitar pukul 17.00 WIB, saya berangkat sore karena kebetulan *gatekeeper* saya yaitu Bang JK baru pulang kerja sekitar pukul 17.30 WIB. Saya berangkat dari rumah dengan niat untuk menginap satu malam di rumah Bang JK. Dengan menggunakan angkutan umum, akhirnya saya sampai di depan stasiun x, karena memang saya diminta untuk menunggu di situ oleh Ci OC agar bisa lebih mudah untuk dijemput karena saya belum hafal jalan

---

<sup>4</sup> Hari Kamis, 8 September 2011



masuk ke dalam kampungnya. Setelah menunggu sekitar 5 menit di depan stasiun x yang pada saat itu kondisinya ramai, Ci OC beserta kedua putrinya memanggil saya dari arah stasiun. Kemudian saya berjalan masuk ke dalam stasiun melewati peron arah Jakarta dan menyebrangi rel. Beberapa petugas penjaga yang kenal dengan Ci OC menyapa dan sedikit agak menggoda kepada saya

*“oo ini mpok tantenya yang mau dijemput? Kalo ini mah boleh dong entar malem main kerumah”* (Pernyataan dari petugas penjaga peron Hari Kamis, 8 September 2011 di Stasiun X)

Melewati rel kereta langsung masuk ke belakang stasiun, dan saya langsung disambut dengan tawaran dan lambaian tangan dari tukang ojek yang mangkal di sana. Cukup ramai di sana pada sore hari itu. Sejujurnya saya merasa agak sedikit ngeri karena hampir semua orang sepertinya menatap pada saya khususnya gerombolan tukang ojek dan juga pemuda – pemuda berpakaian rapih seperti habis pulang bekerja yang sedang duduk di tukang es kelapa dan ada pula beberapa orang yang memberikan salam tetapi sambil senyum-senyum nakal *“assalamualaikum”*. Setelah itu Ci OC meminta saya untuk berhenti sejenak di lapak tukang sate yang pada saat itu hanya ada gerobaknya saja, untuk menunggu Bang JK pulang. Di situlah istri Bang JK memberi isyarat kepada saya untuk melihat ke arah sekumpulan pemuda yang sedang duduk-duduk di tempat es kelapa. Saya memalingkan pandangan ke arah pemuda-pemuda tersebut dan Ci OC mengatakan

*“itu dia tuh, copet semua pada baru turun”* (Pernyataan Ci OC, hari Kamis 8 September 2011 di lapak pedagangs ate sekitar stasiun X)

Kebetulan ada salah satu dari pemuda (pencopet) yang ada di sana yang dikenal oleh Ci OC.

*“itu si YY dari tadi gue liatin, ngeliatin lo sampe ga kedip-kedip, ati-ati lo pi”* (Pernyataan Ci OC, hari Kamis 8 September 2011 di lapak pedagangs ate sekitar stasiun X)

Gambar 4.2 : Peron Stasiun X



(Sumber : data temuan lapangan)

Tidak lama kemudian Bang JK datang dari arah stasiun dan langsung menggendong salah satu anak perempuannya, dan kami langsung berjalan menuju rumah Bang JK. Jalan menuju rumah Bang JK melewati jalanan semen yang lebarnya hanya sekitar satu meter dan sisanya masih tanah. Saya memperhatikan bangunan-bangunan rumah yang tampak kurang rapih karena seperti dibangun secara acak. Gang yang sempit serta rumah yang menghadap kemana-mana membuat kampung ini terlihat sangat padat dan berantakan. Setelah melewati lapangan dan gang-gang, akhirnya kami sampai di rumah Bang JK. Disebelah rumah Bang JK merupakan rumah orang tua Bang JK (umi) dan didepan rumah orang tua Bang JK (berbeda arah hadap) merupakan rumah Encing CC, tante dari Bang JK.

Setelah selesai shalat magrib dan makan malam, saya duduk sambil berbincang-bincang di depan rumah dengan Bang JK Saya bertanya beberapa hal yang langsung terkait kepada para pelaku pencopetan di sana. Saya bertanya di mana mereka tinggal, dan menurut penuturan dari Bang JK, awalnya mereka tinggal berkerumun, di satu daerah, namun setelah banyak yang berkeluarga, mereka akhirnya tinggal berpencar tetapi masih di daerah Kampung X. Dari perbincangan itu pula Bang JK mengatakan bahwa pelaku pencopetan atau warga

tidak terlalu merasa khawatir jika pelaku tertangkap ketika sedang mencopet khususnya di wilayah selatan (Bogor-Depok), karena ada beking dari polisi yang akan siap sedia membantu untuk memulangkan pelaku yang tertangkap. Selain itu, bang JK juga menyatakan bahwa warga x sudah tau persis jika ada orang-orang mencurigakan seperti polisi yang sedang mencari tahu tentang pelaku, maka warga akan pura-pura tidak tahu apa-apa atau memberikan keterangan palsu untuk melindungi pelaku.

Setelah perbincangan tersebut, saya mulai menyinggung mengenai sejarah Kampung X kepada bang JK yang kebetulan memang sejak lahir sudah ada di sana. Bang JK tidak menjawabnya, tetapi ia menawarkan saya untuk berbincang dengan Enyak HLM yang tidak lain adalah nenek dari Bang JK yang tinggal di rumah Encing CC. Bang JK langsung mengajak saya masuk ke dalam rumah Encing CC yang kebetulan sedang tidur-tiduran bersama anak bungsunya yang berusia 8 tahun bernama Puteri. Saya memilih untuk duduk di lantai karena Enyak dan Encing CC juga duduk di lantai dan akhirnya saya memulai pembicaraan dengan sedikit basa-basi mengucapkan minal aidin.

Saya memulai pertanyaan dengan menanyakan usia Enyak dan langsung dibalas dengan tertawa oleh Bang JK, Encing CC dan Enyak sendiri karena Enyak sama sekali tidak tahu tahun berapa ia dilahirkan,

*“ya 80-an kali umur enyak kali yak”* (Wawancara pada hari Kamis, 8 September 2011 di rumah Encing CC)

Setelah itu perbincangan berlanjut, karena Enyak sendiri sepertinya memang tipe orang yang suka bercerita, jadi saya juga lebih banyak mendengarkan Enyak menceritakan mengenai Kampung X pada jaman dahulu

*“dulu mah neng, ini sawah semua. Rumah ada satu disini, ada lagi jauh bener. Sekarang mah udah kayak apaan rame. Dulu mah disini rumahnya rumah panggung, jadi ada kolongnya gitu”* (Wawancara pada hari Kamis, 8 September 2011 di rumah Encing CC)

Enyak merupakan warga asli Kampung X. Orang tua Enyak sudah tinggal di sini sejak dahulu dan Enyakpun menikah dengan laki-laki yang juga asli Kampung X. Saya juga sempat bertanya mengenai stasiun x yang ternyata sudah ada sejak dulu menurut pernyataan Enyak. Bahkan, mertua dan suami Enyakpun bekerja di stasiun sehingga sampai sekarangpun Enyak masih mendapatkan uang pensiun setiap bulannya. Menurut Enyak, di Kampung X sekarang sudah terlalu banyak warga pendatang dan warga asli Kampung X sudah sedikit.

Di hari pertama ini, saya tidak terlalu banyak mendapatkan informasi, saya lebih banyak melihat keadaan sekitar kampung, tetapi saya sempat melihat para pelaku yang sedang berkumpul di tukang es kelapa, melihat pakaian yang mereka gunakan untuk “bekerja”, bagaimana mereka bersikap walaupun saya melihat hanya sekejap karena memang agak berbahaya bagi saya jika saya terlalu lama memperhatikan mereka. Hari ini juga saya mendapatkan informasi dari Bang JK mengenai keberadaan mereka, keberadaan beking dan juga informasi mengenai sejarah Kampung X yang ternyata warga Kampung X memang sudah sangat lekat dengan stasiun dan kereta api sejak dahulu kala menurut informasi yang saya dapat dari Enyak.

Pada hari kedua<sup>5</sup>, pagi hari sekitar pukul 9 saya berangkat dari rumah menuju ke stasiun tanjung barat, karena menurut keterangan dari Pak TL Supervisor keamanan peron KRL wilayah selatan yang saya temui ketika saya sedang iseng jalan-jalan beberapa hari yang lalu di stasiun depok baru, semua data mengenai kejadian-kejadian yang terjadi di jalur KRL dicatat di stasiun tanjung barat baik kecelakaan, operasi keamanan maupun kejahatan. Berdasarkan informasi tersebut saya memutuskan untuk meminta data di stasiun tanjung barat kepada Pak AR sebagai petugas administrasi pencatatan kejadian di sana. Namun sayangnya setelah sampai di stasiun tanjung barat, Pak AR ternyata sedang berada di Bekasi untuk laporan bulanan. Karena tidak dapat menemui Pak AR saya berusaha menghubungi Pak TL, dan justru saat itu juga Pak TL malah menyuruh saya untuk secepatnya datang ke stasiun depok baru karena di sana ada atasan dari Pak TL yaitu Pak JK Komandan keamanan peron wilayah Jabodetabek.

---

<sup>5</sup> Senin, 12 September 2011

Saya langsung menunggu kereta ke arah Bogor dan turun di stasiun depok baru. Saya langsung menuju pos keamanan di stasiun depok baru dan bertemu dengan Pak TL. Ia menyambut saya dengan sangat ramah menjabat tangan dan langsung mempersilahkan saya untuk masuk ke dalam pos keamanan. Di dalam pos keamanan sudah ada Pak JK yang sedang duduk di belakang meja dan Pak TL pun langsung memperkenalkan saya dengan Pak JK. Pak JK menerima saya dengan baik dan kami bertiga ngobrol tapi tidak lama kemudian Pak TL pamit. Saya melanjutkan perbincangan dengan Pak JK. Pak JK menceritakan bahwa di wilayah selatan dalam satu bulan bisa terjadi 10 kali kejahatan baik pencopetan, penjambretan, ataupun geprek dan setiap pelaku memiliki wilayahnya masing-masing.

Pak JK juga menunjukkan kepada saya laporan bulanan yang dibuatnya untuk dilaporkan ke pusat. Laporan tersebut berisi tentang laporan kejadian-kejadian yang terjadi di jalur KRL Jabodetabek selama satu bulan. Di dalam laporan tersebut terdapat foto-foto kejadian, pelaku, korban dan lain-lain. Banyak foto yang menunjukkan korban kejahatan yang luka-luka, korban kecelakaan yang meninggal dunia yang sudah tidak berbentuk lagi mayatnya, dan banyak pula foto-foto pelaku kejahatan dengan wajah lebam setelah dikeroyok massa. Pak JK juga menyatakan bahwa sulit untuk memberantas pencopetan, karena pencopetan sudah menjadi pekerjaan atau profesi para pelaku sehingga seringkali terjadi residivisme. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki pekerjaan lain selain melakukan pencopetan.

*“ya susah mbak, nanti habis ketangkep ya balik lagi karena dia ga ada pekerjaan lain, ya mau ga mau dia nyopet lagi. Lah wong udah jadi pekerjaan kok”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 12 September 2011 di pos pengamanan stasiun depok baru)

Setelah ngobrol dan mendapatkan beberapa informasi dari Pak JK, saya memutuskan untuk pergi ke Kampung X dengan menumpang kereta ekonomi dengan maksud untuk sekaligus melakukan observasi di dalam kereta ekonomi, melihat keadaan di dalam kereta api ekonomi ke arah Bogor. Perjalanan ke Kampung X di dalam kereta api ekonomi yang lengang memang terasa sedikit

lebih nyaman walaupun banyak pedagang berkeliaran, namun keadaan yang lengang membuat kereta api ekonomi menjadi lebih nyaman. Sesampainya di stasiun x saya memutuskan untuk mengobrol dengan pedagang es dawet yang ada di pelataran stasiun x. Saya sedikit berpura-pura untuk memulai pembicaraan dengan pedagang es dawet tersebut yang bernama Ahmad. Saya berpura-pura bercerita bahwa teman saya baru saja kecopetan *handphone* di stasiun x, beruntung Ahmad ternyata seorang yang ramah dan senang berbicara sehingga saya lebih banyak mendengarkan ia berbicara panjang lebar mengenai pencopetan di kereta. Ia menyatakan bahwa memang di stasiun x ini banyak para pelaku pencopetan yang berkumpul, walaupun Ahmad tidak mengetahui mereka berasal dari mana namun Ahmad mengenal 1-2 orang dari “pemain” yang sering berkumpul di stasiun x.

Menurut Ahmad, sulit untuk membedakan antara pencopet dengan penumpang yang lainnya karena mereka sama sekali tidak mencurigakan, berpakaian rapih selayaknya orang bepergian atau berangkat kerja. Menurut Ahmad, pelaku memiliki kemampuan yang sangat lihai dalam mengambil barang-barang milik korbannya, dan pelaku yang melakukan pencurian di KRL *Commuter line* memiliki kemampuan yang jauh lebih profesional karena tingkat resikonya lebih tinggi dibandingkan dengan KRL ekonomi.

Hari kedua saya tidak berhasil menemui Pak AR petugas administrasi kejadian di stasiun tanjung barat, namun saya justru beruntung karena saya bisa dikenalkan dengan Pak JK melalui Pak TL. Pak JK yang merupakan komandan keamanan peron memberikan saya informasi-informasi seperti misalnya stasiun x memang sudah terkenal rawan, dan daerah selatan memang dikenal sebagai daerah tengkorak karena paling rawan kejahatan, dan hal ini sulit diberantas karena memang sudah menjadi pekerjaan dari si pelaku. Setelah mendapatkan informasi dari Pak JK, saya yang awalnya hanya berniat observasi di stasiun x malah ngobrol dengan penjual es dawet di pelataran stasiun dan justru mendapatkan informasi lainnya yaitu para pelaku memiliki keahlian khusus dalam melakukan pencopetan dan para pelaku sulit untuk dikenali karena mereka bersikap layaknya seperti penumpang biasa.

Pada hari sabtu, 24 September 2011, kebetulan bang JK menawarkan saya untuk datang ke Kampung X, karena sebentar lagi ia dan keluarganya akan pindah rumah sehingga dia ingin saya mengenal salah satu temannya yang seorang mantan pencopet di atas KRL bernama IW. Saya dan bang JK berangkat hari minggu sekitar pukul 10.00 pagi dan saya menunggu hingga siang hari di rumah umi. Setelah cukup lama di rumah umi, akhirnya saya memutuskan untuk menemui bang IW yang seorang mantan pencopet tersebut.

Awalnya saya ingin pergi menemui bang IW bersama bang JK, karena saya belum mengenal sama sekali sosok bang IW. Tetapi kemudian saya berpikir untuk pergi menemui bang IW sendirian tanpa ditemani oleh bang JK, karena menurut saya akan lebih leluasa jika saya mewawancarai teman bang JK tersebut tanpa kehadiran bang JK, dan mungkin bang IW akan lebih terbuka dan itu akan berbeda jika ada bang JK bersama saya. Karena itulah saya akhirnya memutuskan untuk menemui bang IW seorang diri tanpa ditemani bang JK.

Setelah makan siang di rumah umi, saya pergi ke rumah bang IW dan umi membantu saya dengan menunjukkan rumah bang IW. Dari rumah Umi ke rumah bang IW melewati gang kecil di antara rumah-rumah dan rumah bang IW terletak persis di depan situ (danau). Saat saya datang, pintu rumah bang IW tertutup dan saya ketuk pintu perlahan kemudian MT istri bang IW keluar dan menyapa dengan ramah, kemudian saya memperkenalkan diri. Sebenarnya MT dan Bang JK masih ada hubungan saudara walaupun hubungan saudara jauh. Saya bertanya "*MT ya? Bang IW ada?*" dia pun menjawab dengan cukup ramah dan memperkenalkan saya dengan suaminya bang IW yang pada saat itu ada di dalam rumah dan hanya mengenakan celana pendek tanpa baju. Saya menjabat tangan bang IW dan langsung memperkenalkan diri. Saya mengatakan bahwa saya adalah saudara dari bang JK dan saya mahasiswi universitas indonesia yang sedang melakukan penelitian tentang kejadian-kejadian di atas kereta api yang mungkin diketahui oleh bang IW. Sejak awal saya melihat bahwa sepertinya saya akan mendapatkan kesulitan dalam mengorek informasi dari bang IW, karena terlihat dari tingkah laku dan gerak tubuh bang IW yang mengisyaratkan bahwa ia sedikit curiga dengan saya.

Rumah bang IW bisa dikatakan kecil dan sangat sederhana. Saya, bang IW dan MT duduk di lantai, kemudian MT memberikan saya air putih dan mempersilahkan minum. Saya berusaha untuk tetap tenang dan berbicara sehati-hati mungkin untuk tidak menyinggung bang IW sebagai mantan pelaku pencopetan. Akhirnya perasaan saya terbukti, karena bang IW memang tidak memberikan keterangan apapun yang mengindikasikan bahwa ia adalah seorang mantan pelaku pencopetan seperti keterangan yang saya dapat dari bang JK bahwa memang IW dulunya merupakan anggota kelompok copet dan bang JK pun pernah melihat secara langsung ketika IW beraksi di atas KRL.

Bang IW terlihat sekali menyembunyikan sesuatu dan saya bisa melihat hal tersebut dari gerak tubuh bang IW dan juga MT, istrinya. Seringkali saya melihat mereka berdua saling melirik dan main mata, setelah itu MT senyum-senyum sendiri. Bang IW sendiri selama kami bercakap-cakap selalu memainkan remote televisi dan terlihat sangat berhati-hati dalam berbicara. MT pun demikian, saya memperhatikan walaupun MT tidak ikut dalam percakapan, tetapi MT juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh suaminya, yaitu memainkan sesuatu.

Dari awal bang IW langsung mengatakan :

*“kalo yang kayak gitu mah harusnya nanyanya ke orangnya langsung, saya mah kan ga ngerti kayak gitu. Apa ga ke petugas-petugas stasiun”*  
(Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 25 September 2011 di rumah Bang IW)

dari pernyataannya tersebut bang IW sepertinya mengetahui maksud saya datang kepadanya, namun ia berusaha untuk menutupi bahwa ia adalah seorang mantan pelaku pencopetan. Untuk mencairkan pembicaraan, saya mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan mengenai usaha sablon yang digeluti oleh bang IW sekarang. Bang IW terlihat lebih nyaman ketika membicarakan mengenai usaha sablonnya, karena ia terlihat lebih antusias dalam menceritakannya.

Bang IW menceritakan bahwa ia tidak terlalu mengenal orang-orang yang melakukan pencopetan, dan pada saat saya bertanya



*“trus kalo orang-orang sini ada ga bang yang abang kenal yang jadi pelaku” “ga tau, anak-anak sini mah jarang”* (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 25 September 2011 di rumah Bang IW)

Bang IW sangat berhati-hati dengan jawabannya dan justru menyarankan saya untuk turun lapangan langsung

*“kalo mau mah nongkrong aja noh di stasiun x, liat aja kalo ada kejadian. Kalo kayak gini-gini doang mah susah”* (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 25 September 2011 di rumah Bang IW)

Tetapi tiba-tiba bang IW menyarankan untuk meninggalkan nomor kontak saya agar saya dapat dihubungi jika ada temannya yang seorang pelaku sedang ada bersamanya. Kami bertukar nomor telepon dan ini menunjukkan sedikit respon baik dari bang IW. Setelah itu, saya memutuskan untuk menyudahi wawancara dan pulang ke rumah bang JK. Saya mengucapkan terimakasih kepada bang IW dan MT, dan saya memohon kesediaan bang IW dan MT agar saya dapat berkunjung kembali ke rumah mereka. Setelah melakukan wawancara dengan Bang IW, saya kembali ke rumah umi, dan langsung menceritakan kepada Bang JK mengenai sikap bang IW yang tertutup. Bang JK mengatakan mungkin bang IW merasa takut.

Hari ketiga membuat saya sedikit frustrasi karena informan yang saya temui yaitu Bang IW dan istrinya MT sama sekali tidak mau berterus terang bahkan sangat menutup-nutupi segala kegiatan yang dilakukan oleh beberapa warga di Kampung X di atas kereta. Bahkan, Bang IW pun sama sekali tidak mengakui ataupun menyinggung bahwa ia juga pernah “main” di kereta. Sikap tertutup dan seakan-akan melindungi yang dilakukan bang IW dan MT bisa saya lihat dan rasakan dari gerak tubuh mereka berdua, tatapan mata yang saling bertemu, dan lain sebagainya. Hal awalnya membuat saya sedikit takut tidak akan mendapatkan data karena saya berpikir, Bang IW saja yang matan pelaku tidak bisa berterus terang apalagi warga yang lainnya ataupun pelaku itu sendiri. Namun di sisi lain, saya justru bisa melihat bagaimana perlindungan yang bisa dibidang begitu ketat terhadap para pelaku pencopetan di sana hingga informasi

apapun sulit sekali dikorek bahkan dari orang yang sudah tidak lagi menjadi bagian dari mereka.

#### **IV.2.2. Mewawancarai Pencopet di Kantor Polsek Pancoran Mas**

Memulai kembali pencarian data<sup>6</sup>, saya berangkat sekitar pukul 9 pagi dan langsung menuju Kampung X. Pada awalnya saya berniat ke Kampung X hanya untuk ngobrol-ngobrol dengan penjual es kelapa yang ada di belakang stasiun x dimana pada saat pertama kali saya observasi kesana, tempat penjual es kelapa tersebut menjadi tempat berkumpulnya pencopet setelah selesai beraksi di atas kereta. Saya berharap agar di tempat es kelapa tersebut tidak ada pencopet yang sedang berkumpul agar saya bisa ngobrol dengan penjualnya, karena itu saya memilih untuk berangkat di pagi hari yang saya asumsikan bahwa para pencopet pasti sedang beraksi di atas kereta.

Setelah sampai di stasiun x saya langsung menuju tempat es kelapa dan ternyata tidak berjualan. Karena tujuan utama saya tidak ada, maka saya memutuskan untuk pergi ke rumah Umi, kebetulan sekitar satu bulan yang lalu, Bang JK dan Istri serta anaknya pindah dari Kampung X ke Depok, jadi saya menuju rumah Umi. Pada saat saya datang ke rumah Umi, hanya ada Umi, menantu Umi (Bang DM), cucu Umi yang berusia 2 tahun VN, dan juga Cing CC. Umi terlihat sedikit kaget dengan kedatangan saya, saya sedikit berbasa-basi dan langsung menanyakan keberadaan MT (istri Bang IW) dan saya sangat terkejut ketika Umi memberitahukan bahwa MT dan Bang IW sedang berada di kampung Bang IW di Jawa dan entah kapan akan pulang. Saya langsung bingung karena Bang IW merupakan salah satu calon informan utama saya. Akhirnya saya ngobrol-ngobrol dengan Umi, dan Umi memberitahukan bahwa hari Sabtu malam kemarin baru saja ada penangkapan di tempat nongkrong para pencopet tersebut, karena itu para pelaku pencopetan tidak ada yang beraksi dan saya menduga hal ini terkait dengan tukang es kelapa yang tidak berjualan, karena tukang es kelapa tersebut adalah tempat mereka nongkrong. Umi juga mengatakan biasanya jika ada pencopet yang tertangkap maka akan dibela oleh anggota polisi yang menjadi

---

<sup>6</sup> Minggu, 20 November 2011

beking dari pencopet tersebut dan biasanya para pencopet membayar sejumlah uang tiap minggunya kepada oknum polisi tersebut.

Saya meminta umi untuk menemani saya ke rumah salah satu pencopet yang dikenal Umi yaitu Bang YY tapi Umi menolaknya, karena dengan alasan baru saja ada penangkapan, jika saya tiba-tiba datang dan bertanya-tanya maka saya akan dicurigai dan ini berbahaya untuk saya. Setelah cukup lama bercakap-cakap dengan Umi, saya memutuskan untuk berkunjung ke rumah ketua RT 02 yang berinisial RC untuk meminta izin melakukan penelitian sekaligus “memanfaatkan” Pak RC untuk jadi *gatekeeper* saya selanjutnya agar bisa lebih mudah berkomunikasi dengan warga.

Saya disambut dengan baik oleh Pak RC, bahkan ia membuatkan saya surat izin penelitian di lingkungannya. Saya sama sekali tidak menyinggung tujuan utama penelitian saya yang terkait dengan pencopetan di kampung tersebut karena saya rasa ini baru pertemuan pertama, dan saya rasa belum saatnya saya mengatakan tujuan utama penelitian saya. Ketika Pak RC menanyakan mengenai tujuan skripsi saya, saya hanya menjawab saya hanya ingin meneliti kampung tersebut dan tidak menjelaskan detailnya. Pak RC sempat meninggalkan saya beberapa saat ketika membuatkan surat izin penelitian, dan pada saat itu saya ditemani oleh keponakan dari pak RC yaitu Mba OM. Saya ngobrol dengan Mba OM dan ia bercerita bahwa Pak RC punya usaha sablon kecil-kecilan, dan saya langsung teringat bahwa Bang IW juga bekerja di tempat sablon (setelah tobat), dan ternyata Bang IW memang bekerja di tempat sablon Pak RC dan ternyata Bang IW adalah keponakan dari Pak RC. Tidak lama setelah dibuatkan surat izin, saya meminta bantuan selama penelitian ini kepada Pak RC dan Pak RC siap membantu saya, dan saya langsung pamit.

Berbekal informasi dari Umi bahwa baru ada penangkapan pencopet, saya langsung memutuskan untuk pergi ke Polsek Pancoran Mas, karena saya berharap dapat menemui pelaku yang tertangkap tersebut. Karena sebelumnya saya sudah pernah bertemu dengan Kanit Reserse Polsek Pancoran mas, maka saya langsung bertemu dengan Kanit Reserse Pancoran mas AKP SJ yang ternyata sedang berada di ruang penyidikan bersama 4 orang anggota reserse lainnya. saya langsung

menyatakan tujuan saya dan Pak SJ langsung meminta anggotanya untuk memanggil pelaku pencopetan yang sedang ditahan di Polsek Pancoran mas yaitu RA. Pada saat di bawa ke ruangan penyidikan, RA yang berambut gondrong dan bertato tersebut langsung didudukkan di lantai tepatnya di sebelah Pak SJ yang sedang duduk di kursinya. Pak SJ langsung mempersilahkan saya untuk mewawancarai RA dan saya memilih untuk ikut duduk di lantai agar lebih nyaman berbincang. Saya memperkenalkan diri dan langsung menyatakan tujuan saya untuk mewawancarai terkait dengan penelitian skripsi kepada RA. Dari perbincangan saya dengan RA yang merupakan warga salah satu kampung yang masih berada di sekitar stasun x, terungkap bahwa RA yang sekarang berusia 23 tahun sudah sejak kecil memang mengamen di kereta. Ia tidak lulus sekolah dasar dan memilih untuk mengamen sejak kecil. RA sebenarnya memiliki keluarga yang lengkap, bapaknya adalah seorang pengangguran dan ibunya tidak bekerja. Ia memiliki dua orang kakak laki-laki namun tidak memiliki hubungan yang baik dengan mereka, dengan keadaan tersebut maka RA menjadi tulang punggung keluarga. Setiap bulan ia yang memenuhi kebutuhan keluarganya seperti bayar kontrakan, listrik, makan, dan lain-lain.

Karena tanggungjawabnya yang besar sebagai tulang punggung keluarga ini, ia memutuskan untuk melakukan pencopetan karena pendapatannya mengamen tentu tidak cukup untuk memenuhinya. RA juga menyatakan bahwa ia putus sekolah adalah karena keinginannya sendiri dan untuk membantu kedua orang tuanya. Namun, ketika saya bertanya mengenai respon kedua orang tuanya terhadap pekerjaan RA, ternyata kedua orang tua RA tidak mengetahui bahwa RA selama ini juga melakukan pencopetan, orang tuanya hanya tau RA mengamen saja. Ia juga mengatakan bahwa ia tidak belajar dengan siapapun teknik melakukan pencopetan, ia hanya nekat dan ia menjelaskan cara ia melakukan pencopetan yaitu dengan mengambil telepon seluler atau tas dari jendela kereta ketika kereta sudah mau jalan. Sambil berbicara dengan saya, rambut gondrongnya dipangkas oleh salah satu anggota serse dan beberapa kali mendapat jitanan dari Pak SJ. Pada saat itu saya merasa bahwa jawaban yang diberikan RA bukan merupakan jawaban yang sebenarnya, hal ini mungkin dipengaruhi karena

keberadaan dari anggota reserse yang juga berada di ruangan yang sama dan terkadang ikut dalam perbincangan saya dengan RA.

Hari keempat penelusuran saya dalam mencari data membuat saya semakin stres, karena Bang IW dan istrinya MT sedang pulang kampung dan tidak tahu kapan akan pulang kembali ke sini. Saya sangat bingung karena saya berangkat hari ini dengan niat untuk membangun kedekatan dengan Bang IW dan istrinya agar mereka bisa lebih terbuka kepada saya. Hal yang membuat saya lebih stres lagi adalah karena menurut Umi, baru saja ada penangkapan kelompok pencopet di stasiun x, maka akan berbahaya jika saya mengorek-ngorek informasi pencopetan sekarang karena mereka akan lebih curiga dan sensitif sehingga bisa saja membahayakan saya. Akhirnya saya mencoba ke ketua RT bernama Pak RC dan pada saat itu, karena baru pertama kali bertemu maka saya belum mengatakan fokus utama penelitian saya dan saya hanya mendapatkan surat izin penelitian saja dari Pak RC. Karena saya tidak mau hari ini sia-sia, maka saya mencoba ke polsek pancoran mas dan ternyata saya bisa mewawancarai salah seorang pelaku, namun saya merasa bahwa jawaban pelaku tersebut bias karena dipengaruhi oleh keadaan pada saat wawancara yang tidak nyaman baginya, jadi saya tidak mendapatkan data dan informasi yang saya inginkan hari ini.

Pada hari Rabu, 23 November 2011, pagi hari pukul 10.00 saya sudah berada di kampus, dengan niat untuk menemui Pak Kemal untuk bimbingan namun belum bisa bertemu. Kebetulan saya bertemu dengan Pak Dadang dan langsung menanyakan kontak ke seorang mantan staf pengajar di departemen kriminologi yang sekarang bekerja di pengamanan kereta yang bernama Mas GP, dan saya berharap bisa mendapatkan informasi terkait dengan pencopetan kereta dari beliau. Berbekal nomer telepon dari Pak Dadang, saya berusaha menghubungi Mas GP yang ternyata ia bersedia membantu dan kebetulan sedang berada di pos depok lama. Mas GP menyuruh saya untuk langsung datang saja ke pos depok lama, dan tanpa pikir panjang, saya langsung berangkat ke stasiun depok lama menumpang kereta ekonomi dari stasiun UI. Sesampainya di mes pengamanan PT. Sekuriti 1 (nama disamarkan) saya langsung berjumpa dengan Mas GP dan menceritakan mengenai skripsi saya. Ternyata Mas GP mengira

bahwa skripsi saya terkait dengan sistem pencegahan kejahatan dan akhirnya saya menjelaskan bahwa skripsi saya adalah mengenai dukungan sosial dari masyarakat di Kampung X terhadap warganya yang bekerja sebagai pencopet di atas kereta.

Mas GP menyatakan bahwa ia tidak memiliki data sekunder mengenai pelaku pencopetan, ia juga menceritakan bahwa sudah beberapa bulan ini PT. Sekuriti 1 tidak mengawal kereta ekonomi dan hanya mengawal kereta *commuter line* saja. Saya merasa sedikit heran mengapa kereta ekonomi dibiarkan tanpa penjagaan sama sekali padahal kereta tersebut rawan, ternyata alasannya adalah untuk membuat katup pengamanan kejahatan. Jadi, karena sadar bahwa kejahatan tidak mungkin diberantas, akhirnya diberi sedikit ruang agar kejahatan pencopetan seakan-akan dilokalisasi di kereta ekonomi sehingga kereta *commuter line* menjadi aman.

Karena tidak memiliki data sekunder yang lengkap, Mas GP menawarkan bantuan lain, ia menghubungi salah satu anggotanya bernama Mas JL yang dulu ketika PT. Sekuriti 1 masih mengawal kereta ekonomi, Mas JL pernah beberapa kali menangkap basah pelaku pencopetan di atas KRL. Namun pada saat itu Mas JL bertugas siang hari di bekasi. Akhirnya Mas GP memberikan nomer telepon Mas JL agar saya bisa menghubungi langsung. Mas GP juga mengatakan bahwa ia mengenal salah seorang pencopet namun dari kelompok bojong gede, bukan kelompok stasiun x tapi mungkin mengenal kelompok pencopet di stasiun x, dan Mas GP berjanji akan menghubunginya.

Setelah mendapatkan informasi-informasi dari Mas GP, saya memutuskan untuk pergi ke kantor Polsek Pancoran Mas Depok. Di sana saya langsung mencari Pak SJ Kanit Reskrim dan ternyata Pak SJ sedang berkumpul dengan anggota reserse tim 1 di ruangan penyidikan sedang melakukan penyidikan terhadap seorang pelaku pencongkelan rumah. Di dalam ruang penyidikan yang kondisinya sedikit sepi dan agak tegang terdapat kurang lebih lima orang penyidik termasuk Pak SJ dan satu orang tersangka yang sedang disidik. Saya disambut dengan baik oleh Pak SJ dan oleh penyidik yang lain selain karena saya sudah beberapa kali berkunjung ke sana saya juga membawa sedikit oleh-oleh untuk

mereka yang langsung disambut dengan senang dan langsung menyambar oleh-oleh yang saya bawa dan suasana langsung mencair seketika. Saya dipersilahkan duduk di bagku penyidik di depan meja. Pak AS salah satu penyidik di sana yang duduk di meja sebelah saya bersama seorang tersangka langsung meminta rekannya untuk memanggil salah seorang pelaku yang sedang ditahan di polsek pancoran mas bernama JA. JA sebenarnya ditangkap karena kasus ranmor, tetapi ia juga merupakan seorang pencopet handphone dan dompet di atas kereta. Awalnya saya melihat data dari Pak AS mengenai JA yang tinggal di Jakarta, saya merasa bahwa JA tidak bisa jadi informan saya karena ia tinggal di Jakarta, namun ternyata JA dari kecil tinggal di salah satu kampung di sekitar stasiun x bersama uwanya (tante) tetapi data yang dimasukkan ke dalam berkas acara adalah data dari KTPnya. JA memiliki KTP yang beralamat di Jakarta yaitu tempat tinggal orang tuanya, walaupun ia sejak berusia 5 tahun tinggal di Kampung X bersama uwanya.

Awalnya saya meminta untuk berbicara berdua saja dengan JA agar JA bisa lebih leluasa dalam menjawab pertanyaan saya, tetapi untuk alasan keamanan saya, maka saya tidak diizinkan melakukan wawancara berdua saja dengan JA. Akhirnya saya melakukan wawancara ditemani dua orang penyidik, Pak AS yang juga sedang menyidik seorang pelaku, dan seorang penyidik lagi. Dari hasil wawancara terungkap bahwa JA memulai karirnya sebagai pelaku pencopetan sejak tahun 2010, awalnya ia bekerja sebagai seorang kuli tetapi karena penghasilan sebagai seorang kuli tidak mencukupi kebutuhannya dalam membiayai kehidupannya bersama uwa dan kelima orang keponakannya, maka ia terpaksa melakukan pencopetan. Sejak kecil ia mengaku tidak diurus oleh orang tuanya, uwanya lah yang mengurusnya sejak kecil, karena itu ia sangat menyayangi uwanya hingga rela melakukan kejahatan demi membiayai kehidupan uwanya yang ditinggal oleh suaminya masuk penjara karena kasus narkoba. JA mengaku bahwa uwanya mengetahui yang selama ini ia lakukan untuk mencari uang yaitu mencopet, tetapi karena kondisi keluarga yang kekurangan dan butuh uang, maka pekerjaan pencopet tersebutpun dihalalkan oleh keluarganya tersebut, bahkan setiap pagi sebelum berangkat “main”, uwa selalu menyiapkan sarapan untuk JA dan juga memberi nasehat agar hati-hati seperti kebanyakan orang tua

lainnya tetapi dalam konteks yang berbeda. JA sangat menyayangi uwa dan keponakan-keponakannya, dapat terlihat dari pernyataannya :

*“kadang saya ga tega juga gitu, ngeliatnya anaknya pengen jajan, pengen makan, miris”* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 November 2011 di ruang penyidikan Polsek Pancoran mas, Depok)

JA juga merasa kecewa terhadap keadaan ekonominya yang sulit sehingga ia tidak bisa bekerja dengan benar. JA juga merasa bahwa pemerintah tidak berpihak pada orang kecil dan ia sangat tidak percaya kepada pemerintah.

*“kekecewaan ada, kemampuan otak saya hanya sebatas itu doang, ga kayak orang pinter. kerjaan, kerja sekarang kan dikontrak.. jadi orang banyak yang kriminal.. Cuma pengen cara singkat ya kan, buat sesuap nasi.. jangankan copet, pengamen aja mengemis mba.. pemerintah kejam”* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 November 2011 di ruang penyidikan Polsek Pancoran mas, Depok)

Kemudian ketika saya bertanya kepada JA apakah ia percaya bahwa pemerintah bisa menyejahterakan rakyat miskin, ia menjawab

*“ga bakal.. ga percaya saya..”* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 November 2011 di ruang penyidikan Polsek Pancoran mas, Depok)

ia juga merasa bahwa hukum masih diskriminatif terhadap rakyat kecil

*“iya, kalo orang gede mah kayaknya enak banget gitu ya.. koruptor gitu..”* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 November 2011 di ruang penyidikan Polsek Pancoran mas, Depok)

Setelah saya merasa cukup mewawancarai JA, saya ngobrol dengan Pak AS. Ada banya informasi yang saya dapat dari Pak AS terkait dengan kasus pencopetan, kelompok stasiun x, dan juga nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh para pelaku pencopetan. Berbeda dengan wawancara bersama JA, obrolan saya dengan Pak AS didominasi oleh Pak AS. Ia banyak bercerita salah satunya mengenai tingkat sosial ekonomi yang rendah dari pelaku pencopetan di kereta yang rata-rata mengontrak rumah. Menurutnya, Kampung X biasanya hanya dijadikan rumah sementara saja, banyak yang hanya ngontrak di sana dan biasanya



tidak memiliki KTP daerah x tersebut, karena itulah data-data kepolisian jarang yang menyatakan bahwa pelaku adalah warga salah satu kampung di daerah x, karena mereka hanya ngontrak di daerah x. dari beberapa pelaku yang pernah ditangkap oleh Pak AS, hampir semuanya tinggal di rumah kontrakan, didekat danau (situ) x dengan kondisi rumah yang kurang layak.

Salah satu cerita dari Pak AS yang paling saya ingat adalah, ia bercerita bahwa ia pernah menangkap seorang pelaku, dan Pak AS menunggu pelaku tersebut pulang beraksi di rumah kontrakannya selama tiga jam bersama istri pelaku yang sedang hamil 8 bulan dan seorang anaknya. Pak AS bahkan menyaksikan sendiri bagaimana anaknya meminta uang seribu rupiah saja untuk jajan sulit sekali ke ibunya, hingga akhirnya Pak AS memberikan uang kepada istri pelaku tersebut sebelum menangkap suaminya. Hal yang paling menyentuh adalah ketika pelaku sampai di rumah kontrakan, dengan wajah senang ia membawakan satu kantong plastik hitam berisi lima buah jeruk untuk istri dan anaknya di rumah dan ia sama sekali tidak menyangka bahwa malam itu ia akan di tangkap. Ia sempat memberikan jeruk tersebut kepada istrinya "*nih sayang*" dan istrinya menawarkan jeruk tersebut kepada Pak AS. Pak AS menyatakan:

*"Jadi itu bawa jeruk sur, untuk anak, istrinya yang sedang hamil gue agak sedikit ih so sweet banget. Gue acungkan jempol, di luar emang dia penjahat tapi dirumah dia pahlawan lo bagi keluarganya"* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 November 2011 di ruang penyidikan Polsek Pancoran Mas Depok)

Selain itu, Pak AS juga bercerita mengenai pengalamannya dalam membuntuti pelaku kejahatan. Menurutnya, para penumpang sudah hafal betul daerah-daerah copet, dan ketika ia sedang membuntuti pelaku di daerah depok, para penumpang justru mencurigai dia sebagai pencopet karena ia terlihat seperti mencari-cari sesuatu dan para penumpang terlihat siaga menjaga barang bawaan mereka. Pak AS juga secara jelas menyatakan bahwa daerah x merupakan salah satu lumbung pencopet kereta, dalam pernyataannya :

*“kalo yang tempat pasnya emang di x, bojong gede, cilebut. iya, kantong-kantong copet, dan terkenal tuh disitu..”* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 November 2011 di ruang penyidikan Polsek Pancoran Mas Depok)

Pak AS bahkan menawarkan saya untuk ikut dalam penyelidikan:

*“kalo mba mau masuk saya susupin, ke dalam jaringan itu, mau? Tapi buka jilbabnya semuanya gembel, mba harus masuk, mba harus nongkrong.. tapi kita jamin ada satu orang biar mba bisa kejaga, jagain mba, ntar mba bisa liat tuh”* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 November 2011 di ruang penyidikan Polsek Pancoran Mas Depok)

Pak AS mengatakan bahwa para copet tersebut memang berbahaya. Ketika saya bercerita mengenai Bang IW yang menutup-nutupi informasi, Pak AS langsung menyambung cerita bahwa pernah ada copet yang dibunuh karena memberikan informasi kepada polisi :

*“copet pernah juga satu menginformasikan ke kita trus dibunuh dibuang ke utan. Saking menjaga rapetnya informasi”* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 November 2011 di ruang penyidikan Polsek Pancoran Mas Depok)

Maka, menurut Pak AS, tidak heran jika Bang IW yang sudah mantanpun menutup-nutupi segala informasi mengenai pelaku pencopetan, karena mungkin saja bisa membahayakan dirinya.

Setelah ngobrol banyak dengan Pak AS, saya pamit sekitar pukul 4 sore, dan saya memutuskan untuk pergi ke Kampung X untuk sedikit melakukan observasi. Saya datang ke rumah umi dan disambut dengan baik oleh umi. Di sana hanya ada anak umi dan cucunya serta beberapa tetangga yang sedang duduk-duduk didepan rumah umi. Saya langsung masuk ke dalam rumah Umi, dan saya meminta umi untuk mengantarkan saya ke rumah YY salah seorang pelaku pencopetan. Awalnya umi agak sedikit ragu-ragu, namun saya meyakinkan umi bahwa saya hanya mau liat rumahnya dan hanya lewat. Akhirnya Umi

mengantarkan saya berjalan-jalan melewati rumah YY yang tidak terlalu jauh dari rumah Umi. Rumah YY tampak seperti rumah-rumah di Kampung X, rumahnya kecil. Tiba-tiba ketika saya sedang melihat ke arah rumah YY sambil berjalan, Umi menyenggol saya dan berbisik “*itu si YY baru turun*” turun maksudnya adalah turun beraksi dari kereta. Saya tetap melanjutkan berjalan dan saya melihat seorang perempuan keluar dari rumah YY dan menghampiri YY sambil berkata “*dah pulang?*” dan ternyata perempuan tersebut adalah istrinya YY menurut keterangan Umi. Karena sudah mendung sekali, akhirnya saya memutuskan untuk pulang mengakhiri observasi dan wawancara hari ini.

Hari kelima<sup>7</sup> saya merasa sedikit mendapat pencerahan, saya memulai penelusuran hari ini ke stasiun tanjung barat tepatnya bertemu Mas GP. Beliau mengaku tidak memiliki data sekunder namun saya mendapatkan *link* ke Mas JL salah seorang petugas pengamanan yang pernah tiga kali menangkap pelaku pencopetan di kereta. Setelah itu saya ke polsek pancoran mas dan mewawancarai seorang pelaku berinisial JA. Dari JA saya mendapatkan beberapa poin penting antara lain, keluarga JA mengetahui bahwa dirinya melakukan pencopetan di kereta, namun karena keadaan ekonomi maka keluarga membiarkan, bahkan sebelum berangkat “*main*” JA selalu disediakan sarapan dan dinasehati oleh uwanya. JA juga kecewa karena ia tidak bisa bersekolah, dan menurutnya pemerintah tidak mungkin bisa menyejahterakan rakyat. JA juga melihat adanya diskriminasi hukum antara orang kaya dan miskin. Setelah berbincang dengan JA, saya ngobrol dengan Pak AS dan ia menceritakan pengalamannya ketika menangkap seorang pelaku di kontrakannya. Pak AS terenyuh ketika ia menunggu seorang pelaku pulang ke rumah bersama istri dan anak pelaku, tiba-tiba pelaku pulang dengan wajah senang dan membawakan lima buah jeruk untuk istrinya. Menurut Pak AS, walaupun para pelaku menjadi penjahat di luar rumah, tetapi mereka adalah pahlawan untuk keluarganya.

---

<sup>7</sup> Rabu, 23 November 2011

#### IV.2.3. Mencari Informasi Dari Pegawai Keamanan Kereta PT. Sekuriti 1<sup>8</sup>

Pada hari sebelumnya saya mendapatkan *link* dari Mas GP ke Mas JL salah seorang petugas pengawal kereta yang dulu pernah menangkap pelaku pencopetan sebanyak tiga kali. Saya menghubungi nomor Mas JL dan ternyata Mas JL bersedia bertemu hari ini pukul 1 siang. Ia menyempatkan waktu liburinya untuk menemui saya di kantor mes PT. Sekuriti 1 di stasiun depok lama. Kami bertemu dan langsung berbicara mengenai pelaku pencopetan yang pernah ia tangkap. Ia menceritakan proses bagaimana ia menangkap pelaku pencopetan yang terjadi sekitar bulan juli dan agustus 2010. Namun sayangnya ia tidak mengetahui secara jelas data diri pelaku yang ditangkapnya tersebut, karena dia hanya menangkap dan menyerahkan kepada kepolisian.

Mas JL menceritakan pengalamannya ketika menangkap pelaku. Pertama dia menangkap pelaku yang memang sedang dikejar-kejar setelah ketahuan menjambret tas penumpang, pelaku yang kedua tertangkap basah ketika sedang mengambil tas seorang ibu dari atas kereta dan yang terakhir pelaku dapat ditangkap ketika Mas JL mendengar teriakan ibu-ibu dan ternyata korban sedang saling tarik-menarik tas dengan seorang bapak-bapak. Mas JL cukup mengetahui ciri-ciri pelaku pencopetan di atas kereta dan menurutnya, ciri-ciri yang paling jelas adalah jika ada seseorang yang sudah lebih dari tiga kali bolak-balik di dalam gerbong sudah hampir dipastikan itu merupakan pelaku pencopetan dan akan segera diwaspadai

*"kalo udah tiga kali bolak-balik di atas kereta udah pasti itu"*  
(Wawancara dilakukan pada hari kamis, 24 November 2011 di Mes PT. Sekuriti 1 Stasiun Depok Lama)

Masih berbincang dengan Mas JL, salah seorang petugas yang sepertinya lebih senior dibanding Mas JL tiba-tiba datang dan ikut dalam perbincangan. Sepertinya ia mendengar apa yang kami bicarakan dan tiba-tiba ia berkata

---

<sup>8</sup> Kamis, 24 November 2011

*“jul, lo ajak aja ke x” “udah dia udah tau pak di x”* (Percakapan Mas JL dan petugas lain pada hari Kamis, 24 November 2011 di Mes PT. Sekuriti 1 Stasiun Depok Lama)

pernyataan bapak tersebut membuat saya berpikir bahwa daerah x memang sudah sangat terkenal sebagai lumbung kelompok copet kereta. Sambil berbincang-bincang, salah satu petugas tiba-tiba mengatakan

*“eh, coba ke ndan E, dia kan orang Kampung X pasti tau”* (Pernyataan petugas PT. Sekuriti 1 pada hari kamis, 24 November 2011 di Mes PT. Sekuriti 1 Stasiun Depok lama)

Pak E merupakan TNI dengan jabatan kapten perjalanan kereta di Bogor, ia biasanya mengawal kereta “kalong” yang beroperasi malam hari. Dengan informasi ini, saya langsung berangkat ke stasiun Bogor sekitar pukul 4 sore, namun sayangnya Pak E sedang cuti, namun Mas GP membantu saya menghubungi Pak E sehingga saya bisa bertemu dengan Pak E hari sabtu.

Hari keenam ini tidak terlalu banyak cerita dan informasi, karena saya hanya mengunjungi satu tempat saja. Saya pergi ke mes PT. Sekuriti 1 di stasiun depok lama untuk bertemu Mas JL, petugas yang pernah menangkap pencopet di atas kereta sebanyak tiga kali. Saya tidak mendapatkan banyak informasi dari Mas JL, karena ia tidak mengetahui sama sekali mengenai data diri pencopet yang ia tangkap, ia hanya menangkapnya dan menyerahkannya kepada polisi saja tanpa memperhatikan data diri dari si pelaku. Namun, Mas JL mengetahui ciri-ciri pelaku hasil pengamatannya selama ia bertugas, yaitu jika ada seseorang yang sudah bolak-balik di gerbong lebih dari tiga kali, maka ia sudah bisa memastikan bahwa orang tersebut pasti pemain. Walaupun tidak mendapatkan banyak informasi, tetapi saya mendapatka link lagi ke kapten perjalanan TNI bernama Pak E yang berkantor di stasiun Bogor, namun sayangnya ketika saya ke stasiun Bogor untuk menemui beliau, ternyata beliau sedang cuti, jadi hari ini saya belum berhasil menemui beliau.

Pada awalnya saya mendapatkan informasi bahwa Pak E seorang kapten perjalanan TNI di atas kereta sedang cuti hingga tanggal 1, namun tiba-tiba pada

hari jum'at malam Pak E menghubungi saya dan akhirnya kamipun membuat janji untuk bertemu di stasiun bogor sekitar pukul 5 sore. Saya berpikir jika saya bertemu Pak E jam 5 sore, maka kemungkinan besar saya akan pulang malam dari Bogor dan saya merasa sedikit takut pulang malam apalagi naik kereta, akhirnya saya meminta bapak saya untuk menemani saya bertemu dengan Pak E.

Pada Sabtu, 26 November 2011, siang hari tiba-tiba saya mendapatkan sms dari Pak E yang isinya kira-kira ia merubah tempat bertemu ke stasiun lenteng agung jam 5 sore. Akhirnya, saya bersama bapak saya berangkat dari rumah sekitar pukul 15.30 dan sampai di stasiun lenteng agung sekitar pukul 16.30. Saya bertemu Pak E dan awalnya saya kira kami akan berbincang di dalam ruangan, namun ternyata Pak E mengajak saya untuk berbincang di tempat ia memarkir motornya dekat pangkalan ojek di belakang stasiun lenteng agung. Karena saya merasa tidak nyaman untuk ngobrol mengenai pencopetan di tempat yang ramai, maka Pak E mengajak saya ke stasiun Bogor karena beliau juga ada sedikit urusan di sana, akhirnya saya memutuskan untuk ikut Pak E ke stasiun Bogor, namun karena ada urusan mendadak bapak saya tidak bisa menemani saya dan akhirnya saya berangkat ke stasiun bogor hanya berdua dengan Pak E saja.

Di dalam kereta *commuter line* tujuan Bogor yang kami tumpangi, kami berbincang setengah berbisik mengenai keberadaan copet di stasiun X. Saya sebenarnya merasa tidak nyaman membicarakan mengenai copet ditengah-tengah penumpang kereta karena saya takut ada yang mendengarkan karena ini bisa berbahaya jika yang mendengar pembicaraan kami adalah anggota pencopet atau orang lain yang mengenal para pelaku. Pak E awalnya sedikit kaget ketika saya menceritakan mengenai skripsi saya dan menurut Pak E saya terlalu berani apalagi ketika saya bercerita bahwa saya melakukan observasi di tempat para pencopet Kampung X berkumpul, Pak E langsung berkomentar

*“jadi orang boleh berani, tapi jangan terlalu berani”* (Pernyataan Pak E pada hari Sabtu 26 November 2011 di atas Kereta api commuter line jurusan Bogor)

Pak E menasehati saya agar jangan pernah pergi ke tempat mereka berkumpul sendirian tanpa ditemani siapapun dan Pak E juga mewanti-wanti saya agar hati-hati jika berbicara dengan pedagang atau penumpang yang ada di stasiun x karena banyak dari mereka yang juga menjadi mata-mata copet.

Selama perjalanan kami ngobrol dan kebetulan saya dapat tempat duduk di sekitar stasiun depok lama. Namun tidak lama kemudian Pak E meninggalkan saya sendirian dan saya tidak lagi melihat Pak E di gerbong yang saya tumpangi. Jujur saya sedikit merasa takut dan saya melihat ada dua orang laki-laki yang berdiri diseborang tempat duduk saya memperhatikan saya dan melirik-lirik beberapa kali setiap saya melihat kearah mereka. Saya semakin merasa takut pada saat itu, tapi saya berusaha untuk tetap tenang dan bersikap sewajarnya. Saya membayangkan hal-hal buruk yang mungkin terjadi pada saya jika dua orang laki-laki dihadapan saya yang memperhatikan saya ini adalah kelompok copet, namun saya terus berusaha untuk tenang. Pak E tidak kunjung datang hingga kereta hampir sampai di stasiun bogor, namun kereta terhenti di tengah-tengah perjalanan yang sesaat lagi sampai. Saya semakin merasa takut karena saya sendirian dan ada dua orang laki-laki dihadapan saya yang memperhatikan saya ditambah lagi kereta berhenti entah karena apa dan kereta berhenti sekitar 10 menit yang rasanya lama sekali pada saat itu. Ternyata kereta terhenti karena menunggu kereta yang di stasiun bogor keluar, akhirnya keretapun jalan kembali dan tidak lama kemudian Pak E menghampiri saya dan kami sampai di stasiun bogor.

Ketika turun di peron, Pak E meminta saya untuk menunggu di taman kecil karena dia mau membeli rokok. Akhirnya saya duduk disamping taman tepat dipinggir rel-rel kereta sambil memperhatikan para penumpang yang hilir mudik di atas peron dan memperhatikan beberapa anak jalanan yang sedang duduk-duduk di rel sambil merokok. Selain memperhatikan orang-orang, saya juga memperhatikan sekeliling saya apakah ada orang yang mengikuti saya atau tidak karena saya masih merasa takut dengan kedua orang yang memperhatikan saya di kereta tadi. Akhirnya Pak E datang dan kamipun berbincang di pinggir rel. Pak E langsung bercerita kepada saya :

*“hmm, di x itu memang banyak copet ya, banyak copet itu paling banyak itu hari minggu, hari libur ya kan.. itu dia keluar jam 1 sampai jam 5 sore. Wilayahnya dia itu dari depok sampai ke pasar minggu, itu wilayahnya itu”* (Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 26 November 2011 di Stasiun Bogor)

Saya sedikit terkejut dengan perkataan Pak E yang menyebutkan bahwa ketua kelompok copet di x yaitu YY yang pernah saya temui ketika pertama kali observasi, dan saya juga pernah melewati rumahnya dan bertemu dia yang baru pulang dari “bekerja”

*“kalo ketuanya itu di sana ya si YY itu. Iya si YY itu, ketua di lapangan”* (Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 26 November 2011 di Stasiun Bogor)

Pak E juga memberitahu tempat berkumpul para copet yang sudah saya ketahui sebelumnya dan saya lewati setiap kali saya pergi ke rumah Umi.

*“pokoknya kelompok yang di x itu banyak. Tempat ngumpulnya di salon bawah itu loh, salon bawah sama yang dekat peron ujung yang arah ke bogor sebelah kiri dekat gardu itu loh kalau malam nah disitu”* (Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 26 November 2011 di Stasiun Bogor)

Pak E mengaku kurang mengetahui mengenai kejadian penangkapan beberapa waktu yang lalu, namun menurutnya masih ada beking copet yang berasal dari TNI

*“udah sering ketangkap polisi gitu kan, masuk kantor polisi nanti ada yang ya ujung-ujungnya bosnya dateng tebus 5 juta keluar lagi”* (Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 26 November 2011 di Stasiun Bogor)

Pak E juga memberitahu saya ciri-ciri dari oknum TNI yang membeking para pelaku pencopetan.



*“Mukanya seperti kena jerawat, orangnya tinggi selalu pake cepak, cepak pake celana pendek”* (Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 26 November 2011 di Stasiun Bogor)

Disela-sela percakapan di pinggir rel tersebut, seringkali terganggu dengan suara bising dari kereta yang berhenti di stasiun bogor, saya juga seringkali memperhatikan sekeliling selama percakapan, karena banyak orang yang hilir mudik yang kadang melihat ke arah kami berdua.

Menurut Pak E, para pelaku yang berkumpul di belakang stasiun x berasal dari beragam tempat :

*“sebagian ada orang Kampung X, sebagian ada orang cilebut, sebagian ada orang bojong gede, jadi campuran. cuma, bosnya itu di x”* (Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 26 November 2011 di Stasiun Bogor)

Pak E juga menyatakan bahwa para pelaku pencopetan sekarang tidak hanya bermain di dalam kereta ekonomi saja tetapi juga sudah berani masuk ke commuter line, dan petugas sedikit sulit membedakan karena mereka juga memiliki karcis

*“udah berani. Sudah banyak kehilangan, kenapa kita tidak tau karena dia punya karcis. Dia punya karcis, kita ga tau, kalau kita tau dia copet ya mungkin kita turinin kan”* (Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 26 November 2011 di Stasiun Bogor)

Disela perbincangan Pak E meminta izin kepada saya untuk menyalakan sebatang rokok, dia sempat beberapa kali meninggalkan saya sendirian ketika ada telepon masuk ke handphonenya dan jujur saja itu membuat saya sedikit takut karena di sana cukup ramai dan dari awal kami berbincang memang sudah banyak yang memperhatikan kami berdua. Setelah itu, Pak E juga menjelaskan mengenai ciri-ciri pelaku yaitu berpakaian rapih, berkemeja, memakai sepatu, membawa tas, dan berperilaku seperti penumpang biasa.

Pak E kembali mengingatkan saya untuk berhati-hati karena apa yang saya lakukan menurutnya cukup membahayakan diri saya.

*“jangan pernah sendirian ke sana, jangan sampai demi skripsi kamu tukar nyawa. Mereka (maksudnya kelompok copet) ga punya rasa kasihan. Kalo ada sesuatu yang dirasa bisa membahayakan mereka, ya diabisin”* (Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 26 November 2011 di Stasiun Bogor)

Ia melanjutkan dengan cerita bahwa pernah ada yang dibunuh oleh para kelompok pencopet karena memberikan informasi keberadaan para pencopet kepada pihak berwajib, hal ini juga sama dengan yang diceritakan oleh Pak AS di polsek. Saya juga bertanya apakah kira-kira yang menyebabkan pemuda di Kampung X melakukan pencopetan di atas kereta dan seperti sudah menjadi profesi, dan menurut Pak E, faktor yang paling mendominasi adalah faktor ekonomi, dan pendidikan yang rendah, namun hal ini didukung dengan karakter pemuda di sana yang tidak tangguh, ingin sesuatu yang serba instan.

*“ya ekonomi pasti, sekolah juga ga selesai, tapi ya susah juga orangnya males usaha, ga mau susah, kan enak mba tinggal kerja kayak gitu dapat banyak”* (Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 26 November 2011 di Stasiun Bogor)

Perbincangan berlanjut hingga tidak terasa adzan magrib berkumandang, saya ingin langsung sholat karena mushola berada tepat di belakang tempat saya duduk di sebrang rel, namun mushola sangat rama sekali dan akhirnya saya memunda untuk sholat sebentar. Tidak lama kemudian, Pak E menerima sms dan izin kepada saya untuk pergi sebentar menjemput anak dari temannya. Langit sudah gelap dan saya melihat orang yang bergerombol baru turun dari kereta ekonomi dan didominasi oleh orang-orang berpakaian rapih seperti pulang bekerja. Tidak jarang juga para pedagang yang biasa menjajakan dagangannya di atas kereta ikut turun sambil mengangkat barang dagangannya ke peron dan mendorongnya hingga ke ujung peron. Pak E agak sedikit lama meninggalkan saya sendirian dan tiba-tiba kembali dengan dua orang remaja perempuan dan

langsung dikenalkan kepada saya. Karena mushola sudah agak sepi, maka saya izin sholat. Setelah saya kembali, Pak E menawarkan bantuan untuk menemani saya observasi besok, karena menurutnya kelompok pencopet di stasiun x pasti ada di hari minggu dan begitu pula dengan oknum TNI yang menjadi beking tersebut.

*“kalo mba mau, saya besok bisa temani mba ke stasiun x. nanti saya tunjukkan orang TNI-nya. Pasti ada dia hari minggu. Terserah mba mau jam berapa, biasanya mereka kumpul jam 1 siang, naik kereta, turun jam 4an, nanti sekitar abis magrib mereka bagi hasil di belakang dekat salon situ”* (Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 26 November 2011 di Stasiun Bogor)

Akhirnya saya membuat janji dengan Pak E untuk bertemu di stasiun x besok sore jam 4.

Saya akhirnya pamit pulang, dan karena saya tidak tau arah keluar dan kendaraan umum yang bisa saya tumpangi untuk pulang, maka Pak E mengantarkan saya sampai di jalan raya keluar stasiun dan menunjukkan kendaraan umum yang bisa saya tumpangi. Akhirnya saya pulang ke rumah, dan ternyata jarak antara stasiun bogor dengan rumah saya jauh hingga menghabiskan waktu sekitar 2 jam naik kendaraan umum sampai di rumah.

Hari ketujuh pencarian data ini membuat saya ketakutan, awalnya saya agak kaget karena ternyata Pak E menghubungi saya dan akhirnya kami berencana untuk bertemu hari ini pukul 5 sore. Akhirnya kami bertemu di stasiun lenteng agung dan naik kereta *commuter line* ke stasiun Bogor. Selama perjalanan di dalam kereta yang cukup ramai, kami ngobrol sambil berdiri karena tidak dapat tempat duduk, saya merasa sedikit takut karena Pak E terus bercerita mengenai kelompok copet di dalam kereta, saya takut pembicaraan kami ini didengar oleh penumpang lain dan mungkin saja pelaku. Pak E sempat meninggalkan saya di dalam kereta, akhirnya saya sendirian dan ada dua laki-laki di depan saya yang terus-menerus melihat ke arah saya membuat saya merasa ketakutan, kalau-kalau ia adalah pelaku pencopetan dan mendengar apa yang barusan saya bicarakan dengan Pak E. Akhirnya kami turun dan ngobrol di ujung peron stasiun Bogor di samping rel. Pak E mengatakan bahwa saya terlalu berani dan ia menasehati saya

agar hati-hati. Pak E ternyata mengenal YY dan ia mengenal seorang beking TNI yang masih ada di stasiun x dengan ciri-ciri berbadan tegap, menggunakan celana pendek, rambut cepak, dan wajah berjerawat. Pak E menawarkan bantuan untuk obserasi di stasiun x dan ingin memberitahu saya oknum TNI yang tadi disebutkan. Akhirnya, kamu berencana bertemu kembali besok sore.

#### **IV.2.4. Menemui Mantan Copet dan Isterinya**

Setelah sehari sebelumnya saya bertemu Pak E dan berbincang di stasiun Bogor, Pak E menawarkan saya untuk observasi bersama-sama karena Pak E ingin menunjukkan kepada saya TNI yang mem-beking para pelaku pencopetan di stasiun x dan menurut Pak E, dia selalu ada setiap hari minggu mulai dari jam 1 siang hingga jam 7 sekitar habis magrib karena pada jam-jam 1 mereka mulai “main” dan sekitar jam 7 mereka berkumpul untuk membagi hasil. Pak E memberikan ciri-ciri TNI yang membeking para pelaku pencopetan yaitu, berambut cepak, selalu menggunakan celana pendek, berbadan agak tinggi besar dan muka berjerawat. Akhirnya, saya membuat janji dengan Pak E pada hari minggu di stasiun x pukul 4 sore.

Pada hari minggu 27 November 2011 dirumah saya sedang ada acara keluarga dan saya menghubungi Pak E untuk mengingatkan bahwa kami ada janji jam 4 sore, namun ternyata Pak E menawarkan untuk bertemu pada jam 3 sore karena dia ada pekerjaan di sore harinya. Dengan sedikit terburu-buru saya berusaha untuk bisa datang tepat jam 3 sore di stasiun x dan akhirnya sayapun datang tepat waktu jam 3 sore. Saya menunggu diluar stasiun dan menghubungi Pak E, namun sayangnya telepon seluler Pak E tidak aktif. Saya terus mencoba untuk menghubungi Pak E namun tetap tidak dapat terhubung. Karena saya tidak mungkin kembali lagi tanpa membawa hasil apapun, saya akhirnya memutuskan untuk masuk ke dalam stasiun walaupun perasaan takut sedikit menghalagi saya namun saya memaksakan diri untuk masuk ke dalam stasiun. Saya duduk di peron jakarta, di sebelah seorang pedagang makanan kecil. Situasi pada saat itu cukup ramai ditambah dengan banyak pemuda-pemuda berpakaian persija yang bisa saya pastikan adalah the jack mania suporter persija yang akan menonton pertandingan sepak bola di gelora bung karno. Saya memerhatikan ke sekeliling peron yang

ramai, beberapa kali saya mencurigai seseorang sebagai copet menurut ciri-ciri yang diinformasikan oleh beberapa orang termasuk Pak AS dan Pak E.

Namun selama sekitar satu jam saya tidak menemukan seseorang yang ciri-cirinya seperti yang disebutkan oleh Pak E yaitu berambut cepak, tinggi besar, dan menggunakan celana pendek serta berjerawat. Keadaan sore itu sangat mendung sekali, langit gelap ditambah dengan beberapa kali sambaran petir yang kencang. Saya terus melihat-lihat keadaan di sekeliling yang tetap ramai dengan penumpang dan pedagang. Beberapa kali kereta lewat baik arah bogor maupun jakarta, baik kereta ekonomi yang terlihat sangat padat maupun kereta *commuter line*. Setelah kurang lebih satu jam saya melakukan observasi di stasiun x, dengan keadaan cuaca yang sangat mendung dan petir saya akhirnya memutuskan untuk menghubungi bang JK agar bisa menjemput saya ke stasiun, kebetulan pada saat itu bang JK sedang berada di rumah umi.

Saya menunggu di depan stasiun dan membeli sedikit oleh-oleh untuk umi, dan akhirnya bertemu bang JK yang saya kira membawa motor ternyata berjalan kaki. Bang JK sedikit heran kenapa saya minta di jemput padahal biasanya saya ke rumah umi seorang diri dari stasiun, dan sejujurnya saya minta dijemput karena saya merasa takut melewati salon dan tukang es kelapa tempat para pelaku pencopetan berkumpul. Akhirnya saya dan bang JK berjalan melewati peron, turun ke tempat pangkalan ojek dan melewati salon dan tukang es kelapa yang ternyata agak sepi. Saya langsung bertanya kepada bang JK, apakah tadi ada pelaku di dekat salon dan tukang es kelapa tadi dan ternyata menurut bang JK tidak ada. Sesampainya di rumah umi, umi sedang duduk di rumah cing CC dan langsung menghampiri saya “*eh, pi.. sore banget dateng?*” saya menjelaskan bahwa di rumah sedang ada acara dan akhirnya kami melanjutkan perbincangan di dalam rumah umi.

Di samping rumah umi sedang ada kerja bakti membuat tanggul karena tanah tinggi tepat disamping rumah umi dan beberapa rumah warga lain longsor terkena hujan. Namun karena keadaan sudah sangat gelap mendung dan petir maka kerja bakti dihentikan. Di dalam rumah umi, umi sudah mempersiapkan lilin dan korek api karena takut mati lampu “*di sini mah udah langganan dah kalo*

*ujan pasti mati lampu*”. Di dalam rumah umi hanya kami berdua, karena anak umi Mba RA serta cucu dan suaminya sedang pergi ke depok. Umi menanyakan kepada saya bagaimana pertemuan dengan pak RC kemarin dan sayapun menceritakan pertemuan saya dengan pak RT dan akhirnya obrolanpun mengalir. Umi kembali menceritakan penangkapan yang terjadi pada hari sabtu, katanya ada seorang beking yang tertangkap.

Umi juga menceritakan bahwa beking berfungsi untuk melindungi si pencopet ketika tertangkap, dan beking dibayar tiap minggu sebesar 500.000. Umi juga menceritakan bahwa banyak copet yang berasal dari Palembang dan terkenal sadis dalam melakukan aksinya. Saya sedikit kaget karena tiba-tiba umi menceritakan mengenai pembunuhan yang terjadi di lahan kosong di dekat stasiun, pembunuhan terhadap seseorang copet yang memberikan informasi kepada polisi mengenai keberadaan copet di daerah tersebut, dan umipun melihat rekam ulang TKP yang dilakukan oleh beberapa orang pelaku yang memang para pelaku pencopetan. Hal ini juga pernah diceritakan oleh Pak AS penyidik dari Polsek Pancoran Mas yang juga menceritakan kasus pembunuhan tersebut.

Sayapun menanyakan keberadaan YY dan umi mengatakan bahwa beberapa hari ini tidak melihat YY keluar rumah, padahal biasanya setiap hari lewat didepan rumah umi pada saat pergi “maen” dan pulang, menurut umi hal ini mungkin terkait dengan penangkapan yang dilakukan polisi hari sabtu kemarin makanya YY tidak terlihat akhir-akhir ini dan tempat biasa mereka nongkrongpun sepi

*“udah berapa harian kagak lewat-lewat sini, biasanya mah lewat sini pagi sama sore, ya pasti ngumpet dia yg kemaren abis pada ditangkep”*  
(Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 27 November 2011 di rumah Umi)

Umi juga mengetahui bahwa YY merupakan komandan copet di atas kereta karena memang hampir semua warga mengetahui hal tersebut dan hal ini sama seperti yang juga diketahui oleh Pak E

*“dia itu komandannya kalo di atas kereta itu dia yang ngatur gitu. Nah dia dapetnya gedean”* (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 27 November 2011 di rumah Umi)

Umi juga menceritakan latar belakang kehidupan YY yang sudah menikah dua kali, istrinya yang pertama sudah bercerai dan sekarang menikah lagi dan tinggal di sebuah rumah masih di dekat rumahnya yang lama. Umi juga bercerita mengenai Bang IW seorang mantan copet yang memiliki istri bernama MT. Mereka berdua sudah pulang dari kampung namun pada saat itu sedang tidak di rumah karena sedang menghadiri acara arisan. Umi juga menyebutkan beberapa nama pelaku lain yang juga merupakan “pemain” yaitu RT dan AB namun menurut umi ada beberapa pemain lagi yang umi lupa namanya dan hanya tau nama keluarganya saja.

Menurut umi, semua warga sudah mengetahui bahwa pekerjaan dari beberapa warganya tersebut adalah sebagai pelaku pencopetan di atas KRL, termasuk tokoh masyarakat dan juga ketua RT/RW, namun para pelaku tetap ikut dalam kegiatan kemasyarakatan

*“ya pada tau semua juga pi.. ya cuman pada diem aja, di rumah mah pan bae-bae aja anaknya, ikut kerja bakti ya ikut, ada apa ya ikut”* (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 27 November 2011 di rumah Umi)

Saya menanyakan kepada umi, kenapa ketua RT atau RW bisa membiarkan warganya bekerja sebagai pencopet, umi hanya menjawab sambil tertawa

*“ya diempanin juga.. hahahhaaa”* (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 27 November 2011 di rumah Umi)

Umi yang tidak pernah bersekolah juga menceritakan bahwa dirinya terkadang merasa malu karena tidak bisa membaca dan menulis, ia merasa bersyukur karena ditengah-tengah warga kampung yang pendidikannya rendah, ia masih bisa menyekolahkan anaknya hingga setingkat SMA. Saya bertanya alasan

utama apa yang menyebabkan warga kampung berpendidikan rendah rata-rata SD dan SMP saja, umi menjawab

*“ya pan disini mah orangnya susah pi, kerjaannya pada ga bener. Boro-boro buat sekolah, nah buat makan hari-hari aja mikir. Lagi anaknya juga pada males pi”* (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 27 November 2011 di rumah Umi)

Setelah berbincang cukup lama dengan umi ditengah suasana hujan lebat dan petir yang untungnya tidak mati lampu, saya memutuskan untuk menginap di rumah umi. Hujan terus turun hingga sekitar pukul 8 malam hujan reda dan saya meminta Mba RA untuk menemani saya jalan-jalan ke situ (danau) yang sangat dekat dari rumah umi, bahkan keluar dari rumah umipun langsung terlihat danau. Banyak sekali kontrakan di Kampung X, kontrakan yang hanya berupa petakan rumah seperti kontrakan yang dihuni Bang IW dan MT yang berada tepat dipinggir danau.

Keadaan danau kotor, banyak sampah-sampah yang dibuang oleh warga secara sembarangan di bantaran danau seperti plastik-plastik, botol minum, popok diaper bayi, bungkus makanan, dan lain sebagainya. Padahal disekitar bantaran danau itu warga juga membuat jaring-jaring yang isinya adalah ikan-ikan yang dikembangbiakkan oleh warga sebagai sumber tambahan penghasilan. Saya juga melewati rumah Bang IW dan MT, namun rumahnya tertutup rapat. Akhirnya saya pulang lagi ke rumah umi dan ngobrol dengan Mba RA di depan rumah. Mba RA sebagai orang yang pernah memiliki pengalaman kecopetan dan mengenal para pelaku seperti YY dan teman-temannya berbagi cerita mengenai pengalamannya tersebut. Ia mengalami kecopetan ketika ia sedang berangkat kerja dan menumpang kereta ekonomi jurusan jakarta. Ia kehilangan uang sebesar Rp. 500.000,- di dalam tasnya. Ia bahkan tidak sadar sama sekali selama perjalanan bahwa tasnya sudah robek karena disilet oleh pelaku dan uangnya telah hilang. Ia baru sadar bahwa ia kehilangan uang ketika sudah sampai di tempat kerjanya dan ia langsung pingsan mendadak.



Setelah ia pulang kerja, ia langsung menemui RT dan menceritakan bahwa ia kecopetan uang sebesar lima ratus ribu dan uniknya RT langsung bertanya

*“tas lo sobeknya vertikal apa horizontal?”* (Pernyataan seorang pelaku yang diceritakan oleh Mba RA pada hari Minggu, 27 November 2011 di jalanan Kampung X)

Ternyata menurut keterangan dari RT, ada ciri khas dari pencopet-pencopet yang beda daerah, kalau sobekannya vertikal, berarti copet yang mengambil barangnya berasal dari kelompok copet bojong, dan kalau sobekannya horizontal berarti pelakunya berasal dari kelompok copet cilebut, namun kelompok copet di stasiun x biasanya tidak menggunakan silet tapi menggunakan keahlian tangan dan kerjasama tim saja. Setelah mendengar laporan dari Mba RA, RT langsung menghubungi kepala copet di daerah cilebut dan ternyata jika yang dicopet adalah uang maka sulit untuk dikembalikan kecuali jika yang dicopet adalah barang seperti handphone atau perhiasan maka bisa langsung dikembalikan. Malam semakin larut dan akhirnya sayapun tidur di depan televisi beralaskan karpet.

Keesokan harinya ketika saya mau mandi, saya bingung karena memang kamar mandi umi hanya ditutupi oleh kain saja bukan pintu dan beberapa rumah di sana memang seperti itu, saya takut jika nanti ada yang tiba-tiba masuk atau bisa melihat saya dari luar, akhirnya saya mengurungkan niat saya untuk mandi dan hanya bersih-bersih sedikit. Sekitar pukul 9 pagi, Pak RT dan beberapa warga lainnya sudah datang untuk melanjutkan kerja bakti. Umi sibuk menyiapkan kopi dan kue-kue untuk para pekerja bersama beberapa tetangga lainnya. Saya melihat-lihat ke arah danau dari luar rumah umi dan tidak lama kemudian Bang JK sampai di rumah umi untuk membantu kerja bakti selain itu juga untuk menemani saya menemui MT dan ibunya encing MM. Kebetulan hari itu bang JK sedang tidak bekerja, jadi dia bisa menemani saya sekaligus membantu saya untuk memperkenalkan diri kepada Encing MM.

Sambil menunggu Bang JK yang masih sibuk kerja bakti, saya mempersiapkan diri kira-kira pertanyaan apa saja yang akan saya tanyakan dan juga bagaimana memulai percakapan agar tidak menyinggung perasaan MT dan

Encing MM dan agar sayapun bisa mendapatkan data sesuai dengan yang diharapkan. Akhirnya Bang JKpun mengajak saya ke rumah Encing MM, dan memperkenalkan saya kepada Encing MM yang awalnya terlihat bingung. Encing MM punya warung kecil didepan rumahnya tepatnya di pinggir danau yang menjual sayur-sayuran dan makanan anak-anak. Saya tidak membawa handphone yang biasanya saya gunakan sebagai alat perekam karena saya merasa informan saya akan merasa tidak nyaman bila ia mengetahui bahwa pembicaraannya direkam apalagi hal ini menyangkut sesuatu tentang dirinya yang agak sensitif, tetapi saya membawa catatan kecil untuk mencatat poin-poin penting yang mereka ucapkan.

Jujur ketika duduk dirumah Encing MM, keadaan rumah yang panas dan kecil memang sangat terasa tidak nyaman ditambah dengan perasaan saya yang sedikit gugup untuk memulai pembicaraan. Di dalam rumah Encing MM ada tiga orang anak perempuannya dan satu orang anak laki-laki yang masih tidur, serta satu orang cucu laki-laki yang baru berumur 40 hari. Saya memulai pembicaraan dengan menanyakan jumlah anggota keluarga Encing MM. Encing MM memiliki lima orang anak, empat perempuan dan satu laki-laki. Dua anak perempuannya sudah menikah salah satunya adalah MT yang menikah dengan Bang IW pada usia 19 tahun dan sudah dikaruniai seorang anak perempuan berusia 3 tahun, anak perempuan lainnya yang sudah menikah diusia 16 tahun baru dikaruniai seorang anak perempuan, jadi Encing MM sudah memiliki 2 orang cucu di usianya yang ke 43 tahun. Kedua anak perempuan Encing MM juga berpendidikan rendah, MT hanya tamat SD dan NT tidak tamat SMP, begitu pula dengan anak laki-laknya DK yang hanya bersekolah hingga kelas 2 SMP saja. Anak keempat dan kelima, keduanya perempuan yang masih kecil-kecil berusia sekitar empat dan lima tahun dan keduanyaapun belum bersekolah.

Encing MM sendiri mengaku tidak pernah merasakan bangku sekolah formal, ia hanya pernah bersekolah di madrasah saja belajar agama. Hal ini disebabkan karena keadaan ekonomi keluarganya yang tidak mampu membiayai Encing MM dan saudara-saudaranya untuk bersekolah yang juga dirasakan oleh anak-anak Encing MM. Encing menikah dengan suaminya Mang DN pada usia 16

tahun dan hingga kini Encing masih setia dengan Mang DN walaupun suaminya sedang berada di dalam penjara karena kasus sodomi. Dahulu sebelum masuk penjara, Mang DN bekerja sebagai kuli di sebuah toko bangunan dan mendapatkan penghasilan RP. 15.000,- per hari. Dengan kebutuhan keluarga yang begitu banyak, maka uang 15.000 dirasa sangat tidak mencukupi untuk Encing dan keluarga, maka Encing membuka warung kecil-kecilan untuk menghasilkan sedikit uang dibantu dengan MT yang bekerja sebagai kuli cuci

*“ya kalo diturutin kagak cukup mah ya kagak cukup, ya dicukup-cukupin, ya Alhamdulillahnya anak-anak Encing mah pada tau diri, ga ada yang nuntut, makanya kadang Encing mah suka sedih, pengen gitu nyekolahkan anak biar pada bener”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah Encing MM)

Mang DN sudah kurang lebih satu tahun di dalam penjara dan masih akan menjalani masa tahanannya selama 4 tahun lagi, dan hal ini tentu saja menambah berat beban yang ditanggung oleh Encing MM apalagi sekarang anak laki-laki Encing, DK sudah berhenti bekerja sebagai *Office boy* di sebuah apartemen di Depok.

Setelah menceritakan tentang keadaan keluarganya, saya mulai menanyakan tentang MT dan Bang IW dan akhirnya Encing MM bercerita bahwa ketika MT berpacaran dengan bang IW, ia belum bekerja sebagai pencopet, tetapi bekerja di tempat sablon Pak RT (seperti yang dikerjakan Bang IW sekarang), namun karena bang IW bergaul dengan para pencopet di dekat stasiun dan bekerja di tempat sablon yang hanya sekali-sekali bila ada job memang kurang menghasilkan dibandingkan mencopet, maka Bang IW berubah haluan menjadi pencopet di atas kereta. Menurut Encing MM, bang IW jujur kepadanya bahwa ia memang “main” di atas kereta, namun Encing MM tidak merespon secara negatif karena Encing MM mengenal IW sebagai orang yang baik kepada keluarganya dan juga bergaul di masyarakat dan sering membantu dirinya serta MT

*“ya anaknya mah baik, sama orang-orang sini juga dia mah banyak temennya, sama Encing juga kan suka ngasih, bantuin aja gitu, biarin ga ngasih makan”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah Encing MM)

Akhirnya Encing MM membiarkan MT tetap berpacaran dengan Bang IW

*“ya abisnya pegimana lagi, dia emang kerjanya udah begitu. Kalo ada kerjaan laen pasti kan kagak begitu, ya saya mah terimain aja ya si MT juga udah demen, dia juga bilang mau bener sama si MT”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah Encing MM)

Di sela-sela perbincangan kadang harus terhenti karena ada pembeli yang membeli sayuran, dan terhenti lagi ketika anak Encing merengek minta jajan, dan kembali terhenti lagi ketika cucu Encing yang baru 40 hari menangis cukup kencang. Encing melanjutkan ceritanya setelah cucunya sudah ditimang oleh mamanya, NT. Bang IW masih tetap “main” di kereta bahkan setelah menikah dengan MT, dia baru berhenti mencopet dan bertaubat ketika MT hamil. Saya selanjutnya menanyakan pendapat Encing MM tentang keadaan ekonominya dan dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki tingkat ekonomi yang cukup, ia hanya berkomentar

*“ya siapa sih neng yang pengen kayak Encing begini, Encing mah terimain aja keadaan kayak gini. Ya kalo kepengen mah banyak, kepengen benerin rumah, kepengen anak sekolah kayak orang-orang tapi ya keadaannya kayak gini ya pegimana”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah Encing MM)

Selain itu Encing MM juga bercerita mengenai penalaman selama Mang DN berada di dalam penjara baik tahanan polisi di Polres Depok maupun di Lapas kelas 2 pondok rajeg Bogor. Di Polres Depok Mang DN ditahan selama tiga bulan dan selama di sana jika Encing MM ingin menjenguk harus membayar Rp. 50.000,-. Kesulitan yang dialami oleh Encing MM tidak berhenti sampai disitu, ketika Mang DN sudah di tahan di lapas, Encing juga harus membayar Rp. 10.000,- di setiap pintu dan di sana ada empat pintu, jadi Encing harus membayar Rp. 40.000,- untuk sekali berkunjung.

Ketika pertama kali masuk ke lapas, Encing MM harus membayar kamar sebesar Rp. 1.500.000,- namun karena tidak ada uang, maka Encing MM hanya mampu membayar Rp. 500.000,-

*“encing mah ga ada duit, ya Cuma bisa bayar 500.000, itu juga mang DN biru-biru dulu digebukin”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah Encing MM)

Menurut cerita Mang DN, di lapas pondok rajeg juga tersedia kamar-kamar yang mewah untuk orang yang berduit. Di dalam lapas juga banyak para penjual makanan dan kebutuhan sehari-hari. Jika tidak mampu membeli makanan di dalam lapas, maka Mang DN hanya akan memakan makanan jatah napi yang semuanya direbus dan tidak ada rasanya, maka Mang DN sering meminta dibawakan bumbu pecel agar bisa makan lebih enak. Encing MM tidak bisa datang sering-sering ke lapas, karena biaya untuk menjenguk terlalu berat, maka Encing MM sering menitipkan makanan atau barang-barang ke tetangga yang keluarganya juga di penjara di lapas pondok rajeg.

Ketika saya menanyakan mengenai pendapat Encing MM terhadap pemerintah terkait dengan rakyat kecil, Encing MM hanya berkomentar

*“ya sekarang mah yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin. Pemerintah mah korupsi melulu”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah Encing MM)

Saya juga menanyakan apakah di sana pernah ada orang polisi yang mencari para pelaku pencopetan di kampung ini, menurut Encing MM dia sendiri tidak pernah bertemu dengan polisi yang bertanya seperti itu, namun pemuda di sana pernah menemui seseorang yang bertanya mengenai pelaku pencopetan

*“oo polisi yang pakean preman gitu yak? Encing sih ga pernah ketemu. Kalo anak-anak mah pernah kayaknya, ya ditanya-tanya gitu ya dibilang aja gak tau”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah Encing MM)

Setelah cukup lama ngobrol-ngobrol bersama Encing MM, saya meminta izin untuk ke rumah MT yang kebetulan pada saat itu MT sedang berada di kontraknya hanya bersama anaknya karena Bang IW sedang bekerja, saya langsung merasa bahwa ini saatnya saya harus ngobrol dengan MT karena

kebetulan Bang IW sedang tidak ada di rumah, jadi saya dan MT bisa lebih leluasa ngobrol.

Setelah saya berada di rumah MT yang hanya beberapa rumah jaraknya dari rumah Encing MM, MT sudah tau maksud kedatangan saya karena sebelumnya saya juga pernah datang ke rumahnya bertemu ia dan Bang IW. MT langsung mempersilahkan masuk dan menyuguhkan air putih serta makanan kering oleh-oleh dari Jawa. Saya merasa lebih santai ngobrol dengan MT karena saya merasa masih seumuran dan tidak ada Bang IW disitu. Saya sedikit berbasa-basi dan langsung bertanya mengenai Bang IW karena MT memang terlihat sudah paham maksud kedatangan saya. Lalu MT bercerita bahwa dirinya bertemu dengan Bang IW pertama kali di depan TK yang sekarang sudah menjadi tempat penitipan motor di belakang stasiun. MT yang hampir setiap hari mengantar keponakannya sekolah TK bertemu dengan Bang IW dan akhirnya menajalin hubungan semenjak tahun 2007. MT juga cukup terbuka kepada saya dan menceritakan bahwa ia mengetahui Bang IW menjadi “pemain” dari orang lain dan itu tidak membuat MT meninggalkan Bang IW, karena Bang IW berjanji kepada MT suatu saat pasti akan bertaubat.

Menurut MT, Bang IW merupakan sosok laki-laki yang baik dan bertanggungjawab. Walaupun ia masih “main” di atas kereta setelah menikah dengan MT, tetapi MT menerimanya karena memang ia sadar suaminya tidak memiliki pekerjaan lain selain “main” di atas kereta

*“ya abisnya pegimana yak, bang IW ga ada kerjaan ya emang itu kerjanya, kalo nyablon mah kan kadang ada kadang enggak”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah MT)

MT mengaku mengenal pelaku-pelaku pencopetan baik yang tinggal di daerahnya maupun di beda tempat karena sering datang ke rumah

*“ya kenal, dulu kan MT buka warung disini, ya suka pada ngumpul gitu”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah MT)

Namun suatu ketika, pada saat MT sedang mengandung sekitar 3 bulan, Bang IW tertangkap di stasiun cilebut dan ditelanjangi oleh massa, untungnya tidak sampai diserahkan ke polisi. Semenjak saat itu, Bang IW benar-benar membuktikan ucapannya bahwa ia akan bertaubat dan hingga saat ini, Bang IW sudah tidak pernah sama sekali menjadi “pemain” di atas kereta, salah satu hal yang membuat Bang IW bertahan adalah karena ia tidak ingin memberi makan uang yang tidak halal kepada anaknya kelak.

Setelah Bang IW bertaubat MT mengakui bahwa adanya penurunan pendapatan ditambah lagi dengan Bang IW menganggur cukup lama karena tidak ada job sablon sekitar satu sampai dua bulan. Selama Bang IW tidak bekerja dan sudah tidak “main” lagi di kereta, MT yang sedang hamil pernah sakit parah hingga kekurangan darah karena jarang makan. MT hanya menunggu makanan dari hasil pancing Bang IW yang baru pulang memancing sore hari, dan Bang IW juga melarang MT untuk meminta kepada Encing MM, karena merasa dia yang bertanggungjawab penuh atas MT. Segala kesulitan tersebut dialami oleh MT selama Bang IW tidak lagi menjadi pelaku pencopetan. Sebelum Bang IW bertobat, beberapa tetangga pernah menyarankan agar Bang IW menjadi rentenir saja karena uangnya banyak dan bisa dipakai untuk meminjamkan orang-orang. Namun Bang IW menolak saran dari para tetangganya karena menurutnya, menjadi pencopet masih bisa berhenti tapi menjadi rentenir akan terus menerus.

Menurut MT, bang IW adalah tipe orang yang mudah ikut-ikutan

*“dia mah kalo temennya bener dia bener, kalo temennya ga bener dia ikut ga bener. Tapi sekarang mah alhamdulillah sholatnya rajin, ngaji juga, malah pinteran dia sama MT sekarang”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah MT)

MT juga menceritakan tentang bapaknya, Mang DN. Ia merasa sangat sedih dengan keadaan yang menimpa bapaknya tersebut dan ia menceritakan keadaan bapaknya di dalam penjara seperti yang diceritakan oleh ibunya, Encing MM. Setelah menceritakan keadaan bapaknya di dalam penjara, saya bertanya kepada MT mengenai pengalamannya bersekolah. Ia menyatakan bahwa ia hanya lulus

SD dan tidak melanjutkan lagi ke SMP karena ia sadar bahwa orang tuanya tidak mampu membiayai dirinya. MT mengakui bahwa ada rasa menyesal terhadap keadaan ekonomi keluarganya hingga ia tidak bisa menempuh pendidikan yang layak, namun MT hanya bisa menerima keadaan tersebut.

Ketika saya dan MT ngobrol, tiba-tiba anak MT lari keluar rumah dan teriak-teriak memanggil MT. Ternyata NS anak MT mendengar suara es keliling dan ia merengek untuk minta es. MT berusaha membujuk namun NS terus meminta dan akhirnya MT mengeluarkan dompet yang hanya berisi uang logam 500 dan diberikan kepada anaknya untuk dibelikan es, saya benar-benar melihat bahwa keadaan MT sekarang tidak jauh berbeda dengan keadaan Encing MM yang ekonominya juga sulit. Saya melanjutkan pertanyaan mengenai pendapat MT mengenai pemerintah terkait dengan kesejahteraan masyarakat kecil, MT berkomentar

*“pegimana yak, kayaknya mah ga bisa gitu yak ituin orang kecil, kita mah susah ya susah aja”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah MT)

Ketika saya menanyakan pendapatnya mengenai polisi, MT menjawabnya terkait dengan pengalaman yang dialami oleh bapaknya

*“polisi mah gimana yak, pilih kasih gitu kalo sama orang kecil. Kalo orang kaya mah enak banget. Masuk penjara aja enak. Udah banyak duit makin enak aja”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah MT)

MT juga memperlihatkan ketidakpercayaannya pada penegakan hukum

*“ya waktu Bang IW masih “maen” ya MT ga takut salah apa gimana gitu yak, ga peduli aja sama peraturan sama apaan gitu, apalagi kalo ga ada duit yak”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah MT)

Setelah merasa cukup berbincang-bincang dengan MT, saya pamit dan kembali ke rumah Umi. Di rumah Umi saya menunggu sebentar karena hujan



cukup deras. Akhirnya setelah hujan reda, saya pamit pulang ke rumah. Di gang rumah Umi, saya sempat berjumpa dengan Pak RT dan Pak RT menyapa saya “*eh, pulang neng?*” dan akhirnya sama meneruskan perjalanan pulang.

Hari kedelapan saya mendapatkan cukup banyak informasi, awalnya saya merasa sedikit kecewa karena tidak dapat bertemu dengan Pak E untuk melakukan observasi bersama di stasiun X, akhirnya saya melakukan observasi sendiri dan tidak menemukan orang yang sama dengan ciri-ciri oknum TNI yang diceritakan oleh Pak E. Setelah itu, saya ke rumah Umi dalam kondisi hujan lebat saya ngobrol dengan Umi dan mendapatkan beberapa informasi dari Umi antara lain soal beking yang dibayar sebesar Rp. 500.000,- per minggu, kasus pembunuhan yang dilakukan oleh pencopet yang sama dengan yang diceritakan oleh Pak AS, tentang kehidupan YY dan keluarganya, tentang warga yang semuanya mengetahui bahwa pekerjaan beberapa warganya mencopet namun diam saja, dan lain sebagainya. Malam hari saya ngobrol dengan Mba RA, saya juga mendapatkan informasi dari cerita pengalaman Mba RA yang pernah kecopetan di atas kereta. Keesokan harinya saya ke rumah Encing MM dan mendapatkan banyak informasi mengenai kehidupan Encing MM yang sulit, penerimaannya terhadap Bang IW, hingga pandangannya terhadap pemerintah dan hukum. Setelah itu saya ke rumah MT yang juga mendapatkan informasi yang sama dengan yang saya dapatkan dari Encing MM ditambah dengan perasaan dan pengalaman MT sebagai seorang istri yang suaminya dulu melakukan pencopetan.

#### **IV.2.5. Upaya Mendekati Kelompok Pencopet**

Awalnya saya bingung mau berangkat ke mana hari ini<sup>9</sup> saya berpikir mau kembali ke Polsek Pancoran Mas untuk mengecek apakah ada pelaku lagi yang tertangkap. Tetapi saya teringat bahwa saya berniat untuk membawakan sedikit makanan untuk orang-orang yang bekerja bakti di Kampung X. Akhirnya, saya berangkat sekitar pukul 10 pagi dan mampir ke toko kue sebentar lalu langsung berlanjut ke Kampung X. Baru saja saya sampai di jalan kecil menuju rumah Umi, ternyata sudah terlihat tiga warga yang sedang bekerja bakti beserta Pak RC yang merupakan ketua RT di sana. Pak RC langsung menegur saya “*eh, neng..*”. Dari

---

<sup>9</sup> Rabu, 30 November 2011

jalan kecil tersebut, saya turun ke bawah, melewati rumah Pak RC dan akhirnya sampai di rumah Umi. Saya langsung memberikan kue yang saya bawa kepada umi dan langsung disajikan kepada orang-orang yang sedang kerja bakti. Salah satu warga yang sedang kerja bakti, Bang salim, berkata sambil tertawa “*aduh, sering-sering nih kayak gini*”.

Saya belum melihat Bang IW dalam rombongan kerja bakti hari ini, padahal biasanya dia ikut kerja bakti bersama. Tidak lama kemudian, MT datang memberikan satu teko besar teh panas. MT melihat saya dan langsung menyapa dan saya balik bertanya

*“Bang IW nya mana? Kok ga ikut kerja bakti?” “iyak, lagi ada kerjaan di sablonan”* (Percakapan saya dengan MT pada hari Rabu, 30 November 2011 di Kampung X)

Selama para warga sibuk kerja bakti, saya hanya melihat-lihat sambil beberapa kali diajak ngobrol oleh warga. Ada seorang bapak yang bertanya kepada saya mengenai tujuan saya berada di Kampung X selama ini dan saya menjawab bahwa saya sedang membuat skripsi, lalu dia bertanya sambil tertawa “*sekripsi buat apaan sih neng? Yah bapak mah kagak sekolah pan jadi kagak tau*” sayapun menjawab sambil tertawa bahwa skripsi adalah salah satu syarat utama agar saya bisa mendapatkan gelar sarjana. Saya juga sempat mencoba untuk mencampur semen dan Bang salim berkata “*yah.. ga bisa dah.. berat itu.. ntar pada kotor dah. Masa cakep-cakep ngaduk semen. hahaha*”. Akhirnya saya meletakkan pacul yang tadi sudah berusaha saya angkat namun memang terasa berat.

Tidak terasa akhirnya sudah pukul 12 siang dan para warga beristirahat makan bersama di rumah Umi. Saya yang juga ikut makan siang bersama ikut ngobrol-ngobrol dan obrolan saya bersama pak RC berlanjut sampai warga yang lain sudah melanjutkan kerja bakti, saya dan pak RC masih ngobrol di dalam rumah Umi. Pak RC yang tinggal di Kampung X sejak tahun 2004 merantau ke jakarta dari kebumen sejak tahun 1992. Menurut pak RC, dulu sebelum ia menjadi ketua RT tahun 2010, pendataan kependudukan di wilayahnya masih berantakan. Pak RC yang hanya lulus SD ini sekarang memang dipandang sebagai orang yang

cukup berhasil dibandingkan dengan tetangga-tetangga lain di Kampung X dengan usaha sablon dan bungkus sandal yang ia jalani bisa membantu mempekerjakan tiga orang pegawai termasuk Bang IW.

Pak RC mengakui bahwa di daerah Kampung X masalah yang ia jalani selama menjabat menjadi RT adalah masalah pembangunan yang tertinggal dan sadar hukum dari masyarakat masih rendah khususnya untuk administrasi kependudukan, seperti misalnya keterangan pindah, datang, ngontrak, pembuatan KTP dan lain sebagainya masih berantakan. Saya menyerempet pertanyaan mengenai kedekatan warga di dalam Kampung X, dan pak RT menyatakan bahwa masih terdapat gesekan-gesekan yang memicu keributan, tetapi secara umum masyarakat di sana memiliki keterikatan yang baik dalam hal gotong royong, membantu jika ada kesulitan. Pak RC juga bercerita mengenai usaha yang ia jalani dan yang akan dia lakukan yaitu usaha sandal, ia menuturkan bahwa ada bantuan dari pemerintah daerah maupun pusat untuk pemberdayaan pemuda, namun seringkali tidak tepat sasaran.

*“ada wira usaha kecil dan menengah, tapi untuk warga sini kan kalo ikut pelatihan-pelatihan itu kan ga mungkin, maunya kan udah langsung praktek, ga usah pake teori lagi”* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 30 November 2011 di rumah Umi)

Jujur selama saya ngobrol dengan pak RC, saya beberapa kali memancing pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penelitian saya, misalnya saya bertanya tentang kedekatan masyarakat, namun seringkali saya tidak mendapatkan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan saya, bahkan jawaban pak RC tidak menjawab pertanyaan saya, dan kebanyakan Pak RC hanya menceritakan program-program serta pelayanan-pelayanan yang dilakukannya semenjak ia menjabat sebagai RT seperti perbaikan pencatatan kependudukan, kas RT, pelayanan 24 jam, dan lain-lain. Hal ini sedikit menyulitkan saya dalam mengorek keterangan dari pak RC sehingga saya harus pintar-pintar memancing informasi. Saya melanjutkan pertanyaan dengan menanyakan mengenai keikutsertaan warga dalam kegiatan bersama seperti kerja bakti, dan menurut pak RC untuk hal ini masyarakat kampung cukup responsif

*“hari minggu kemaren yang ikut kerja bakti sampe 30 orangan”*  
(Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 30 November 2011 di rumah Umi)

Saya melanjutkan pertanyaan yang saya kaitkan dengan pernyataan pak RC mengenai kesadaran hukum warga yang rendah, pernahkah ada kejadian kejahatan yang pernah terjadi di dalam kampung dan bagaimana respon masyarakat, ternyata menurut pak RC pernah terjadi perampokan di salah satu rumah warga, dan masyarakat turun membantu baik secara moril maupin materil sebisa mereka. Sebenarnya, pertanyaan yang saya lontarkan itu bertujuan untuk memancing pertanyaan sebelumnya, saya menanyakan kepada Pak RC jika ada orang lain yang melakukan kejahatan di Kampung X maka warga saling membantu korban, maka bagaimana jika yang melakukan tindakan kriminal adalah warga Kampung X sendiri? Pak RC sama sekali tidak menyinggung masalah pelaku pencopetan yang tinggal di wilayah kampung, Pak RC hanya menceritakan satu kasus pelecehan seksual yang pernah dilakukan oleh salah satu warga kampung di tempat lain saya menduga bahwa yang diceritakan Pak RC adalah mang DN suami dari Encing MM yang sekarang masih berada di dalam penjara karena kasus sodomi. Menurut Pak RC, warga merespon kasus pelecehan seksual tersebut secara dengan memberikan sanksi sosial.

Karena pak RC tidak kunjung menceritakan masalah pelaku pencopetan, maka saya semakin tidak sabar menanti keterangan dari Pak RC dan akhirnya saya langsung menyinggung tentang profesi beberapa warga sebagai pemain di atas kereta.

*“dari informasi-informasi yang saya dapet dari warga pak, katanya ada beberapa warga di sini yang juga “main” di atas kereta ya pak? Saya sangat menghargai kejujuran warga ya pak, trus bapak gimana tuh pak nangepinnya?”* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 30 November 2011 di rumah Umi)

setelah mendengar pernyataan saya, pak RC terlihat sedikit kaget karena mungkin ia tidak menyangka bahwa saya mengorek informasi sejauh itu dari warganya, dan akhirnya ia menjawab

*“kalo untuk itu, ya saya mengakui bahwa ada warga yang “bermain bola” di kereta tapi secara administrasi kependudukan itu bukan warga kita, itu*

*pendatang*” (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 30 November 2011 di rumah Umi)

Pak RC mengakui bahwa pelaku-pelaku pencopetan merupakan warga RT lain, namun memang sering “nongkrong” di lingkungan RT 2.

*“jujur mereka sering nongkrong di sini tapi kenapa saya ga berbuat apa-apa ya karena selama ini mereka gak merugikan warga RT saya”* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 30 November 2011 di rumah Umi)

Keterangan Pak RC entah kenapa selalu kembali lagi ke permasalahan pelayanan yang dia berikan kepada warga, peraturan yang ia buat selama ia menjabat sebagai RT dan lain sebagainya sehingga jawabannya selalu berputar-putar kesana sehingga saya selalu berusaha untuk mengembalikan obrolan ke konteksnya.

Pak RC juga bercerita bahwa ada warga kampung lain yang ada kasus pernah menjadi korban pencopetan yang dilakukan oleh warga Kampung X, pak RC yang merasa bertanggungjawab sebagai salah satu tokoh kampung walaupun pelaku bukan warga RT nya, memanggil pelaku yaitu YY,

*“ya saya panggil, ga tanggung-tanggung pentolannya. Malam-malam saya panggil ke sini, ini tolong kondisi gimana. Mereka ya jawabannya itu ‘pak RT, mohon maaf saya bukannya ngelawan pak RT saya kan istilahnya numpang istirahat di kampung sini, saya makan di warung sini, temen-temen saya juga, sekarang kalo saya mau disuruh pergi dari situ, pak RT berarti juga ngusir semua yang pada dagang disitu”* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 30 November 2011 di rumah Umi)

Ada satu hal yang saya tangkap dari yang diceritakan pak RC barusan, yaitu bahwa keberadaan para pelaku pencopetan di Kampung X berarti menguntungkan bagi para pedagang hingga YY bisa mengatakan demikian.

Pak RC juga memberikan alasan ia membiarkan pelaku adalah karena mungkin saja ada tujuan lain misalnya para pelaku sebenarnya disusupkan oleh pihak kepolisian untuk menangkap pelaku yang lebih besar dan hal ini bukan ranah pak RC lagi dan pak RC tidak bisa mengganggu gugat

*"ya ini saya juga berpikir mungkin saja ada tujuan lain yang lebih besar. Ya kan nangkap ikan besar kan umpannya harus ikan yang bagus dong"*  
(Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 30 November 2011 di rumah Umi)

Saya juga bertanya mengenai bang IW dan awalnya saya berpura-pura tidak tahu bahwa bang IW adalah keponakan dari pak RC dan akhirnya pak RC mengatakan

*"itu keponakan saya, saya akuin dia emang keponakan saya, emang pernah main di kereta, dia emang kebawa pergaulan. Tapi ya saya mau ngelarang gimana, saya ga bisa bantu apa-apa, sekarang saya bisa bantu dia kerja di sablon alhamdulillah"* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 30 November 2011 di rumah Umi)

Saya melanjutkan pertanyaan dengan mengaitkan antara tidak sadar hukum yang dialami oleh masyarakat dengan keadaan ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah,

*"ya, intinya itu, karena di sini ya gimana ya. Ya jadi, pertama karena faktor ekonomi yang kedua karena faktor pergaulan, misalnya ngeliat temennya jadi mikir ah ngapain gue capek-capek sekolah gini temen-temen gue enak-enakan main gitar apalah, jadi hal-yang tidak berguna itu yang dilakukan gitu loh"* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 30 November 2011 di rumah Umi)

Pembicaraan pak RC kembali lagi ke cerita mengenai program-programnya selama menjadi RT, seperti ketersediaan perlengkapan untuk orang yang meninggal, kerugian yang ia alami karena program iuran dan pelayanan warga,

*"harusnya dari uang yang 5000 sebulan itu kita bisa dapat Rp. 800.000,- tapi tiap bulang biasanya Cuma terkumpul Rp. 500.000,- sedangkan warga kan tuntutananya banyak. Karena warga tuh, mereka kewajibannya gak mau menuhin tapi haknya harus nuntut gitu loh"* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 30 November 2011 di rumah Umi)

Ketika Pak RC sedang asik bercerita kepada saya, dari luar rumah umi ada warga yang memanggil Pak RC yang ternyata adalah orang kelurahan. Orang dari kelurahan itu sedikit bingung dengan keberadaan saya dan akhirnya dijelaskan oleh pak RC bahwa saya sedang melakukan penelitian di sini dan orang kelurahan itu menyarankan saya untuk ke kelurahan guna meminta izin serta bisa meminta bantuan yang mungkin bisa membantu saya. Akhirnya pak RC pamit kepada saya

untuk menemui orang tersebut dan akhirnya pembicaraan saya selesai dengan pak RC.

Di rumah umi, saya berpikir akan pergi ke mana lagi setelah ini karena saya tidak ada janji dengan siapapun, walaupun saya ke kelurahan percuma karena saya tidak membawa surat rekomendasi penelitian dari Kesbangpolinmas yang merupakan surat rujukan yang harus saya berikan ke kelurahan. Saya sempat berpikir untuk main ke rumah MT tapi setelah saya bilang kepada umi mau ke rumah MT, umi bilang bahwa MT sedang ke tempat kerja Bang IW jadi saya tidak bisa main ke rumah MT hari ini. Setelah selesai melaksanakan sholat dzuhur, terpikir tiba-tiba untuk pergi ke stasiun tanjung barat yang pernah saya datang ketika saya sedang mencari data sekunder kira-kira satu bulan yang lalu, karena mungkin saja sudah ada data-data baru tentang kejadian pencopetan di KRL yang dimiliki oleh petugas pengamanan PT. Sekuriti 2 yang menangani keamanan di peron kereta Jabodetabek.

Karena saya sudah memiliki kontak personnya yaitu Pak AR, saya langsung saja menelepon Pak AR dan ternyata ia sedang berada di stasiun tanjung barat dan mempersilahkan saya untuk datang ke katornya. Karena sudah memastikan keberadaan Pak AR, akhirnya saya pamit kepada umi untuk pergi ke stasiun tanjung barat. Ketika saya keluar dari rumah umi, beberapa warga yang sedang kerja bakti melihat saya berjalan pulang dan salah satu dari warga berkata *“kemana neng? Kok udah pulang, cepet amat, kan masih banyak kerjaan di sini..”*, saya menjawab sambil tertawa *“iya pak, nanti kalo ke sini saya bantuin lagi deh”*. Akhirnya sayapun meninggalkan rumah umi dan warga yang sedang sibuk kerja bakti menuju stasiun tanjung barat.

Berjalan keluar dari Kampung X berarti kembali melewati tempat nongkrong dari pencopet KRL tepatnya di tukang es kelapa depan salon belakang stasiun. Saya masih takut untuk melewati daerah itu lagi sebenarnya, tetapi saya tidak tau jalan lain, dan saya memang harus memberanikan diri karena saya pikir dengan saya melewati tempat itu saya bisa sekaligus melakukan observasi. Akhirnya saya melewati tempat itu dan di tukang es kelapa hanya ada satu keluarga dengan dua orang anak balita yang sedang duduk menikmati es, tetapi di

depan salon ada sekitar tiga orang pemuda berpakaian rapih, menggunakan sepatu dan satu ciri yang paling saya kenali adalah menggunakan tas selempang dan langsung saya curigai sebagai pencopet yang sedang menunggu giliran “*shift*” nya. Saya berusaha melirik sesekali, dan saya entah kenapa merasa pemuda-pemuda yang duduk di depan salon itu melihat ke arah saya. Saya merasa jalan saya menjadi agak sedikit lebih cepat dan di depan saya sekumpulan tukang ojek menawarkan saya jasanya “*ayo neng naek, mau kemana?*” namun saya tetap menatap ke depan dan terus berjalan. Dan akhirnya saya berada di atas peron.

Agak lama saya duduk menunggu kereta, dan masih memikirkan tiga pemuda tadi, saya akhirnya tersadar bahwa saya menunggu kereta di peron yang salah, karena ketika keluar dari pintu kecil belakang stasiun harusnya saya menyebrang rel dan menunggu di peron sebrang rel, namun tadi saat keluar dari pintu kecil saya langsung naik ke atas peron yang ternyata adalah peron bogor, padahal saya mau ke tanjung barat dan untungnya saya belum naik kereta. Dengan kecerobohan tadi, saya akhirnya menyebrang rel dan menunggu kereta lagi di peron jakarta dan tidak lama kemudian kereta *commuter line* arah jakarta lewat, karena saya tidak membeli karcis dan memang berniat untuk naik kereta ekonomi saya diam saja dan tetap menunggu kereta ekonomi. Agak lama saya menunggu akhirnya kereta ekonomi tiba dan ternyata kereta cukup ramai dengan penumpang dan juga pedagang yang menjajakan dagangannya di atas kereta.

Sekitar 15 menit perjalanan akhirnya saya sampai di stasiun tanjung barat dan langsung menuju pos keamanan di sana yang sebelumnya sudah pernah saya datangi. Di depan pintu pos keamanan ada seorang laki-laki gemuk berkulit hitam yang bertanya kepada saya “*cari siapa mba?*” saya menjelaskan bahwa saya sudah ada janji dengan Pak AR dan akhirnya saya bertemu dengan Pak AR dan rekannya Pak ED yang merupakan Danru stasiun cilebut yang juga berbagi informasi kepada saya. Dari pertemuan saya dengan Pak AR, saya mendapatkan beberapa berita acara dan salah satu berita acara yang penting yang juga saya dapatkan adalah berita acara penangkapan seorang oknum Brimob yang diduga menjadi beking polisi bernama ST.



Pak AR dan Pak ED juga mengakui bahwa selama kurang lebih satu bulan belakangan ini pencopetan di atas kereta berkurang sangat pesat berkat kerja sama PT. Sekuriti 2 dengan Jatanras serta Resmob Polda Metro Jaya. Selama sebulan belakangan, Jatanras dan Resmob Polda Metro Jaya berhasil menangkap banyak pelaku pencopetan di atas kereta bahkan hingga oknum Brimob yang selama ini diduga kuat sebagai beking dari para pencopet. Pak AR juga mengaku biasanya dalam dua hari bisa ada empat hingga enam laporan kecopetan dan sekarang sudah hampir seminggu belum ada laporan masuk. Dari informasi Pak AR, Danru stasiun x memiliki kliping berita dari koran mengenai kejadian penangkapan oknum brimob berinisial ST dan saya berniat untuk menghubunginya.

Hari kesembilan ini saya bingung mau ke mana, akhirnya saya ke rumah Umi lagi dan melihat kerja bakti di sana. Saya ngobrol dengan Pak RC di rumah Umi, dan dari obrolan tersebut pak RC hanya banyak bercerita mengenai permasalahan yang selama ini ia dapati selmaa menjadi ketua RT. Namun ada informasi yang menarik bagi saya yang terkait dengan hubungan timbal balik antara warga dengan pelaku pencopetan. Setelah itu saya juga mendapatkan data sekunder dari stasiun tanjung barat, namun ketika saya berjalan melewati tempat para pencopet berkumpul, ada tiga orang pemuda yang saya rasa adalah pelaku melihat ke arah saya dan membuat saya takut dan cepat-cepat pergi. Di stasiun tanjung barat saya mendapatkan beberapa berita acara dan mendapat informasi bahwa berita mengenai ST masih disimpan oleh Danru Stasiun X

Hari kamis sebetulnya saya ingin ke stasiun x sejak pagi untuk menemui Danru stasiun x yaitu Pak AG, namun saya dimintai tolong oleh guru saya untuk menggantikan dia mengajar tari di sebuah sekolah dasar untuk persiapan lomba. Saya berangkat mengajar sekitar pukul 9 pagi, selesai pukul 11 saya langsung menuju stasiun x dengan naik angkot dan turun di depan stasiun x. Saya masuk ke dalam stasiun seperti yang biasa saya lakukan untuk menuju Kampung X, tetapi saya berhenti di peron dan menghampiri seorang petugas keamanan dan bertanya dimana pos keamanannya karena saya ingin menemui pak AG. Akhirnya petugas tersebut mengantar saya ke pos keamanan dan di sana ada beberapa orang petugas kurang lebih sekitar 5 orang yang duduk-duduk di dalam dan seorang petugas lain

duduk di belakang meja saya bisa langsung menebak bahwa ia adalah pak AG, dan ternyata benar dia adalah pak AG Danru stasiun x yang ingin saya temui.

Saya ngobrol-ngobrol dengan Pak AG yang kebetulan sedang tidak sibuk dan bersedia ngobrol dengan saya, walaupun di dalam masih terasa bising dari luar ruangan karena ada banyak penumpang di luar dan juga suara bising kereta yang sesekali terdengar sangat kencang. Selain itu, di dalam ruangan juga cukup ramai dengan beberapa orang petugas, ada sekitar 7 hingga 10 orang petugas yang keluar masuk ruangan dan kadang duduk di kursi panjang tepat di samping saya.

Dari hasil obrolan saya dengan pak AG, ada beberapa informasi yang saya dapatkan dari pak AG. Pak AG mengakui bahwa ia mengenal wajah-wajah pelaku pencopetan yang hampir setiap hari ada di stasiun x

*“ada gak orang-orang yang udah bapak afal banget muka-mukanya gitu..?” “sebagian ada..”* (Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 1 Desember 2011 di pos pengamanan stasiun x)

Pak AG juga mengetahui tempat-tempat berkumpul atau pos-pos para pelaku pencopetan biasanya berkumpul dan membagi hasil yaitu di daerah pertanian dan di depan salon

*“memang ada ya dia punya pos lah di daerah pertanian sana. Yang tempat salon itu juga”* (Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 1 Desember 2011 di pos pengamanan stasiun x)

Sama halnya seperti yang dikatakan informan yang lain, Pak AG juga mengatakan bahwa kebanyakan dari pelaku adalah pendatang khususnya dari daerah Palembang.

Inti permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh petugas keamanan menurut Pak AG adalah karena ada beking dari oknum kepolisian dan TNI dan hal itu menyulitkan petugas karena petugas sendiri tidak memiliki beking yang cukup kuat

*“jadi gini sebenarnya karena mungkin yang jadi corong permasalahan di sini itu beking ya. Seandainya kita tangkep, yang ditangkep ini dari*

*aparap, kita tidak bisa tindak lanjuti karena ya itu tadi, kita tidak punya beking” (Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 1 Desember 2011 di pos pengamanan stasiun x)*

Bukan berarti petugas tidak menjalankan tugas dengan baik, tetapi petugas keamanan juga memperhitungkan keselamatan dirinya ketika pulang atau berangkat kerja, karena pernah terjadi kasus yang mengorbakan petugas pengamanan.

*“soalnya pernah kejadian begitu, memergoki copet saat pulang dinas dijorokin dari kereta. Ya kita jaga-jaga lah jangan sampai hal itu terjadi kepada kita” (Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 1 Desember 2011 di pos pengamanan stasiun x)*

Pak AG juga memperlihatkan beberapa berita acara kejadian yang beberapa sudah saya miliki dari Pak AR di tanjung barat. Ketika saya mau foto copy berkas-berkas tersebut, pak AG meminta petugasnya untuk mengantar saya tetapi tidak jadi.

*“pak ini tolong di antar mba stevi ke foto copy.. eh, jangan deh, nanti bahaya kalo ada copet-copet yang ngeliat mba di kawal. Bapak aja ya tolong foto copy ini ya” (Pernyataan Pak AG pada hari Kamis, 1 Desember 2011 di pos pengamanan stasiun x)*

Saya meminta tolong oleh pak AG untuk menghubungi saya jika ada penangkapan yang terjadi di stasiun x atau di stasiun lainnya.

Setelah keluar dari ruangan pos keamanan PT. Sekuriti 2, saya langsung menyebrang rel dan melewati tempat berkumpul pelaku pencopetan yang sepi, mungkin karena saya lewat di sana sekitar pukul dua siang waktu mereka sedang main di atas kereta. Saya langsung menuju rumah umi dan ternyata umi sedang tidak ada di rumah. Akhirnya, saya ke rumah Encing CC yang ada di depan rumah umi. Di rumah Encing CC ada anaknya yang paling kecil, puteri dan Enyak orang tua Encing. Saya ditawari makan siang dan akhirnya saya makan siang bersama Enyak dengan lauk yang sederhana hanya tempe kecap dan telur dadar. Saya ngobrol-ngobrol dengan Enyak di ruang tamu dan Encing CC menemani Puteri

tidur di kamar. Kadang saya kurang mengerti dengan yang dibicarakan oleh Enyak, tetapi saya tetap berusaha agar terlihat tertarik dengan apa yang diceritakan oleh Enyak. Saya juga harus sabar karena kadang saya harus mengulang perkataan saya beberapa kali karena pendengaran Enyak memang sudah berkurang.

Sore hari sekitar pukul setengah lima, saya melihat Umi sudah pulang ternyata ada undangan pengajian dari kampung sebelah dari ba'da dzuhur tadi. Saya meletakkan tas saya di rumah Umi, dan saya menumpang mandi di rumah Encing CC karena kamar mandi di rumah Umi tidak menggunakan pintu dan hanya menggunakan gordena saja, karena itu saya meminta izin untuk memakai kamar mandi di rumah Encing CC saja. Setelah sholat magrib, saya berjalan ke bawah ke pinggir danau, ada MT dan beberapa warga lain sedang duduk-duduk di depan rumah seorang warga. MT menegur saya "*pi.. baru dateng?*" saya akhirnya kembali ke rumah Umi karena saya melihat MT bersama ibu-ibu yang lain ternyata sedang sibuk membuat tasbih kecil dari manik-manik untuk menambah pemasukan mereka.

Saya sebenarnya menunggu Bang JK pulang, karena saya sudah meminta Bang JK untuk menemani saya malam ini ke rumah temannya yang kira-kira juga kenal dengan para pelaku pencopetan. Akhirnya sekitar pukul 8 malam Bang JK baru sampai di rumah umi. Setelah menghilangkan lelah, pukul 9 malam saya dan bang JK berjalan menuju rumah kawan bang JK yang biasa dipanggil EY. Rumah bang EY tidak jauh dari rumah umi, hanya berjarak sekitar beberapa rumah saja. Sampai di rumah bang EY yang merupakan rumah kontrakan, pintu rumah EY tertutup dan bang JK memanggil dari luar, akhirnya bang EY keluar rumah dan sedikit kaget karena ada saya di sana "*eh, kenapa yek?*". Setelah kami masuk ke rumah bang EY, bang JK menjelaskan maksud kedatangan kami berdua dan bang EY hanya bilang

*"ya gue sih ga masalah yek, tapi kalo buat ketemuin stepi sama YY apa si AB gue gak enak yek. Kenape gak lo aja?" "ye sama, apalagi gue udah jarang ke sini"* (Pernyataan Bang EY pada hari Kamis, 1 Desember 2011 di rumah Bang EY)

Tidak lama kemudian, bang JK menerima sms dari Mba RA, dan ternyata Mba RA meminta untuk diantarkan ke dokter karena anaknya VN demam dan suaminya kerja malam. Karena harus mengantarkan Mba RA, bang JK akhirnya meninggalkan saya di rumah Bang EY sendirian. Akhirnya saya memulai percakapan dengan Bang EY yang merupakan warga Kampung X sekaligus pedagang makanan di stasiun x yang sehari-hari biasanya berpenghasilan sekitar Rp. 40.000,-. Bang EY mengaku sudah sekitar 7 tahun mengenal pelaku pencopetan yang ada di Kampung X. Dalam pergaulan sehari-hari, para pelaku pencopetan dikenal sebagai orang-orang yang royal kepada warga khususnya para pemuda di sana.

*“ya kalo ada kegiatan apa-apa gitu, anak-anak pada maen bola, dia semua yang jadi donaturnye. Ye kadang kalo ada berapa mobil, lima mobil ye lima dibayar semua.. Kalo satu mobil 200 dibayar semua sejuta dia. Royal kalo soal begitu-begituan..dari kaos, sepatu, celana itu dia semua”* (Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 1 Desember 2011 di rumah Bang EY)

Karena itu para pemuda di sana merasa banyak dibantu oleh para pelaku pencopetan walaupun mereka semua mengetahui bahwa YY dan teman-temannya adalah pencopet di atas kereta.

Hal inilah yang membuat warga khususnya para pemuda menjadi merasa bahwa keberadaan para pelaku pencopetan bermfaat bagi mereka, dan hal ini berpengaruh terhadap sikap warga ketika bertemu dengan orang asing yang dicurigai sebagai polisi atau intel maka mereka akan memberitahu para pelaku pencopetan bahwa ada polisi yang sedang mencari dan sebaiknya mereka tidak “main” dulu,

*“iyak dikasih tau, jangan maen dulu bangsa seminggu.. ada yang nyariin, ya udah.. paling di kampung doang maen bola ga berani ke stasiun”* (Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 1 Desember 2011 di rumah Bang EY)

Ketika saya bertanya alasannya mengapa memberitahu pelaku, Bang EY pun menjawab

*“ye kan dia orangnya asik sama temen.. ye kita kan ga tega kalo ini, ye kita bilangin langsung”* (Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 1 Desember 2011 di rumah Bang EY)

Ada hal yang membuat kami berdua tertawa ketika saya menanyakan pandangan Bang EY terhadap hukum di Indonesia, bang EY secara langsung mengatakan

*“wah, parah. hahahaha.. apaan polisi bisa disogok-sogok lah. waduh, kalo orang kecil kalo salah ye tetep aja salah.. tapi kalo yang gedean sih Cuma neyengir-nyengir doang”* (Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 1 Desember 2011 di rumah Bang EY)

Bang EY juga melihat bahwa pemerintah belum bisa menyejahterakan rakyat kecil, ia merasakan sendiri bahwa bantuan yang selama ini harusnya ada tidak pernah menyentuh kampungnya hanya baru-baru ini saja. Batua kepemudaan dirasakan tidak mengena kepada pemuda kampung. Ketika saya tanyakan pendapat bang EY kedepannya tentang kesejahteraan masyarakat oleh pemerintah, bang EY berkomentar sambil tertawa

*“waduh, tau bisa tau kagak kali. Hahahahaha”* (Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 1 Desember 2011 di rumah Bang EY)

Bang EY yang hanya lulus SMP ini merasa bahwa pendidikan sekarang sangat penting untuk pekerjaan, dan pekerjaan sekarang kebanyakan hana kontrak tidak ada yang jadi pegawai tetap itu sulit mendapatkan penghasilan yang baik untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Karena sudah malam, akhirnya saya pamit dari rumah Bang EY dan mengucapkan banyak terima kasih karena Bang EY sudah banyak membantu dengan memberikan informasi-informasi kepada saya. Akhirnya saya kembali ke rumah Umi dan ternyata umi belum tidur karena sedang menunggu Mba RA, Bang JK, dan VN yang belum pulang dari dokter. Tidak lama kemudian, merekapun sampai di rumah, dan sayapun tidur bersama Umi di kamar.

Keesokan paginya saya sudah melihat beberapa warga yang sudah bersiap untuk memulai kerja bakti membangun tanggul dan jalan. Saya sempat berbincang sambil melihat-lihat warga yang sedang kerja bakti. Hari ini hanya ada tiga orang yang bekerja bakti, karena beberapa warga yang biasanya ikut kerja bakti sedang bekerja. Karena pukul 11 siang saya harus mengajar di SPM PGRI Depok II dan juga ada kuliah pukul 2 siang, maka saya pamit dengan Umi dan warga sekitar pukul 10 pagi.

Di hari kesepuluh ini, informasi yang saya dapat sudah semakin jelas mengenai kelompok pencopetan di Kampung X beserta pendukung yang dilakukan warganya. Awalnya saya berkunjung ke pos pengamanan stasiun x dan menemui Pak AG yang merupakan komandan regu stasiun tersebut. Saya mendapatkan beberapa informasi salah satunya adalah hambatan yang paling berat yang dirasakan oleh petugas dalam memberantas pencopetan adalah karena adanya beking dari oknum aparat dan petugas sendiri menjadi terancam jiwanya dan pernah pula ada petugas yang menjadi korban karena memergoki pencopetan, hal ini membuat saya semakin harus berhati-hati karena sudah ada dua kasus pembunuhan yang saya dapatkan informasinya terkait dengan kelompok pencopetan yang saya teliti ini. Saya selanjutnya ke rumah Encing CC dan malam harinya saya ke rumah bang EY salah satu warga Kampung X bersama bang JK, dan dari Bany EY saya mendapatkan informasi mengenai bentuk-bentuk kebaikan yang diberikan oleh para pelaku pencopetan kepada warga dan bentuk dukungan warga terhadap pelaku pencopetan. Ini semakin memperjelas data dan informasi yang saya miliki.

#### **IV.2.6. Menemui Tokoh Pemuda Kampung X**

Hari minggu, 4 Desember 2011, Bang JK yang memang libur bekerja bersedia menemani saya untuk pergi ke Kampung X, tetapi karena kedua anak Bang JK sedang sakit, maka kami tidak bisa pergi ke Kampung X dari pagi hari, akhirnya kami baru pergi sekitar pukul 5 sore. Kami berangkat naik motor, dan di jalan cuaca sudah sangat mendung sekali dan akhirnya hujan deras pun turun, beruntung saya dan bang JK sudah sampai di rumah umi. Sambil menunggu hujan reda, saya ngobrol-ngobrol ringan dengan umi sambil mengajak VN bermain.

Setelah sholat magrib dan makan malam, sekitar pukul 8 saya meminta Bang JK untuk ditemani ke salah seorang temannya yang menurut Bang JK adalah salah satu tokoh pemuda di sana berinisial SHD.

Rumah mas SHD sangat sederhana dan terletak tidak jauh dari rumah Umi. Di samping rumahnya, terdapat banyak aquarium yang ternyata mas SHD memang menjalani bisnis ikan hias. Ketika saya masuk ke dalam rumah, mas SHD langsung menggelar karpet untuk kami duduk. Di rumah Mas SHD hanya ada dia beserta istrinya, karena memang ia belum dikaruniai anak. Mas SHD memulai pembicaraan dengan bertanya tujuan saya menemuinya, namun Bang JK terlihat tidak canggung sama sekali karena Mas SHD adalah temannya sejak kecil.

Mas SHD termasuk dari salah satu warga Kampung X yang bisa menyelesaikan sekolahnya hingga setingkat SMA. Ia lulus dari sebuah STM jurusan otomotif dan pernah bekerja di *American Standard* namun mengundurkan diri sejak tahun 2006 karena beban moral yang terlalu berat. Mas SHD tidak pernah masuk ke dalam organisasi kepemudaan ataupun kedaerahan, karena ia tidak ingin terikat dan menurutnya organisasi pada umumnya memiliki tujuan politis, namun ia aktif di berbagai organisasi jika dibutuhkan, seperti karang taruna kelurahan Bojong pondok terong karang taruna kecamatan Cipayung, GEMA betawi, serikat pekerja, dan beberapa organisasi lainnya. Di Kampung X sendiri ia didaulat oleh warga dan pengurus RW untuk menjadi ketua pembangunan di Kampung X, jadi setiap ada pembangunan apapun maka ia akan menjadi koordinator pembangunan tersebut.

Mas SHD yang berusia 35 tahun termasuk orang yang senang berbicara, pembicaraan didominasi olehnya, ia banyak bercerita dan seringkali ia bercerita yang konteksnya jauh dari pokok pembicaraan, tetapi ia sosok pemuda yang aktif dan humoris sehingga saya, Bang JK serta Istrinya senang mendengarkan. Awalnya Mas SHD bercerita mengenai kehidupannya, ketika saya mengatakan saya dari kriminologi, secara langsung ia berkata

*“kriminologi.. kriminologi ini harusnya ke YY lo..”* (Pernyataan Mas SHD pada hari Minggu, 4 Desember 2011 di rumah Mas SHD)



karena Mas SHD mengatakan demikian, maka saya langsung saja bercerita bahwa memang penelitian saya terkait dengan pelaku pencopetan yang ada di Kampung X, salah satunya adalah YY. Namun, menurut Mas SHD, YY dan para pelaku pencopetan lainnya sedang sulit ditemui karena beberapa kasus penangkapan yang terjadi akhir-akhir ini.

Menurut Mas SHD, tingkat pendidikan warga Kampung X memang rendah, karena jika dipersentase, sekitar 70% dari warga tidak berpendidikan, mayoritas hanya lulus SD. Karena saya melihat bahwa Mas SHD termasuk orang yang terbuka, maka saya langsung bertanya mengenai pandangan ia terhadap para pelaku pencopetan di Kampung X dan ia menjawab :

*“sebenarnya gini, ini sebetulnya tergantung pribadi masing-masing ya.. Kita tidak bisa mengganggu hak privasi orang lain karena kalo saya bilang, mereka ini bukan penjahat itungannya profesi kan kebutuhan, nah itu yang pertama. Yang kedua, karena tidak ada lagi, waktu itu saya pernah interview mereka juga memang ada satu permasalahan yang luar biasa”* (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 4 Desember 2011 di rumah Mas SHD)

Menurut Mas SHD, tidak semua pemain yang ada di Kampung X adalah pemain murni, karena ada beberapa dari pemain yang merupakan intel yang disusupkan ke dalam kelompok pencopet tersebut untuk mengintai dan menangkap bandar besarnya.

Mas SHD dengan tegas menyebutkan bahwa pelaku pencopetan memiliki sisi positif dan negatif, saya langsung menyambar dengan menanyakan apa sisi positif yang di dapatkan oleh warga terkait dengan keberadaan para pelaku pencopetan.

*“kalo sisi positifnya bagi wilayah saya ya, oke bagi wilayah saya lebih kondusif, dengan adanya dia.. jadi kita tau mana pemain dan bukan pemain, kita akan dikasih tau oleh dia ini pemain saya pak, ini bukan pemain saya, ini orang-orang saya, ini bukan orang-orang saya. Itu sisi positifnya bagi kita.. Sisi positifnya bagi kita ada lagi kita ada perjanjian, bagi warga yang mereka kenal itu tidak akan diambil. Untuk warga yang dia kenal, misalnya saya sama mba kenal nih, walaupun secara normatif bukan warga saya tapi kita kenal di sini, itu tidak akan diambil sama dia, walaupun misalnya yang ambil itu bukan orang-orangnya dia, tapi dia tetep cari dan bertanggung jawab.. itu positifnya kita ambil positifnya*

*begitu..*” (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 4 Desember 2011 di rumah Mas SHD)

diceritakan juga oleh Mas SHD bahwa pernah ada warga yang kehilangan uang puluhan juta dan telepon seluler di atas kereta, dan ketika diadukan ke YY dan anggota yang lain, uang dan telepon selulernya langsung kembali.

Selain pelaku akan bertanggungjawab atas barang warga jika kecopetan di atas kereta, keuntungan lain yang didapatkan oleh warga menurut Mas SHD adalah mendapatkan bantuan finansial.

*“keuntungan yang di dapat warga, jujur, seperti kita pembangunan. Pembangunan, seperti kemaren kita kekurangan semen dua sak, kita gedor mereka.. Kasarnya lah ya, sorry bos, kita kekurangan semen nih dua sak, yudah berapa, nih.. itu positifnya”* (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 4 Desember 2011 di rumah Mas SHD)

Selanjutnya saya menanyakan kepada Mas SHD keuntungan apa yang didapatkan oleh pelaku dari warga.

*“kita tidak ada permasalahan karena basicnya gini, pekerjaan lo kan di luar gak di sini, kegiatan lo merusak ya merusak orang bukan merusak kita.. Kalo kita punya argumen seperti itu, terus yang kedua, mereka tidak pernah merugikan wilayah kita, sekalipun dia merugikan, ada beberapa konsekuensi yang harus dia jalani gitu kan. Keuntungan mereka adalah kita tidak pernah mengusik beliau, karena seseorang juga kalo diusik kan juga marah. Kedua, mungkin kenyamanan mereka karena kita gak pernah usik, mereka nyaman di sini”* (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 4 Desember 2011 di rumah Mas SHD)

Saya juga bertanya mengenai hubungan pelaku pencopetan dengan warga dan ternyata pelaku bersosialisasi dengan baik kepada warga,

*“ya jadi sebenarnya gini, kalo yang saya liat mereka untuk sosialisasi jalan ya.. pergaulan juga jalan di sini.. jadi mereka ga pernah membedakan.. mereka nimbrung gitu..”* (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 4 Desember 2011 di rumah Mas SHD)

Pelaku pencopetan juga memiliki kelas-kelas tertentu, dan menurut Mas SHD pelaku di Kampung X memiliki kelas yang tinggi.

*“saya tau mereka sekali mencuri, mereka kalo ga diatas satu juta, ga ada yang mau diambil tuh hp.. hp kayak gini mana mau dia ambil kayak hp*

*saya ini mana mau dia ambil..”* (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 4 Desember 2011 di rumah Mas SHD)

Menurut Mas SHD, para pelaku pencopetan juga sudah tidak peduli dengan hukum karena hukum bisa dibeli dengan uang.

*“mereka sudah beranggapan hukum bisa dibayar, semua serba pake uang, apalagi wilayah ini.. mereka sebenarnya pikirannya panjang, Cuma kan panjangnya kalo gue nyolong dua bulan, tiga bulan ketangkep gue bayar beres.. ka kalo argumennya mereka kan gitu”* (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 4 Desember 2011 di rumah Mas SHD)

Bukan hanya para pelaku pencopetan saja yang sudah apatis dengan hukum, bahkan warga Kampung X juga, dapat terlihat dari ucapan Mas SHD.

*“makanya bapak saya bilang, kalo mau nyolong, nyolong aja sekalian jangan tanggung-tanggung, kalo mau bunuh, bunuh aja sekalian jangan tanggung-tanggung..”* (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 4 Desember 2011 di rumah Mas SHD)

ini artinya orang tua saja mengajarkan kepada anaknya ketidakpedulian pada hukum. Selain itu, Mas SHD juga bercerita mengenai pelaku yang juga memiliki usaha-usaha sampingan salah satunya adalah punya *counter handphone*, tetapi walaupun mereka sudah memiliki usaha, mereka tetap berprofesi sebagai pencopet di KRL. Hal inilah yang sebetulnya juga mengherankan bagi Mas SHD.

Dari keterangan-keterangan yang diberikan oleh Mas SHD, makin memperkaya informasi yang saya peroleh. Setelah membicarakan mengenai pelaku pencopetan, kami masih ngobrol-ngobrol ringan dan tidak terasa sudah pukul sepuluh malam. Umi tiba-tiba datang ke rumah Mas SHD karena Umi sudah mengantuk dan ia menunggu kami pulang, karena saya bilang saya tidak menginap. Akhirnya saya dan Bang JK pulang malam-malam sekitar pukul setengah sebelas.

Di hari kesebelas ini dari informasi yang saya dapatkan dari seorang tokoh pemuda yang merupakan teman Bang JK, saya semakin melihat adanya hubungan yang saling menguntungkan antara warga dengan para pelaku pencopetan. Mas SHD memberika saya gambaran mengenai apa yang sebenarnya terjadi di dalam

kelompok pencopetan yang ternyata tidak semuanya murni pencopet tetapi ada pula yang merupakan intel dan ternyata pencopet yang terbunuh di lingkungan Kampung X adalah intel yang sedang menyusup ke dalam kelompok tersebut, bukan pelaku murni. Mas SHD juga menjelaskan dengan gamblang apa saja yang didapatkan oleh warga dari para pelaku pencopetan dan begitu juga sebaliknya.

#### IV.2.7. Profil Pencopet dan Jejaring Sosial

Kelompok pencopet yang berada di Kampung X memang memiliki satu ciri yang sama yaitu sebelum mereka menjadi pelaku pencopetan, mereka hidup dalam keadaan sosio-ekonomi yang rendah seperti warga Kampung X yang lainnya. Menurut keterangan dari Pak RC, mereka kebanyakan adalah warga pendatang yang merantau dari daerah ke Jakarta namun tidak berhasil mengadu nasibnya di sini dan akhirnya hidup bersama warga Kampung X lainnya dengan kondisi sosial ekonomi rendah pula yang membuat mereka dan warga Kampung X yang asli memiliki perasaan persamaan nasib, ketidakberuntungan karena kemiskinan yang mereka alami dan lain sebagainya. Kemiskinan yang dialami oleh para pelaku pencopetan juga diceritakan oleh Pak AS yang sudah sering menyidik para pelaku pencopetan khususnya pelaku daerah stasiun x.

*“dari semua rata-rata yang saya tangkep tuh, ngontrak, dan standar hidupnya tuh dibawah rata-rata. Kayak gini deh, ngontraknya tuh dipinggir danau, sungai, yang cuma sepetak, punya anak dua. Saya nangkep siapa, saya nangkep si LB itu, saya tiga jam ada di dalam kontrakannya si LB itu untuk jajan aja seribu anaknya minta sama ibunya itu, susah.. sampe walaupun suaminya mau saya tangkep, kita kasih dulu uang mba, saking prihatinnya ngeliat situasi keadaan, dan ya rata-rata seperti itu ekonomi, faktor ekonomi. Yang bikin mereka melakukan itu, ya itu pendidikannya ga ada”* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 November 2011 di ruang penyidikan Polsek Pancoran Mas Depok)

Menurut cerita dari Bang EY, dulu sebelum menjadi pemain di atas kereta, para pelaku memiliki pekerjaan yang halal seperti AB yang dulunya bekerja di supermarket HERO di margonda Depok, namun karena supermarket tersebut bangkrut, ia di PHK dan akhirnya tidak memiliki pekerjaan apapun dan sulit untuk melamar pekerjaan baru, begitu pula dengan JA yang awalnya merupakan seorang kuli kasar di proyek-proyek pembangunan, namun karena menjadi kuli hanya sesekali saja jika ada proyek dan walaupun ada proyek belum bisa menutupi

kebutuhan hidup sehari-hari, maka JA memutuskan untuk menjadi pemain di atas kereta agar ia bisa memberi makan Uwa dan lima keponakannya.

Dengan kondisi hidup mereka yang serba kesulitan inilah maka mereka akhirnya memutuskan untuk melakukan apapun termasuk mencopet untuk bisa bertahan hidup dan menafkahkan keluarga. Kondisi hidup yang sulit memang harus mereka terima walaupun mereka merasakan kekecewaan atas kondisi hidup yang mereka alami ini. Seperti misalnya JA yang merasa kecewa karena dulu ia tidak bisa tamat sekolah dan akhirnya ia tidak bisa memiliki pekerjaan yang mencukupi hidupnya sekarang. Begitu juga dengan Bang IW yang menurut keterangan MT dulu juga sebenarnya tidak menginginkan bekerja sebagai pencopet, namun karena pekerjaan sebagai kuli sablon tidak menentu dan Bang IW pun sulit mendapatkan pekerjaan lain, maka iapun akhirnya menjadi pemain di atas kereta.

Dari hasil kekecewaan atas kondisi hidup dan juga tidak berdayanya mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, maka para pelaku melakukan pencopetan di atas kereta. Lama-kelamaan, pemuda lainnya yang juga merasakan kesulitan hidup yang sama bergabung, yang awalnya hanya sekedar bercerita tentang kesulitan hidup dan akhirnya diajak oleh pelaku pencopeta untuk ikut mencopet di atas kereta sebagai bantuan solusi yang diberikan kepada temannya tersebut yang memiliki kesulitan yang sama. Akhirnya mereka berkumpul bersama, orang baru biasanya dibiarkan untuk melihat dulu bagaimana para pencopet bekerja, akhirnya mereka belajar dan ikut terjun mencopet di atas kereta.

Menurut informasi dari berbagai sumber yang telah dipaparkan di atas dan juga dari hasil observasi saya sendiri selama saya mengunjungi Kampung X dan selalu melewati tempat-tempat di mana mereka berkumpul, mereka memiliki tempat berkumpul yaitu di belakang stasiun X di depan sebuah salon atau pangkas rambut, yang di depannya terdapat lapak tukang es kelapa di mana mereka juga sering duduk-duduk di sana dan juga mereka memiliki tempat khusus untuk mengumpulkan hasil tangkapan mereka dan tempat membagi hasil yaitu di sebuah gudang kosong di daerah pertanian. Seperti yang dinyatakan oleh Danru stasiun X Pak AG.

*“kalo tempat itu, saya hanya denger aja ya.. tepatnya sih saya belum pernah melihat sendiri, ya memang ada ya dia punya pos lah di daerah pertanian sana. Yang tempat salon itu juga”* (Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 1 Desember 2011 di pos keamanan stasiun x)

Hal ini juga sama dengan yang dinyatakan oleh Pak E seorang Kapten perjalanan TNI yang mengamankan kereta Jabodetabek.

*“pokoknya kelompok yang di x itu banyak. Tempat ngumpulnya di salon bawah itu loh, salon bawah sama yang dekat peron ujung yang arah ke bogor sebelah kiri dekat gardu itu loh kalau malan nah disitu”* (Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 26 November 2011 di stasiun Bogor)

Kelompok pencopetan juga memiliki ciri khas tertentu yang menjadi tanda pengenal dari pelaku pencopetan di kelompok tertentu. Seperti yang diceritakan oleh Mba RA yang pernah kecopetan uang di dalam tas yang disilet oleh pelaku. Mba RA yang merupakan warga Kampung X dan kenal baik dengan pelaku-pelaku di Kampung X langsung mengadakan kejadian pencopetan yang dialaminya kepada AB, dan AB langsung bertaya *“sobeknya vertikal apa horizontal”*, jenis sobekan vertikal atau horizontal tersebut ternyata merupakan ciri dari kelompok pencopet mana yang melakukannya, menurut Mba RA jika sobekannya horizontal maka pelaku berasal dari kelompok copet stasiun Bojong, namun jika sobekan berbentuk horizontal maka yang melakukan adalah kelompok copet stasiun Cilebut<sup>10</sup>. Namun, walaupun para kelompok pencopet memiliki tempat berkumpul dan tempat kekuasaan masing-masing, mereka tetap saling kenal dan saling berkomunikasi, salah satu contohnya adalah jika ada warga Kampung X yang kecopetan seperti Mba RA, maka kelompok copet Kampung X akan langsung menghubungi kelompok copet yang melakukan untuk mengembalikan barang yang dicuri dari warga Kampung X.

---

<sup>10</sup> Diceritakan oleh Mba RA pada hari Minggu, 27 November 2011 di rumah Umi

Para pelaku bekerja berkelompok, mereka membagi-bagi tugas, ada yang bertugas sebagai pemetik<sup>11</sup>, ada pula yang bertugas berjaga-jaga sambil menunggu barang yang sudah diambil oleh pemetik untuk dilempar ke pelaku yang lain sehingga jika tertangkap, barang bukti sudah diselamatkan ke pelaku yang lainnya inilah yang disebut sistem putus<sup>12</sup>, ada pula yang bertugas sebagai bos yang mengawas dan memberikan pengarahan serta instruksi di lapangan, dan peran yang juga sangat penting adalah beking. Seperti keterangan Mas JL yang pernah menyaksikan aksi pencopetan dan juga pernah tiga kali menangkap pencopet, ia menjelaskan cara para pelaku beraksi.

*“Kalo copet, dia nunggu orang penuh dulu. penuh, barulah sekitar lima orang enam orang maennya.. yang satu ngambil, yang lain jaga, barangnya dibawa kabur”* (Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 24 November 2011 di mes PT. SGS di stasiun Depok Lama)

Menurut keterangan dari Pak E, ketua lapangan yang mengatur aksi para pelaku pencopetan adalah YY yang merupakan warga Kampung X. YY ternyata sudah cukup dikenal dikalangan petugas pengamanan kereta, namun memang sulit menangkap YY karena mereka memiliki beking yang menjadi pelindung mereka sehingga mereka bisa aman main di atas kereta.

*“backgroundnya orang-orang itu juga kuat, udah sering ketangkap polisi gitu kan, masuk kantor polisi nanti ada yang, ujung-ujungnya bosnya dateng tebus 5 juta keluar lagi”* (Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 26 November 2011 di stasiun Bogor)

Bos yang dimaksud adalah oknum polisi dan TNI yang menjadi beking atau pelindung para pencopet. Peran beking ini juga menjadi masalah utama yang dirasakan oleh Danru Stasiun X Pak AG. Pak AG juga menceritakan cara beking bekerja dalam melindungi para pelaku pencopetan, yaitu dengan ikut mengawasi ketika para pelaku melakukan aksinya di atas kereta berpakaian seperti sedang

<sup>11</sup> Orang yang bertugas mengambil barang korban

<sup>12</sup> Sistem penyelamatan barang bukti secara estafet kepada pelaku-pelaku yang lainnya, sehingga jika pemetik tertangkap, pemetik tidak bisa disalahkan dan ditangkap karena barang bukti tidak ada ditangannya

dinas, namun ketika pelaku tertangkap masa, maka para beking itu langsung mengambil pelaku dari massa dan berpura-pura menangkap dan akan mengurus pelaku di kantor, karena mereka berpakaian dinas, maka massa umumnya percaya dan akhirnya pencopet tersebut aman dari amukan massa<sup>13</sup>

Walaupun menurut informasi dari petugas PT. Sekuriti 2 dan juga dari berita acara penangkapan menyatakan bahwa dua orang beking yang melindungi kelompok copet sudah tertangkap berinisial WG yang merupakan anggota Polisi yang masih aktif, dan juga ST seorang anggota Brimob. Namun ternyata, masih ada beberapa beking khususnya yang berasal dari TNI yang masih bebas melindungi pada kelompok pencopet. Beking TNI ini diceritakan oleh Pak E dan yang juga dibenarkan oleh Pak AG.

*“Tapi yang di atas si YY yang ngebeking itu ada dari anggota TNI yang tadi saya bilang tadi itu yang pangkatnya kopral yang kalo saya ga salah dengar katanya orang pusdikkes itu daerah cililitan itu. Mukanya seperti kena jerawat, orangnya tinggi selalu pake cepak, cepak pake celana pendek”* (Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 26 November 2011 di stasiun Bogor)

Beking dari oknum TNI dan Polri ini tentu saja mau melindungi para pelaku pencopetan, karena menurut cerita dari Umi, para pelaku pencopetan harus membayar beking tersebut sebesar Rp. 500.000,- tiap minggunya<sup>14</sup>. Warga Kampung X juga menerima para pelaku pencopetan dengan baik di Kampung X dan para pelaku pencopetanpun bermasyarakat dengan baik di sana. Mereka memiliki hubungan yang saling menguntungkan, baik secara sosial maupun secara ekonomi. Dengan dukungan yang didapatkan dari oknum Polisi dan TNI ini serta ditambah dengan pendudukan yang diberikan oleh warga Kampung X berupa penerimaan dan perlindungan, maka pelaku pencopetan di Kampung X aman dan nyaman berada di sana dan juga bekerja di atas kereta karena mereka semua merasakan manfaat dari aksi pencopetan kelompok tersebut.

<sup>13</sup> Diceritakan oleh Pak AG pada hari Kamis, 1 Desember 2011 di pos keamanan stasiun x

<sup>14</sup> Diceritakan oleh Umi pada Hari Minggu, 27 November 2011 di rumah Umi



## BAB V

### SEBAB DAN PROSES PENDUKUNGAN PENCOPETAN

#### V.1. Sebab - Sebab Pendukungan

Setelah menjalani serangkaian upaya demi mengungkapkan fenomena pendukungan masyarakat di Kampung X terhadap warganya yang berprofesi sebagai pelaku pencopetan di atas KRL, saya melihat adanya sebab-sebab yang mendasari atau melatarbelakangi terjadinya pendukungan tersebut. Penyebab pendukungan masyarakat terhadap warga pelaku pencopetan tersebut antara lain adalah kondisi struktural lingkungan mereka yang tidak menguntungkan bagi mereka. Kondisi lingkungan tersebut dalam hal menimbulkan pendukungan bagi pelaku pencopetan senada dengan pendapat Sampson dan Bartusch (1998) yang mengatakan bahwa sinisme hukum berasal dari adaptasi dan kondisi struktural lingkungan seperti kemiskinan yang terkonsentrasi, serta bahwa sinisme hukum muncul karena persepsi individual terhadap hukum yang didapatkan melalui komunikasi dan interaksi sosial antar warga di lingkungan pemukiman. Dengan cara ini, warga berbagi, walaupun tidak persis sama, tentang arti dari hukum dan kelangsungan hidup.

Salah satu ciri kondisi struktural lingkungan yang lemah adalah kemiskinan. Lingkungan di Kampung X merupakan lingkungan yang tingkat ekonominya rendah, hal ini saya rasakan dan lihat sendiri manakala saya melakukan penelitian mencari data di Kampung X, melalui observasi saja saya bisa melihat bahwa kondisi sosial ekonomi mereka memang rendah.

Keadaan bangunan-bangunan rumah di Kampung X sangat-sangat sederhana, bahkan masih banyak bangunan semi permanen. Di sana juga terdapat banyak kontrakan yang biasanya hanya terdiri dari tiga petak ruangan yang disekat-sekat yang difungsikan sebagai ruang depan, kamar tidur dan dapur yang bergabung dengan kamar mandi. Bahkan di beberapa rumah, termasuk rumah Umi, kamar mandi mereka tidak memiliki pintu dan hanya ditutupi dengan gordena

saja, dan itupun biasanya dipenuhi dengan piring-piring kotor karena di rumah kontrakan tidak disediakan tempat pencucian piring, jadi para warga biasanya tidak mencuci piring di tempat cuci piring pada umumnya tetapi di kamar mandi. Harga sewa kontrakan sendiri di Kampung X berkisar antara Rp. 200.000,- hingga Rp. 300.000,- harga ini sudah menjadi harga umum kontrakan di Kampung X.

Bangunan rumah juga berhimpitan satu sama lain, jarang yang masih memiliki jarak antara rumah yang satu dengan rumah di sebelahnya dan hal ini tidak memungkinkan warga untuk memperluas bangunan rumahnya, sehingga warga membangun rumahnya ke atas karena tidak bisa lagi membangun rumahnya ke samping atau ke depan. Jalanan sekeliling Kampung X juga sempit, hanya bisa dilalui oleh kendaraan bermotor, karena jalanan di Kampung X kebanyakan masih jalan tanah, dan hanya di aspal yang lebarnya hanya sekitar 1 meter dan selebihnya masih tanah.

Penggambaran yang saya jabarkan di atas, itu hanya dari hasil observasi yang saya lakukan saja, dan saya lebih mendalaminya lagi ketika melakukan wawancara dengan informan dan beberapa warga. Seperti ketika mewawancarai Encing MM yang ketika saya mewawancarai di rumahnya, saya meraskan bahwa rumah Encing sebetulnya tidak layak untuk ditinggali, apalagi Encing memiliki dua orang anak perempuan yang masih kecil dan juga satu orang cucu yang baru lahir. Rumah Encing MM terletak persis di depan danau yang sangat kotor dan banyak sampah rumah tangga yang dibuang sembarangan di bantaran danau. Rumah Encing sangat sempit ditambah lagi karena Encing MM berjualan sayuran di depan rumahnya sehingga membuat rumahnya menjadi lebih sempit dan kotor.

Encing bercerita bahwa sebelum Mang DN masuk penjara, ia hanya menerima uang Rp. 15.000,- sehari untuk keperluan makan anak-anaknya dan ini tentu saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Keadaan ini diperparah dengan masuknya Mang DN ke penjara satu tahun yang lalu sehingga keadaan ekonomi keluarga Encing semakin memburuk, Encing benar-benar hanya menggantungkan nasibnya dari hasil berjualan sayuran dan juga dari hasil membuat kerajinan tasbih yang ia kerjakan bersama ibu-ibu tetangganya yang

hanya diupah sebesar Rp. 300,- per lusin. Upah yang sangat minim namun tetap dikerjakan oleh Encing demi menghidupi keluarganya.

*“ya kalo diturutin kagak cukup mah ya kagak cukup, ya dicukup-cukupin, ya Alhamdulillahnya anak-anak Encing mah pada tau diri, ga ada yang nuntut, makanya kadang Encing mah suka sedih, pengen gitu nyekolahkan anak biar pada bener”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah Encing MM)

Keinginan Encing yang begitu besar untuk menyekolahkan anaknya tidak diimbangi dengan kemampuan ekonomi yang dimilikinya sehingga anak-anaknyapun tidak bisa mengenyam dunia pendidikan dengan layak dan akhirnya tidak ada satupun dari anaknya yang sekarang bisa membantunya membiayai hidup. Encing juga mengatakan tidak pernah menginginkan hidup seperti ini, namun harus tetap diterimanya.

*“ya siapa sih neng yang pengen kayak Encing begini, Encing mah terimain aja keadaan kayak gini. Ya kalo kepengen mah banyak, kepengen benerin rumah, kepengen anak sekolah kayak orang-orang tapi ya keadaannya kayak gini ya pegimana”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah Encing MM)

Kemiskinan yang dirasakan Encingpun dirasakan pula oleh MT. Ketika ia memutuskan untuk menikah di usia yang masih sangat muda yaitu 19 tahun ia juga merasakan kesulitan bahkan untuk makan sehari-hari. MT bercerita bahwa ketika ia hamil, ia sempat sakit hingga kekurangan darah karena jarang makan, karena ia harus menunggu Bang IW untuk pulang memancing di sore hari baru ia bisa makan padahal saat itu ia sedang mengandung dan tentunya sangat membutuhkan asupan makanan yang cukup.

*“pernah juga waktu Bang IW udah gak maen, MT masih hamil berapa bulan yak, tiga bulanan dah kalo gak salah. MT sakit pendarahan katanya mah kurang darah gitu, ya gara-garanya jarang makan. Kan bisa makan kalo Bang IW baru pulang mancing sore. Ga boleh minta ke ibu”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah MT)

Kesulitan ekonomi yang bukan hanya dirasakan oleh warga saja tetapi juga oleh para pelaku ketika mereka belum berprofesi sebagai pelaku pencopetan. Seperti seorang pelaku yang saya temui di polsek pancoran mas Depok. JA bercerita mengenai alasannya melakukan pencopetan di KRL yaitu karena ia

merupakan tulang punggung keluarganya. Ia tinggal bersama uwa (tante) dengan lima orang anak. Suami uwa sedang masuk penjara karena kasus narkoba dan JA merupakan satu-satunya orang yang membiayai segala kebutuhan hidup uwa dan kelima keponakannya. JA yang sebelumnya bekerja sebagai kuli merasa tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup hanya dengan mejadi kuli saja dengan kebutuhan yang begitu besar. JA sangat menyayangi uwa dan keponakan-keponakannya, ia menyatakan bahwa ia selalu prihatin dengan keadaan uwanya

*“kadang saya ga tega juga gitu, ngeliatnya anaknya pengen jajan, pengen makan, miris”* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 November 2011 di ruang penyidikan Polsek Pancoran Mas Depok)

Kemiskinan ini juga ditandai dengan tingkat pendidikan yang sangat rendah di Kampung X, bahkan menurut Mas SHD, sekitar kurang lebih 70% masyarakat berusia produktif mayoritas hanya berpendidikan SD dan SMP saja. Bahkan masih ada pula masyarakat yang buta huruf dan tidak sama sekali merasakan mengenyam pendidikan formal. Hal ini juga akhirnya terkait dengan usia pernikahan dini yang dilakukan oleh perempuan-perempuan muda di Kampung X yang sudah tidak sekolah dan akhirnya dinikahkan di usia yang sangat muda, bahkan ada seorang perempuan bernama YT yang menikah di usianya yang baru menginjak 12 tahun dan akhirnya ia mengalami kesulitan ketika ia menjalani proses persalinan.

Jika dilihat dari fakta lapangan yang saya temukan, maka Kampung X merupakan kampung yang memiliki homogenitas status sosial ekonomi yang rendah, dan juga pendidikan yang rendah. Hal ini dirasakan hampir oleh seluruh masyarakat Kampung X sehingga masyarakat Kampung X memiliki rasa senasib yang cukup kuat, bahkan di dalam kesulitan yang mereka alami, mereka masih saling membantu satu sama lain, seperti Encing MM yang membantu para tetangganya untuk menghasilkan sedikit uang dengan membuat kerajinan tasbih.

Masyarakat Kampung X yang memiliki pendidikan yang rendah dan mengalami kesulitan ekonomi tidak memiliki kesempatan yang sama terhadap akses kesejahteraan hidup dan peningkatan kualitas hidup seperti yang dimiliki

oleh masyarakat lain seperti kesempatan bersekolah, karena dengan bersekolah yang tinggi mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik dan akhirnya mereka bisa memperbaiki kualitas hidup mereka. Dalam kondisi yang demikian, diperlukan adaptasi terhadap apa yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Hal ini, dapat menjadi “jembatan” ketimpangan masyarakat yang bersangkutan dengan masyarakat di luar mereka. Pentingnya mekanisme adaptasi ini dijelaskan oleh Wilson (1987), Sampson & Wilson (1987) serta Anderson (1999), bahwa adaptasi ini adalah suatu cara penting untuk mengatasi keterasingan dari masyarakat umum, khususnya dibawah kondisi segregasi rasial, kemiskinan, kekurangan struktur kesempatan pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan. (Wilson 1987; Sampson & Wilson 1995; Anderson 1999).

Simbol-simbol kesuksesan seseorang seperti rumah mewah, kendaraan pribadi, dan lain sebagainya bisa didapatkan melalui cara-cara yang sudah diatur oleh sebuah superstruktur. Seperti misalnya, orang yang memiliki pekerjaan yang layak adalah orang yang berpendidikan, tetapi orang yang berpendidikan adalah orang yang mampu mengeluarkan biaya yang besar untuk pendidikan itu, dan orang yang memiliki biaya yang besar untuk membiayai pendidikan tentu orang yang memiliki pekerjaan yang layak, ini terus menerus seperti itu, hingga orang yang berada di luar ini semakin terekslusi dan semakin sulit untuk bisa masuk ke dalamnya karena mereka tidak memiliki kesempatan yang sama dengan yang dimiliki oleh orang-orang yang berada di dalam lingkaran tersebut.

Warga Kampung X yang berpendidikan rendah tidak memiliki kesempatan untuk dapat memiliki pekerjaan yang layak, sehingga merekapun tidak dapat membiayai pendidikan anak-anak mereka yang membuat anak-anak merekapun berpendidikan rendah dan akhirnya tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Warga Kampung X berada di luar lingkaran masyarakat umum yang memiliki kesempatan yang berbeda dengan yang dimiliki oleh masyarakat umum.

Ketika suatu masyarakat mengalami kesulitan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan lingkungan *mainstream*, maka mau tidak mau

akhirnya mereka harus beradaptasi terhadap keadaan lingkungan yang mereka hadapi bahwa mereka tidak memiliki kesempatan untuk sekolah, mereka tidak memiliki kesempatan untuk bekerja dan lain sebagainya. Adaptasi yang mereka lakukan ini menjadi sumber terbentuknya suatu kerangka budaya sinisme hukum.

Hukum yang dimaksud di sini adalah hukum dalam arti yang sangat luas seperti pemerintah, bukan hanya sempit pada hukum pidana atau perdata saja. Hukum dimaksudkan dalam penelitian ini terkait dengan kesempatan-kesempatan yang ada untuk meraih segala bentuk simbol-simbol kesejahteraan dan kesuksesan. Ketika seseorang melamar pekerjaan, maka ada sebuah hukum di mana mereka yang berpendidikanlah yang bisa mendapatkan pekerjaan tersebut. Begitupun dengan pendidikan, ketika ada seseorang yang ingin masuk ke dalam sebuah sekolah yang berkualitas baik, maka ada sebuah hukum yang mana hanya orang-orang yang memiliki biayalah yang dapat masuk ke dalam sekolah tersebut dan mendapatkan pendidikan. Peraturan – peraturan atau hukum seperti inilah yang membuat masyarakat yang berada di luar lingkaran dan tereksklusi semakin sinis terhadap pemerintah, agen penegak hukum dan lain sebagainya yang membuat kesempatan-kesempatan tersebut tertutup bagi mereka.

Dengan hukum yang dilihat sebagai sesuatu yang tidak menguntungkan masyarakat miskin tersebut, maka masyarakat yang bersangkutan dapat menjadi sinis terhadap hukum. Hal ini senada dengan pendapat Whyte (1993), Sampson dan Bartusch (1998) yang memandang sinisme hukum sebagai sebuah orientasi budaya yang mana hukum dan agen penegak hukum seperti polisi dan pengadilan dilihat sebagai sesuatu yang tidak sah, tidak responsif, dan tidak dapat menjamin keamanan publik serta memberikan pendukung bagi kesejahteraan masyarakat miskin. Hal ini tergambarkan melalui pernyataan-pernyataan yang dilontarkan oleh beberapa informan yang saya temui, antara lain adalah JA yang tidak percaya bahwa pemerintah dapat menyejahterakan rakyat miskin.

*“percaya ga kalo pemerintah sekarang bisa membuat masyarakat miskin jadi maju, gitu? ga bakal.. ga percaya saya”* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 November 2011 di ruang penyidik Polsek Pancoran Mas Depok)

JA juga merasakan kekecewaan karena tidak memiliki kesempatan mengenyam pendidikan.

*“kekecewaan ada, kemampuan otak saya hanya sebatas itu doang, ga kayak orang pintar”* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 November 2011 di ruang penyidik Polsek Pancoran Mas Depok)

JA juga berpendapat bahwa peraturan pemerintah sangat kejam terhadap rakyat kecil membuat masyarakat menjadi terpaksa melakukan tindak kriminal, salah satunya karena peraturan pekerja kontrak.

*“kerjaan, kerja sekarang kan dikontrak.. jadi orang banyak yang kriminal.. Cuma pengen cara singkat ya kan, buat sesuap nasi.. jangankan copet, pengamen aja mengemis mba.. pemerintah kejam”* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 November 2011 di ruang penyidik Polsek Pancoran Mas Depok)

Selain JA, informan lain yang saya temui juga menyampaikan hal yang kurang lebih sama dan menggambarkan betapa mereka sinis terhadap hukum dan pemerintah. Encing MM pun merasakan hal yang sama, ketika saya tanyakan mengenai pendapat Encing MM mengenai pandangan Encing terhadap pemerintah, Encing langsung berkomentar

*“ya sekarang mah yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin. Pemerintah mah korupsi melulu”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah Encing MM)

MT juga menunjukkan hal sama ketika saya menanyakan mengenai pandangan MT terhadap pemerintah sekarang, MT yang awalnya bingung akhirnya menjawab

*“pegimana yak, kayaknya mah ga bisa gitu yak ituin orang kecil, kita mah susah ya susah aja”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah MT)

Selain berkomentar terhadap pemerintah, MT juga mengutarakan pendapatnya mengenai polisi yang juga menunjukkan bahwa MT sudah tidak percaya lagi dengan polisi dan penegakan hukum yang dilakukan.

*“polisi mah gimana yak, pilih kasih gitu kalo sama orang kecil. Kalo orang kaya mah enak banget. Masuk penjara aja enak. Udah banyak duit makin enak aja”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah MT)

Hal yang sama juga saya jumpai ketika saya mewawancarai warga Kampung X lainnya yaitu Bang EY yang juga berprofesi sebagai pedagang di stasiun x. Bang EY yang saya tanyakan pendapatnya mengenai hukum dan polisi, maka sontak Bang EY tertawa dan berkomentar :

*“wah, parah. hahahaha.. apaan polisi bisa disogok-sogok lah. waduh, kalo orang kecil kalo salah ye tetep aja salah.. tapi kalo yang gedean sih cuma neyengir-nyengir doang”* (Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 1 Desember 2011 di rumah Bang EY)

Dan ketika saya menanyakan kepada Bang EY apakah pemerintah nantinya akan bisa menyejahterakan rakyat kecil, dengan bercanda dan sangat terkesan tidak peduli terhadap pemerintah Bang EY menjawab :

*“waduh, tau bisa tau kagak kali. Hahahahaha”* (Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 1 Desember 2011 di rumah Bang EY)

Bukan hanya warga umum di Kampung X yang juga memiliki sinisme terhadap hukum dan pemerintah, tetapi bahkan tokoh pemuda yang cukup dipandang di Kampung X juga memiliki suatu pandangan sinis terhadap hukum, yaitu Mas SHD yang berkomentar sebagai berikut :

*“...kan hukum di kita ga ada yang paten.. ada sih yang paten, buat maling ayam. digebukiinn... hahahhaa.”* (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 4 Desember 2011 di rumah Mas SHD)



Mas SHD juga menyatakan bahwa para pelaku pencopetan sudah tidak takut lagi akan hukum dan tidak peduli, karena mereka merasa bisa membeli hukum.

*“mereka sudah beranggapan hukum bisa dibayar, semua serba pake uang, apalagi wilayah ini.. mereka sebenarnya pikirannya panjang, Cuma kan panjagnya kalo gue nyolong dua bulan, tiga bulan ketangkep gue bayar beres”* (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 4 Desember 2011 di rumah Mas SHD)

Sinisme hukum yang sudah tertanam di dalam masyarakat Kampung X sudah dapat terlihat dari beragam komentar dan pendapat yang dipaparkan di atas. Dengan gamblang para warga dan warga yang melakukan pencopetan menyampaikan bahwa mereka tidak percaya bahwa aparat penegak hukum dan hukum itu sendiri berjalan dengan baik dan benar, begitupula dengan pemerintah yang hampir semua melihat bahwa pemerintah tidak bisa membuat masyarakat kecil menjadi sejahtera bahkan saking tidak percanyanya hingga mengatakan tidak mungkin pemerintah bisa menyejahterakan rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa kerangka budaya sinisme hukum di Kampung X sudah bekerja yang mana sistem hukum dan pemerintah sudah tidak mengikat kelompok masyarakat di Kampung X ini.

Mengacu pada pendapat Swidler (1986) yang telah disinggung di bagian kerangka teori bahwa budaya memberikan drama dari skema evaluasi, penjelasan-penjelasan, dan kerangka yang digunakan oleh orang-orang untuk memahami konteks sosial mereka dan memilih tindakan, hal ini sesuai dengan apa yang saya jumpai di lapangan. Di dalam penelitian ini dijumpai data yang menunjukkan bahwa budaya membentuk pilihan masyarakat Kampung X untuk bertindak. Kerangka budaya menyediakan panduan untuk bertindak dalam suatu situasi tertentu, sehingga ketika masyarakat kapung x memiliki kerangka budaya sinisme hukum, mereka tidak percaya terhadap hukum, agen-agen penegak hukum, dan juga penegakannya serta menganggap bahwa hukum tidak menuntungkan bagi mereka dan pemerintah tidak bisa menyejahterakan mereka dan tidak berpihak kepada mereka, maka melalui kerangka budaya itu, mereka dipandu untuk memilih suatu alternatif tindakan yang bisa menguntungkan mereka.

Sementara itu jika saya merujuk kembali pendapat Harding (2009) yang melihat ketidak-beruntungan suatu lingkungan dan munculnya kejahatan yang dilakukan oleh warga lingkungan tersebut, maka fenomena tersebut juga terlihat pada masyarakat Kampung X. Fenomena ketidak-beruntungan masyarakat Kampung X yang membentuk suatu kerangka budaya sinisme hukum yang akhirnya mempengaruhi terpaan masyarakat Kampung X menuju model budaya alternatif yaitu dengan melakukan tindakan kejahatan dan pendukung terhadap tindakan tersebut memang terjadi. Kalau saja Harding (2009) menekankan kendala pada jenis jaringan sosial yang terjadi pada remaja, yang kemudian mempengaruhi terpaan mereka menuju pilihan model budaya alternatif, namun menurut saya pendapat tersebut dapat diadopsi untuk menjelaskan fenomena di Kampung X.

Pilihan strategi berperilaku ini diawali pengenalan mereka terhadap tindakan pencopetan di atas KRL tersebut. Pengenalan terhadap tindakan ini diawali dengan seringnya berkumpul dengan orang-orang yang dari awal telah melakukan tindakan pencopetan dan akhirnya mendapatkan pengarahan, mendapatkan asupan nilai-nilai bahwa tindakan pencopetan adalah tindakan yang menguntungkan bagi mereka, pada fase inilah terjadi transmisi kebudayaan yang mana mereka mentransmisikan nilai-nilai yang menganggap bahwa mencopet adalah satu-satunya cara yang bisa membuat mereka sukses sejahtera. Transmisi kebudayaan tidak sampai di sini, karena para pelaku juga mentransmisikan nilai-nilai ini ke keluarganya dan warga Kampung X lainnya. Seperti yang di sampaikan oleh JA yang mengaku bahwa ia di ajari mencopet dan teknik-tekniknya oleh temannya di Kampung X. Transmisi nilai-nilai ini juga bisa saya rasakan ketika berbicara dengan MT dan saya bertanya kepada MT mengenai Bang IW, suaminya yang merupakan seorang mantan pelaku pencopetan, bagaima dulu MT bisa menerima Bang IW sebagai suaminya dengan pekerjaan sebagai pelaku pencopetan, dan MT pun menjawab :

*“ya abisnya pegimana yak, bang IW ga ada kerjaan ya emang itu kerjanya, kalo nyablon mah kan kadang ada kadang enggak”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah MT)

Penerimaan secara sukarela yang ditunjukkan oleh MT yang tercermin dari jawabannya itu merupakan bentuk hasil dari transmisi dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh Bang IW sehingga MT bisa menerima Bang IW dengan pekerjaannya. MT mengaku dulu pada saat pertama kali ia mengetahui Bang IW ikut main di kereta, ia sempat marah, namun karena mendapat penjelasan dari Bang IW akhirnya ia memaklumi dan dapat menerimanya hingga akhirnya MT bisa mengeluarkan pendapat seperti yang tertulis di atas.

MT mengaku bahwa Bang IW adalah tipe orang yang mudah ikut-ikutan teman, dulu Bang IW sering bergaul dengan warga yang berprofesi sebagai pencopet, maka Bang IW jadi ikut main di atas kereta.

*“dia mah kalo temennya bener dia bener, kalo temennya ga bener dia ikut ga bener. Tapi sekarang mah alhamdulillah sholatnya rajin, ngaji juga, malah pinteran dia sama MT sekarang”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah MT)

Dari pernyataan MT tersebut, dapat dilihat bahwa MT menyadari bahwa tindakan pencopetan yang dilakukan oleh suaminya dulu adalah sesuatu yang tidak benar, namun dulu ia mendukung itu karena suaminya telah menanamkan nilai-nilai yang membuat MT dulu mendukung pekerjaan suaminya yang ia sadari tidak benar itu. Selain itu, MT juga menunjukkan bahwa Bang IW mendapatkan transmisi nilai-nilai dan juga pembelajaran dari teman-temannya sehingga Bang IW bisa ikut menjadi pelaku pencopetan.

Transmisi nilai-nilai juga sampai ke Encing MM, sebagai orang tua MT, Encing MM yang juga mengetahui bahwa dulu Bang IW yang masih berpacaran dengan MT tentu tidak menginginkan anaknya menikah dengan pelaku pencopetan, namun karena Bang IW bisa membuktikan kepada Encing MM bahwa ia baik bagi MT dan juga bagi keluarga MT walaupun ia melakukan pencopetan, maka akhirnya Encing MM pun menerima Bang IW sebagai menantunya.

Proses belajar kejahatan dan transmisi nilai-nilai budaya juga dijelaskan oleh Pak AS, seorang anggota reserse di Polsek Pancoran Mas yang sering menangkap pelaku pencopetan di atas KRL.

*“belajar, iya, perkenalan mereka kan pertamanya kan gitu, gitaran, trus diajak biasanya mereka ini diajak dengan keputusan mereka, mereka diajak biasanya mba, bukan diajak kerja, diajak ngeliat mereka kerja. Si ahlinya kerja dulu, diliat. Trus kan dikasih duit, oh enak ya. Iya lah pasti begitu. Itu kan cuma keahlian tangan aja, itu dikasih duit dari hasil itu dua kali tiga kali dites, ikut. Trus ntar kalo udah jago, misah mba tuh dia.. kerja sendiri, ga mau bergabung karena incomenya biar gede”* (Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 November 2011 di ruang penyidik Polsek Pancoran Mas Depok)

Nilai-nilai sinisme terhadap hukum juga di transmisikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka di Kampung X. Salah satunya seperti yang diceritakan oleh Mas SHD yang menceritakan nilai-nilai yang diajarkan oleh ayahnya.

*“makanya bapak saya bilang, kalo mau nyolong, nyolong aja sekalian jangan tanggung-tanggung, kalo mau bunuh, bunuh aja sekalian jangan tanggung-tanggung..”* (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 4 Desember 2011 di rumah Mas SHD)

Mengacu pada pendapat Hanners (1969), bahwa kebudayaan adalah relasional, bukan hanya adaptif, serta bahwa individu memperoleh budaya relasional, melalui interaksi mereka dalam jaringan sosial, maka komponen kunci dari terpaan terhadap sinisme hukum adalah frekuensi terpaan terhadap persepsi sinis. Hanners (1969), juga berpendapat bahwa transmisi budaya dapat menjadi efisien ketika sebuah model perilaku sering ditemui oleh banyak orang. Apa yang dinyatakan oleh Hanners di atas, dapat menggambarkan apa yang terjadi di Kampung X adalah transmisi sinisme hukum yang ditularkan melalui interaksi mereka dalam jaringan sosial mereka. Seperti misalnya Bang IW yang ikut melakukan pencopetan ketika ia sering bergaul dengan teman-teman tetangganya yang melakukan pencopetan. Begitu juga dengan MT yang dulu berpacaran dengan Bang IW hingga menikah, Encing MM, Bang SHD yang juga sama-sama pernah di jalanan, Bang EY yang sudah kenal dengan para pelaku selama kurang lebih tujuh tahun, dan para warga lainnya yang membiarkan perilaku pencopetan

tersebut. Hal ini berarti bahwa transmisi budaya sinisme hukum di Kampung X berjalan dengan baik, karena para pelaku memiliki modal sosial yang baik sehingga warga yang lainpun memilih untuk membiarkan bahkan melindungi mereka. Hal inilah yang menggambarkan perspektif “transmisi budaya” Sutherland yang digambarkan oleh Leslie dan Baron (1993) berfokus kepada sikap, norma, dan nilai yang umum yang mendukung pelanggaran. Inilah akhirnya strategi perilaku yang mereka pilih, yaitu melakukan pencopetan di atas KRL dan juga mendukung para pelaku pencopetan tersebut.

Melalui transmisi budaya sinisme hukum tersebut, akhirnya mereka merealisasikan strategi perilaku yang telah mereka pilih berdasarkan kerangka budaya sinisme hukum yang mereka anut menjadi perilaku pencopetan dan dukungan terhadap perilaku pencopetan tersebut. Para pelaku memiliki modal sosial yang digunakan untuk bersosialisasi, berinteraksi, dan bermasyarakat sehingga mereka diterima sebagai bagian dari masyarakat Kampung X tersebut.

Hal di atas, menurut saya senada dengan pendapat Cloward dan Ohlin (1960) bahwa subkebudayaan kriminal yang terdapat dalam lingkungan sosial dengan ciri sebagian besar warganya berpendapatan rendah dan laju angka kejahatan tinggi. Di daerah ini para penjahat yang mempunyai karier berhasil tampil dan diketahui atau bergaul intim dengan penduduk, termasuk para remaja. Ventakesh (1997) melihat modal sosial dengan merujuk pada tiga sumber modal sosial dari teori Portes (1998), yaitu berdasarkan pertukaran timbal balik, solidaritas altruistik dan solidaritas motivasi rasional.

Pendukungan dari masyarakat terhadap pelaku pencopetan disebabkan oleh adanya modal sosial yang dimiliki oleh para pelaku kejahatan. Modal sosial menjadi dasar bagi pendukung tersebut. Sumber dari modal sosial yang pertama adalah pertukaran timbal balik, hal ini biasanya menyebabkan akumulasi harapan-harapan sosial dari kedua belah pihak. Pertukaran timbal balik ini terdapat di dalam masyarakat Kampung X antara warga masyarakat dengan warga lainnya yang berprofesi sebagai pelaku pencopetan. Bentuk pertukaran timbal balik yang didapatkan oleh warga dari pelaku pencopetan antara lain seperti yang diceritakan oleh Bang EY, sebagai berikut :

*“ya kalo ada kegiatan apa-apa gitu, anak-anak pada maen bola, dia semua yang jadi donaturnye. Ye kadang kalo ada berapa mobil, lima mobil ye lima dibayar semua. Kalo satu mobil 200 dibayar semua sejuta dia. Royal kalo soal begitu-begituan..dari kaos, sepatu, celana itu dia semua”* (Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 1 Desember 2011 di rumah Bang EY)

Para pelaku pencopetan bisa dikatakan cukup royal dengan warga masyarakat Kampung X, hal ini yang menjadikan mereka diterima di lingkungan ini. Bentuk kemurahan hati para pelaku pencopetan dengan warga yang lainnya adalah seperti yang diceritakan oleh Mas SHD, sebagai berikut :

*“keuntungan yang di dapat warga, jujur, seperti kita pembangunan. Pembangunan, seperti kemaren kita kekurangan semen dua sak, kita gedor mereka.. kasarnya lah ya, sorry bos, kita kekurangan semen nih dua sak, yudah berapa, nih.. itu positifnya..”* (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 4 Desember 2011 di rumah Mas SHD)

Kebaikan seperti ini pula yang dirasakan oleh Encing MM dari Bang IW yang menjadi salah satu alasan yang membuat Encing MM menerima Bang IW sebagai menantunya. Encing MM mengakui bahwa Bang IW merupakan laki-laki yang baik dan banyak membantu dirinya.

*“ya anaknya mah baik, sama orang-orang sini juga dia mah banyak temennya, sama Encing juga kan suka ngasih, bantuin aja gitu, biarin ga ngasih makan”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah Encing MM)

Sumber modal sosial yang kedua yang menjadi salah satu dasar dari pendukung yang dilakukan oleh masyarakat menurut teori Portes (1998) adalah solidaritas altruistik. Solidaritas altruistik yang dimiliki oleh warga masyarakat dan pelaku pencopetan ini yang merasa memiliki nasib yang sama. Mengalami kesulitan yang sama sehingga menghasilkan suatu bentuk solidaritas antar anggota kelompok, dan atas dasar solidaritas inilah maka pendukung terhadap pelaku pencopetan muncul. Hal ini juga terjadi di Kampung X yang mana para pelaku pencopetan bergaul dengan sangat baik di masyarakat dan masyarakat menerima mereka sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri. Sehingga muncul rasa senasib dan menciptakan rasa solidaritas yang tinggi. Seperti yang di sampaikan oleh Bang EY, sebagai berikut :

*“ye kan dia orangnya asik sama temen.. ye kita kan ga tega kalo ini ye kita bilangin langsung..”* (Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 1 Desember 2011 di rumah Bang EY)

Maksud Bang EY adalah pelaku pencopetan asik berteman dengan Bang EY, dan ketika ada orang yang mencurigakan datang bertanya-tanya yang dicurigai Bang EY sebagai polisi atau intel yang sedang mengincar pelaku yang merupakan teman Bang EY, maka Bang EY akan langsung memberitahu pelaku bahwa ia sedang dicari oleh polisi, tujuannya agar teman bang EY tersebut menjadi hati-hati.

Solidaritas altruistik yang berujung pada pendukungan warga terhadap para pelaku pencopetan adalah ketika Encing MM bercerita kepada saya bahwa Bang IW dulu jujur kepadanya bahwa ia memang main di kereta, namun ketika itu, Bang IW ingin serius dengan MT dan menceritakan sejujurnya mengenai keadaan dirinya kepada Encing MM.

*“iyak, si IW dulu jujur dia bilang maen di kereta. Tadinya mah Encing ogah, tapi ya pegimana yak, dia juga jujur ya dia orang susah, kalo mau diterima ya alhamdulillah. Ya Encing juga bukan orang ada.”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah Encing MM)

Sumber modal sosial sebagai dasar pendukungan yang ketiga adalah solidaritas motivasi rasional. Solidaritas motivasi rasional digunakan untuk memastikan bahwa mereka juga saling berbagi manfaat misalnya melalui persetujuan sosial. Persetujuan sosial ini juga saya temui di Kampung X antara warga masyarakat dengan warga yang berprofesi sebagai pelaku pencopetan. ada semacam perjanjian tidak tertulis yang mereka miliki yang keduanya menguntungkan satu sama lain, baik para pelaku pencopetan dengan warga lainnya. Seperti yang diceritakan oleh Mas SHD, sebagai berikut :

*“kita sudah bikin rumusan, cuma mereka bilang, kertas cuma kertas pak.. kita bisa rubah kapan aja.. tapi kalo kita perjanjian dari hati kita akan jalani, itu kata mereka, karena kita dari jalanan.. kalo kertas, kapanpun*

*bisa dirubah, tapi kalo dari hati tidak bisa rubah” (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 4 Desember 2011 di rumah Mas SHD)*

Saya kemudian melanjutkan pertanyaan dengan menanyakan keuntungan apa saja yang didapatkan warga selain keuntungan finansial berupa bantuan-bantuan dana dari para pelaku pencopetan. Mas SHD pun menjabarkan beberapa keuntungan yang diterima oleh warga, sebagai berikut :

*“untuk warga yang dia kenal, misalnya saya sama mba kenal nih, walaupun secara normatif bukan warga kampung saya tapi kita kenal di sini, itu tidak akan diambil sama dia, walaupun misalnya yang ambil itu bukan orang-orangnya dia, tapi dia tetep cari dan bertanggung jawab.. itu positifnya kita ambil positifnya begitu. Ada empat kejadian di wilayah kita kemarin, ada yang kehilangan beberapa puluh juta, hp beberapa biji. Alhamdulillah itu balik..” (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 4 Desember 2011 di rumah Mas SHD)*

Ada satu hal lagi keuntungan yang tidak diungkapkan baik oleh para pejabat di Kampung X, keuntungan lain ini justru saya ketahui dari Umi ketika ngobrol-ngobrol ringan dan saya bertanya kepada Umi, kenapa ketua RT atau RW yang mengetahui profesi beberapa warganya tetapi membiarkan saja, sontak Umi menjawab :

*“ya diempanin juga.. hahahhaaa” (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 27 November 2011 di rumah Umi)*

Pendukungn masyarakat x terhadap para pelaku pencopetan tentu memiliki penyebab-penyebab yang diterima oleh seluruh masyarakat Kampung X. Sebab – sebab pendukungn yang telah di paparkan di atas menunjukkan adanya hubungan yang saling bermanfaat dan menguntungkan satu sama lain baik secara sosial, emosional, maupun secara finansial, karena itulah pendukungn dalam berbagai bentuk seperti pembiaran, penerimaan ataupun perlindungan diberikan oleh warga karena warga memiliki latar belakang dalam melakukan pendukungn tersebut.

## **V.2. Proses Pendukungn**

Sebab-sebab pendukungn yang telah disampaikan di atas menjadi serangkaian proses pendukungn yang diberikan oleh masyarakat Kampung X



terhadap warganya yang berprofesi sebagai pelaku pencopetan di atas KRL. Dari sebab-sebab yang di uraikan di atas dimulai dari kondisi struktural lingkungan yang yang tidak beruntung di Kampung X seperti kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan relatif terisolasi dari pusat kota menyebabkan sempitnya aksesibilitas kesejahteraan dan kualitas hidup yang akhirnya menciptakan kerangka budaya sinisme hukum. Sinisme hukum ini kemudian di transmisikan melalui sosialisasi dan interaksi sosial sehingga masyarakat memiliki satu kerangka budaya yang sama yaitu sinisme hukum. Persepsi masyarakat terhadap hukum dan pemerintah yang sudah terbentuk dari sinisme hukum akhirnya membuat masyarakat menentukan pilihan strategi perilaku pencopetan dan pendukung terhadap pencopetan sebagai alternatif perilaku untuk bisa bertahan hidup dan mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Pendukung juga didasari oleh tiga sumber modal sosial yaitu pertukaran timbal balik, solidaritas altruistik, dan juga solidaritas motivasi rasional.

Proses tersebut akhirnya berujung pada direalisasikannya pilihan strategi perilaku pencopetan dan pendukung terhadap pencopetan. Realisasi dari pilihan strategi tersebut bisa kita lihat dalam fenomena Kampung X. Pendukung yang diberikan kepada para pelaku pencopetan direalisasikan dalam berbagai bentuk, antara lain seperti yang diceritakan oleh JA seorang pelaku pencopetan yang melakukan pencopetan demi membiayai uwanya. JA bercerita bahwa uwanya selalu menyediakan JA sarapan sebelum berangkat “main” di atas kereta dan seringkali menasihatinya. Uwa JA yang memang mengetahui pekerjaan keponakannya sebagai pencopet melayani JA dengan baik ketika JA ingin berangkat “main”.

Pendukung yang diberikan oleh uwanya kepada JA merupakan pendukung yang berdasarkan kepada solidaritas altruistik dan juga pertukaran timbal balik. Solidaritas altruistik jelas ada karena JA merupakan keponakannya yang sudah ia rawat sejak kecil, namun ia juga mendapatkan bantuan dari JA, karena selama ini ia hanya bekerja sebagai tukang urut yang tentu tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Karena itu, dengan JA “main” di atas kereta maka dapat membantu keuangan uwanya sehingga akhirnya uwa

mendapatkan keuntungan dari pekerjaan JA sebagai pelaku pencopetan yang akhitanya walaupun mendukung pekerjaan JA tersebut.

Pendukung terhadap pelaku kejahatan yang diberikan kepada warga juga bisa dengan bentuk informasi kepada para pelaku kejahatan jika ada orang-orang yang masuk ke kampung dan dicurigai sebagai polisi yang sedang mencari pelaku. Menurut Bang EY, pemuda-pemuda di Kampung X biasanya jika bertemu orang yang dicurigai seperti polisi, maka mereka akan memberitahu para pelaku agar berhati-hati.

*“iyak dikasih tau, jangan maen dulu bangsa seminggu.. ada yang nyariin, ya udah.. paling di kampung doang maen bola ga berani ke stasiun”*  
(Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 1 Desember 2011 di rumah Bang EY)

Pendukung yang diberikan oleh Bang EY dan pemuda lainnya dengan cara seperti ini berdasarkan kepada pertukaran timbal balik, karena pada bahasan sebelumnya sudah diceritakan bahwa para pelaku pencopetan selalu menjadi donatur di setiap acara-acara seperti turnamen sepak bola antar kampung, dan mereka pun bersosialisasi serta bergaul dengan baik dengan warga di Kampung X khususnya pemuda-pemuda.

Pelaku pencopetan juga mendapatkan pendukung dengan bentuk lainnya, seperti penerimaan yang diberikan oleh MT dan ibunya Encing MM ketika mereka menerima Bang IW yang waktu itu merupakan pemain namun diterima dengan baik masuk ke dalam bagian keluarga mereka, Encing MM pun menerima pekerjaan Bang IW dan mau menikahkan anaknya dengan Bang IW yang pada saat itu ia ketahui sebagai pemain. Encing MM mengaku menerima Bang IW karena ia menganggap Bang IW jujur dan suka membantu keluarga Encing.

*“ya abisnya pegimana lagi, dia emang kerjanya udah begitu. Kalo ada kerjaan laen pasti kan kagak begitu, ya Encing mah terimain aja ya si MT juga udah demen, dia juga bilang mau bener sama si MT”* (Wawancara dilakukan pada hari Senin, 28 November 2011 di rumah Encing MM)

Dengan diterimanya Bang IW yang pada saat itu adalah pelaku pencopetan, maka ini merupakan bentuk pendukungan terhadap para pelaku pencopetan tersebut, karena mereka warga menerima mereka apa adanya dengan profesi mereka sebagai pelaku pencopetan. Pendukungan dan penerimaan yang diberikan oleh Encing MM adalah bentuk solidaritas altruistik, karena melihat Bang IW yang sama-sama memiliki nasib yang sama dan mau serius dengan anaknya, MT. Selain itu, juga terdapat hubungan timbal balik karena Encing mengaku Bang IW suka membantunya.

Pendukungan berdasarkan pada perjanjian juga terjadi di Kampung X, menurut penuturan dari Mas SHD, terdapat persetujuan sosial tidak tertulis yang mengikat antara warga dengan para pelaku pencopetan. Peraturan ini dibuat atas inisiatif warga khususnya para petinggi kampung seperti ketua RW, beberapa ketua RT, dan tokoh pemuda seperti Mas SHD. Perjanjian yang menguntungkan warga sudah dipaparkan di pembahasan di atas, namun timbal balik yang didapatkan oleh pelaku kejahatan dari warga adalah sebagai berikut :

*“keuntungan mereka adalah kita tidak pernah mengusik beliau.. karena seseorang juga kalo diusik kan juga marah. Kedua, mungkin kenyamanan mereka karena kita gak pernah usik, mereka nyaman di sini, tapi kita punya koridor.. kalo publik silahkan”* (Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 4 Desember 2011 di rumah Mas SHD)

Keuntungan-keuntungan yang diberikan oleh warga terhadap pelaku yang diungkapkan oleh Mas SHD ini merupakan bentuk pendukungan berdasar pada solidaritas motivasi rasional karena jelas terdapat perjanjian atau persetujuan antara warga dan pelaku pencopetan. Perjanjian ini bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif dan mereka juga saling berbagi manfaat bersama.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **VI.1. Kesimpulan**

Pencopetan di KRL sudah seringkali terjadi, bahkan fenomena ini bukan hanya terjadi di Indonesia saja tetapi juga di beberapa negara lain seperti di Philadelphia, dan juga di Amerika Serikat. Di Indonesia sendiri KRL merupakan alat transportasi massal yang sangat populer khususnya di daerah Jakarta dan sekitarnya yang biasa disebut Jabodetabek, maka tak heran jika banyak terjadi kejahatan khususnya pencopetan karena warga Jakarta dan sekitarnya begitu banyak yang menggunakan jasa kereta dan hal ini dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk mencari nafkah dengan melakukan pencopetan di dalam kereta.

Dari informasi awal dan penelitian yang saya lakukan, ternyata menunjukkan bahwa sebagian orang yang memanfaatkan KRL sebagai tempat mencari nafkah dengan melakukan pencopetan itu ternyata banyak dari mereka yang berasal dari satu daerah tempat tinggal yang sama, yaitu di Kampung X, Depok. Walaupun dalam skala organisasi, kelompok copet yang berkumpul di Stasiun X banyak pula yang berasal dari kampung lain yang masih berdekatan dengan Kampung X. Kampung X ini merupakan kampung yang terletak di belakang stasiun X yang sudah menjadi salah satu stasiun paling rawan kejahatan di wilayah Jabodetabek. Dengan karakteristik masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah warga asli Kampung X hidup berdampingan dengan para pelaku pencopetan yang datang dari berbagai daerah. Hal ini menjadi menarik, karena warga Kampung X yang memiliki kohesivitas sosial yang kuat justru membelokkan asumsi umum bahwa kohesi sosial suatu masyarakat selalu dalam hal-hal yang sifatnya positif, karena kohesivitas sosial di Kampung X malah justru cenderung difungsikan untuk memberikan dukungan terhadap sesuatu yang bersifat negatif yaitu dukungan terhadap warganya yang bekerja sebagai pencopet di atas kereta.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dukungan dalam berbagai bentuk yang diberikan oleh masyarakat terhadap para pelaku pencopetan antara lain kenyamanan bermasyarakat, pembiaran terhadap tindakan pencopetan, dan bahkan perlindungan terhadap para pelaku. Dukungan ini tentunya bukan tanpa dasar, karena dukungan terhadap pelaku pencopetan ini sudah melalui proses-proses yang diawali dengan kondisi struktural lingkungan masyarakat Kampung termasuk para pelaku pencopetan yang tidak beruntung, yang mana mereka berada dalam kondisi status sosial ekonomi yang rendah sehingga mereka memiliki akses terhadap kesejahteraan hidup sangat sempit.

Karena kondisi struktural lingkungan mereka yang tidak beruntung tersebut, maka mereka sudah tidak percaya lagi terhadap pemerintah karena mereka menganggap bahwa pemerintah tidak berpihak kepada mereka sehingga kondisi kehidupan mereka menjadi sulit. Merekapun tidak peduli terhadap hukum karena mereka melihat bahwa hukum hanya berpihak kepada orang-orang besar. Pemikiran-pemikiran ini yang disebut sebagai sinisme hukum dan ini telah menjadi sebuah kerangka budaya di Kampung X. Hal ini disampaikan secara gamblang oleh beberapa informan bahwa mereka tidak peduli terhadap hukum dan pemerintah lagi.

Berdasarkan atas kerangka budaya sinisme hukum tersebut, mereka akhirnya membentuk pilihan bertindak. Karena mereka tidak memiliki kesempatan yang sama dengan yang dimiliki orang lain yang beruntung, maka mereka beradaptasi atas kondisi hidupnya dan memilih untuk melakukan tindakan kejahatan karena merekapun sudah tidak peduli terhadap hukum. Pilihan melakukan pencopetan yang diambil oleh beberapa warga Kampung X ternyata membawa manfaat bagi warga lainnya baik secara sosial maupun ekonomi. Secara sosial, para pencopet bermasyarakat dengan baik, dan secara ekonomipun masyarakat merasa banyak terbantu, misalnya dalam hal pembangunan kampung, kegiatan olah raga, kegiatan kemasyarakatan yang dibiayai oleh para pencopet. Beberapa pelaku menikah dengan warga Kampung X dan memiliki keluarga di Kampung X. Pelaku-pelaku yang memiliki keluarga didukung oleh keluarganya

karena pelaku bisa menafkahi istri dan anak-anak mereka bahkan bisa membantu keluarga yang lainnya.

Dari informasi yang saya dapatkan di lapangan, Kampung X sudah sangat terkenal sebagai lumbung pelaku pencopetan di atas KRL yang berkumpul di Stasiun X seperti yang dinyatakan oleh petugas-petugas pengamanan kereta. Namun, para petugas mengalami kesulitan dalam menangani permasalahan ini walaupun sudah hafal betul pemain-pemain di Stasiun X, karena mereka memiliki beking, yaitu oknum Polisi dan TNI yang melindungi mereka. Dari informasi-informasi yang saya dapatkan, rasanya tidak mungkin apabila kepolisian tidak mengetahui bahwa Kampung X menjadi salah satu lumbung pencopetan di atas KRL.

Hasil dari penelitian ini yang menunjukkan adanya hubungan kemanfaatan antara masyarakat Kampung X dengan beberapa warganya yang berprofesi sebagai pencopet karena terlihat bahwa ternyata para pelaku pencopetan ternyata juga membawa manfaat bagi sebagian orang. Mereka ternyata tidak hanya dibenci kehadirannya oleh sebagian orang, namun oleh keluarganya mereka adalah sosok pahlawan yang dicintai. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pemikiran bahwa pelaku kejahatan ternyata tidak seumur hidupnya, seluruh tindakannya, dan seluruh sifatnya adalah jahat. Pelaku kejahatan juga memaknai dan memegang nilai-nilai kebaikan universal yang diakui oleh masyarakat dominan seperti bermasyarakat, menghormati orang tua, menyayangi istri dan anak, berjuang untuk keluarga dan lain sebagainya, namun karena mereka tidak memiliki kesempatan yang sama terhadap akses kesejahteraan hidup seperti mendapatkan pekerjaan yang layak, maka kejahatanlah yang akhirnya mereka pilih, begitupula dengan warga Kampung X yang akhirnya juga memilih mendukung tindakan pencopetan warganya.

## VI.2. Implikasi Teoretis

### VI.2.1. Melengkapi Kerangka Hubungan Konsep Sinisme Hukum dengan Strategi Perilaku

Dari data temuan lapangan yang saya temukan terdapat informasi-informasi menarik yang jika dikaitkan dengan teori dan konsep yang saya gunakan, maka ini bisa melengkapi teori atau konsep tersebut. Salah satunya adalah sumber dari sinisme hukum bahwa sinisme hukum adalah produk dari dua pengaruh yang saling terkait, yakni kondisi struktural lingkungan dan variasi lingkungan dalam praktek polisi dan interaksi warga dengan polisi.

Sumber pertama yaitu kondisi struktural lingkungan yang mempengaruhi sinisme hukum jelas tergambar dalam data yang saya temukan, namun untuk poin ke dua yaitu variasi lingkungan dalam praktek polisi dan interaksi warga dengan polisi, hubungan ini digambarkan bahwa warga tidak memiliki hubungan dan interaksi yang baik dengan polisi. Beberapa informasi yang saya dapatkan memang menunjukkan demikian, namun poin kedua ini sepertinya tidak terlalu sesuai ketika kita berbicara mengenai beking dari oknum polisi dan TNI. Hal ini menunjukkan bahwa, hubungan agen penegak hukum dalam hal ini polisi dengan masyarakat adalah kontekstual. Beking dari oknum polisi menunjukkan bahwa dalam hal tertentu, para pelaku pencopetan dan masyarakat tidak berada di pihak oposisi dari oknum polisi.

Dalam kriminologi juga terdapat konsep *career criminal* yang mana konsep ini menjelaskan bahwa seseorang yang berkarir sebagai pelaku kejahatan, dalam fase-fase tertentu akan memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai penjahat. Hal ini juga saya temukan dalam penelitian, namun para pelaku pencopetan yang sudah berhasil membangun usaha yang legal ternyata tidak berhenti melakukan tindakan pencopetan. Sinisme hukum sendiri hanya melihat orang-orang yang akhirnya memutuskan untuk melakukan pilihan strategi perilaku ketika mereka memiliki sentimen-sentimen terhadap hukum, namun dalam data yang saya dapatkan ternyata ada masa di mana para pelaku memiliki

mata pencaharian legal yang bisa dikatakan sebagai alternatif perilaku kedua tetapi masih berprofesi sebagai pelaku pencopetan.

Seseorang menggunakan uang hasil kejahatan untuk membuat usaha yang legal, maka dalam skala besar seperti korupsi, hal ini bisa dikatakan sebagai pencucian uang atau *money laundering*. Dengan demikian, sinisme hukum dan pendudukan sosial pada dasarnya juga bisa diterapkan dalam kasus-kasus kejahatan skala besar seperti korupsi. Untuk itu, bagi penelitian selanjutnya sangat baik jika peneliti yang bersangkutan mempertimbangkan penggunaan konsep *career criminal* dan *money laundering*.

### **VI.2.2. Social Exchange Portes dan *organized crime***

Terlepas dari cakupan penjelasannya, orang akan membayangkan bahwa relasi sosial itu sangat ekonomis, padahal di dalam penelitian saya pendudukan yang diberikan oleh masyarakat juga melibatkan aspek sosial. Aspek sosial terlihat manakala pelaku pencopetan memiliki kepedilian terhadap keluarga dan lingkungan sosialnya.

Fakta-fakta temuan penelitian, menunjukkan bahwa teori pertukaran dari portes yang menunjukkan bahwa sumber dari modal sosial adalah hubungan kemanfaatan atas dasar solidaritas altruistik memang ditemukan di dalam warga Kampung X dalam mendukung pelaku pencopetan, namun dalam kelompok pencopetan sendiri, solidaritas altruistik ini menjadi bergerak ke arah hubungan rasional yang sudah tidak lagi mengedepankan solidaritas saja. Hal ini bisa dilihat dari kenyataan bahwa sudah ada pembagian kerja yang rapih antar anggota kelompok, bahkan mengikutsertakan pihak luar seperti beking. Selain itu, ikatan kelompok menjadi lebih kuat karena setiap anggota kelompok pencopet sudah terikat sebagai anggota organisasi, sehingga tidak mengherankan jika anggota kelompok pencopet menjadi begitu sulit untuk keluar dari kelompok tersebut. Meluasnya solidaritas sejalan dengan meluasnya jaringan sosial. Karena itu, jaringan kelompok pencopetan di Kampung X sudah dapat dikatakan sebagai kejahatan terorganisir atau *orgaized crime*.



### VI.3. Implikasi Metodologis

Penelitian yang saya lakukan cakupannya hanya pada fenomena Kampung X saja, namun pendukung sosial pada dasarnya dapat diaplikasikan ke dalam bentuk kejahatan dalam skala yang besar. Pendukung sosial terhadap pencopetan yang dilakukan oleh warga Kampung X merupakan bentuk legitimasi dari kejahatan, maka hal ini juga bisa dilihat dalam kejahatan-kejahatan besar seperti korupsi yang merupakan hasil dari transaksi sosial aktor-aktornya. Dengan demikian, pendukung sosial pada dasarnya juga bisa diterapkan dalam kasus-kasus kejahatan skala besar seperti korupsi. Untuk itu, saya mengharapkan bagi penelitian selanjutnya mungkin dapat melihat pendukung sosial dalam kasus-kasus kejahatan yang berskala besar.

Selain itu, karena di dalam penelitian saya ini, menunjukkan adanya ikatan yang kuat antara anggota kelompok pencopetan dan mereka sudah membentuk sebuah kejahatan yang terorganisir atau *organized crime*. Maka untuk menggali lebih jauh mengenai jaringan dari kelompok pencopetan tersebut juga merupakan suatu hal yang menarik. Untuk itu, saya berharap bagi penelitian selanjutnya agar bisa melihat lebih jauh mengenai jaringan kelompok pencopetannya untuk melihat kejahatan yang terorganisir tersebut.

### VI.4. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saya memberikan sejumlah saran terkait dengan penegakan hukum terhadap para pelaku pencopetan khususnya yang berada di Kampung X dan pelaku kejahatan pada umumnya. Pertama, terkait dengan penegakkan hukum, khususnya Polri dalam melakukan tindakan kepolisiannya harus disertai dengan pertimbangan-pertimbangan non-legal. Misalnya, menangkap pelaku pencopetan tidak bisa mengandalkan penangkapan dan penyidikan yang hanya fokus kepada pelaku saja. Karena dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya pendukung dari masyarakat. Dengan demikian pendekatan terhadap masyarakat harus dilakukan secara persuasif demi peningkatan kesadaran hukum, karena masyarakat yang mendukung pencopetan

adalah masyarakat yang sinis terhadap hukum. Karena itulah, pendekatan kepada masyarakat untuk mengikis sinisme terhadap hukum tersebut perlu dilakukan.

Karena penelitian ini akhirnya melihat bahwa para pelaku pencopetan bukanlah manusia yang seluruh pola tingkah laku dan sifatnya seumur hidup adalah jahat, maka saran kedua dari penelitian ini juga ditujukan kepada para penegak hukum khususnya polisi dalam memperlakukan para pelaku pencopetan yang tertangkap haruslah dengan cara yang manusiawi karena pelaku pencopetan juga manusia yang memiliki nilai-nilai kebaikan yang diberikan kepada keluarga mereka, warga masyarakat yang sama dengan orang lain yang tidak mencopet, namun karena mereka tidak memiliki kesempatan yang sama dengan orang lain untuk bisa hidup dengan layak, maka ia akhirnya melakukan kejahatan.

Selain itu, pendudukan sosial merupakan hal yang penting bukan hanya pada kejahatan jalanan saja, namun juga pada kejahatan-kejahatan *white collar crime* seperti yang telah di paparkan dalam implikasi metodologis. Maka, perhatian terhadap pendudukan sosial juga harus ditekankan pada lembaga-lembaga pemerintah, atau lembaga penegak hukum lainnya, karena pendudukan sosial intinya adalah terdapat legitimasi sosial dari suatu tindak kejahatan. Dengan memahami pendudukan sosial, maka kejahatan dalam skala yang besar seperti korupsi pun bisa dipahami dengan lebih komprehensif karena korupsi adalah kejahatan bersama yang mendapatkan pendudukan sosial bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Anderson, Elijah. (1999). *Code of the Street*. New York: Norton.
- Andrews, D., & Bonta, J. (2010). *The Psychology of Criminal Conduct : Fifth Edition*. Matthew Bender & Company, Inc.
- Aprigo, B., & Williams, C. (2006). *Philosophy, Crime and Criminology*. Illinois: The Board of Trustees.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif* . Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bursik, Robert J., Jr., and Harold G. Grasmick. (1993). *Neighborhoods and Crime: The Dimension of Effective Community Control*. New York: Lexington.
- Daena, G. (2004). *Communicating Social Support*. Cape Town: Cambridge University Press.
- Dermawan, M. Kemal. (2006). *Buku Materi Pokok Teori Kriminologi (edisi revisi)*. Penerbit Universitas Terbuka
- Gottlieb, B. H. (1988). *Marshaling Social Support : Formats, Process, and Effect*. California: Sage Publications, Inc.
- Green, A., Preston, J., & Janmaat, J. (2006). *Education, Equality and Social Cohession : A Comparative Analysis*. London: Palgrave Macmillan.
- Hanners, Ulf. (1969). *Soulside: Inquiries into Ghetto Culture and Community*. New York: Columbia University Press.
- Jacobs, Bruce A., and Richard Wright. (2006). *Street Justice: Retaliation in the Criminal Underworld*. New York: Cambridge University Press.

- Keane, J. (2004). *Violence and Democracy*. New York: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kountur, R. (2005). *Metode Penelitian : Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: CV. Teruna Grafica.
- Lamont, Michele, and Mario Luis Small. (2008). "How Culture Matters for the Understanding of Poverty: Enriching our Understanding". Pp. 76–102 in *The Colors of Poverty: Why Racial and Ethnic Disparities Persist*, edited by Ann C. Lin and David Harris. New York: Russell Sage.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rokasdaya Offset.
- Mustofa, M. (2007). *Kriminologi : Kajian Keilmuan Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum*. Depok: FISIP UI Press.
- Papachristos, Andrew V., and David S. Kirk. (2006). "Neighborhood Effects on Street Gang Behavior." Pp. 63–84 in *Studying Youth Gangs*, edited by James F. Short Jr. and Lorine A. Hughes. Walnut Creek, Calif.: AltaMira.
- Prasetya, I. (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok: DIA FISIP UI.
- Reid, W. (2003). *Crime in the City : A Political and Economic Analysis of Urban Crime*. New York: LFB Scholarly Publishing LLC.
- Reitz, J. G., Breton, R., Dion, K., & Dion, K. L. (2009). *Multiculturalism and Social Cohesion : Potentials and Challenges of Diversity*. Toronto: Springer Science Business Media B.V.
- Ritzer, G., & Goodman, D. (2009). *Teori Sosiologi : Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sachari, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia*. Erlangga.

- Sampson, Robert J., and William J. Wilson. (1995). "Toward a Theory of Race, Crime, and Urban Inequality." Pp. 37–56 in *Crime and Inequality*, edited by John Hagan and Ruth D. Peterson. Stanford, Calif.: Stanford University Press.
- Siegel, L. (2000). *Criminology : Seventh Edition*. USA: Thomson Learning.
- Small, Mario L. (2004). *Villa Victoria: The Transformation of Social Capital in a Boston Barrio*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suryabrata, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tyler, Tom R. (1990). *Why People Obey the Law*. New Haven, Conn.: Yale University Press.
- Vigil, J.D. (1988). *Barrio Gangs: Street Life and Identity in Southern California*. Austin, TX: University of Texas Press.
- Whyte, William F. (1993). *Street Corner Society*, 4th ed. Chicago: University of Chicago Press.
- Wilson, William J. (1987). *The Truly Disadvantaged: The Inner City, the Underclass, and Public Policy*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wilson, B. G. (Ed.). (1996). *Constructivist learning environments: Case studies in instructional design*. Englewood Cliffs NJ: Educational Technology Publications.
- Wolfgang, Marvin, and Franco Ferracuti. (1967). *The Subculture of Violence*. London: Tavistock.
- Young, Alford A., Jr. (2004). *The Minds of Marginalized Men: Making Sense of Mobility, Opportunity, and Future Life Chances*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.

## **JURNAL**

- Barbara D. Warner and Pamela Wilcox Rountree. (1997). "Local social ties in a community and crime model: Questioning the systemic nature of informal social control" *Social Problems*, 44:523-539.
- Birkbeck, Christopher A., and Gary Lafree. (1993). "The situational analysis of crime and deviance". *Annual Review of Sociology*, 19:113-37.
- Cook, K., & Whitmeyer, J. (1992). "Two Approaches to Social Structure: Exchange Theory and Network Analysis". *Annual Review of Sociology Vol. 18*, 109-127.
- Felson, R. B., Liska, A. E., South, S. J., & McNulty, T. L. (1994). "The subculture of violence and delinquency: Individual vs. school context affects". *Social Forces*, 73(1), 155-173.
- Groves, W. Byron, and Michael Lynch. (1990). "Reconciling structural and subjective approaches to the study of crime". *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 27:348-75.
- Harding, David J. (2007). "Cultural Context, Sexual Behavior, and Romantic Relationships in Disadvantaged Neighborhoods." *American Sociological Review*, 72:341-64.
- Hindelang, Michael J. (1974). "Public Opinion regarding Crime, Criminal Justice and Related Topics." *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 11:101-16.
- Kafetsios, K. (2006). "Social Support and Well-Being in Contemporary Greek Society: Examination of Multiple". *Social Indicators Research, Vol. 76, No. 1, Positive Psychological Perspective in the Study of Quality of Life*, 127-145.
- Kane, Robert J. (2005). "Compromised Police Legitimacy as a Predictor of Violent Crime in Structurally Disadvantaged Communities." *Criminology*, 43:469-98.
- Kennedy, Leslie W., and Stephen W. Baron. (1993). "Routine activities and a subculture of violence: A study of violence on the street". *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 30:88-122.

- Kirk, David S., and John H. Laub. (2010). "Neighborhood Change and Crime in the Modern Metropolis." *Crime and Justice*, 39 (in press).
- Kirk, David S., and Mauri Matsuda. (2010). "Legal Cynicism, Collective Efficacy, and the Ecology of Arrest." <http://ssrn.com/abstractp1576059>
- Lawyer, E., & Thye, S. (1999). "Bringing Emotion Into Social Exchange Theory". *Annual Review of Sociology* Vo. 25, 217-244.
- Lynn, S. (2006). "Factor affecting eyewitness accuracy and confidence : presence of bystander, perpetrator appearance, mugshot angle, and eyewitness training". *Acadia University*.
- Matsueda, Ross L. 1988. "The Current State of Differential Association Theory." *Crime and Delinquency*, 34:277-306.
- Morenoff, Jeffrey D. (2003). "Neighborhood Mechanisms and the Spatial Dynamics of Birthweight." *American Journal of Sociology*, 108:976–1017.
- Morenoff, Jeffrey D., Robert J. Sampson, and Stephen W. Raudenbush. (2001). "Neighborhood Inequality, Collective Efficacy, and the Spatial Dynamics of Homicide." *Criminology*, 39:517–60.
- Papachristos, Andrew V. (2009). "Murder by Structure: Dominance Relations and the Social Structure of Gang Homicide." *American Journal of Sociology*, 115:74–128.
- Pattillo, Mary E. (1998). "Sweet Mothers and Gangbangers: Managing Crime in a Black Middle Class Neighborhood." *Social Forces*, 76(3):747-774.
- Pattillo-McCoy, Mary. (1999). "Middle Class, Yet Black: A Review Essay." *African American Research Perspectives*, 5(1):25-38.
- Portes, A. (1998). "Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology". *Annual Review of Sociology*, 24: 1-24.
- Robinson, c. t. (2007). "Sanctions in Social Exchange". *University of South Carolina*, 175.

- Sabatelli, R. (1998). "Exploring Relationship Satisfaction : A Social Exchange Perspective on the Enterdependence between Theory, Research and Preactice". *Family Relation Vol. 37 No. 2*, 217-222.
- Sampson, Robert J. (2008). "Moving to Inequality: Neighborhood Effects and Experiments Meet Social Structure." *American Journal of Sociology* 114:189–231.
- Sampson, Robert J., and Dawn Jeglum Bartusch. (1998). "Legal Cynicism and (Subcultural?) Tolerance of Deviance: The Neighborhood Context of Racial Differences." *Law and Society Review*, 32:777–804.
- Sampson, Robert J., Jeffrey D. Morenoff, and Stephen W. Raudenbush. (2005). "Social Anatomy of Racial and Ethnic Disparities in Violence." *American Journal of Public Health*, 95:224–32.
- Sampson, Robert J., Jeffrey D. Morenoff, and Thomas P. Gannon-Rowley. (2002). "Assessing 'Neighborhood Effects': Social Processes and New Directions in Research." *Annual Review of Sociology*, 28:443–78.
- Sampson, Robert J., Stephen W. Raudenbush, and Felton Earls. (1997). "Neighborhoods and Violent Crime: A Multilevel Study of Collective Efficacy." *Science*, 227:918–24.
- Silver, Eric, and Lisa L. Miller. (2004). "Sources of Informal Social Control in Chicago Neighborhoods." *Criminology*, 42:551–83.
- Small, Mario L. (2002). "Culture, Cohorts, and Social Organization Theory: Understanding Local Participation in a Latino Housing Project." *American Journal of Sociology*, 108:1–54.
- Stark, Rodney. (1987). "Deviant Places: A Theory of the Ecology of Crime." *Criminology* 25:893–909
- Swidler, Ann. 1986. "Culture in Action: Symbols and Strategies." *American Sociological Review*, 51:273–86.
- Tassione, D. (2005). "Adolescent connectedness, the student bystander, and targeted school violence" . *Texas Women's University*.



- Terrill, William, and Michael D. Reising. (2003). "Neighborhood Context and Police Use of Force." *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 40:291–321.
- Tuan, Y. F. (2002). "Community, Society, and the Individual" . *Geographical Review*, Vol. 92, No. 3, 307-318.
- Tyler, Tom R. (2004). "Enhancing Police Legitimacy." *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 593:84–99.
- Tyler, Tom R., and Jeffrey Fagan. (2008). "Why Do People Cooperate with the Police?" *Ohio Journal of Criminal Law*, 6:231–75.
- Venkatesh, Sudhir A. (1997). "The Social Organization of Street Gang Activity in an Urban Ghetto." *American Journal of Sociology*, 103:82–111.
- Wan, C. K., Jaccard, J., & Ramey, S. (1996). "The Relationship between Social Support and Life Satisfaction as a Function of Family". *Journal of Marriage and Family*, Vol. 58, No. 2, 502-513.
- Weisburd, David, Shawn Bushway, Cynthia Lum, and Sue-Ming Yang. (2004). "Trajectories of Crime at Places: A Longitudinal Study of Street Segments in the City of Seattle." *Criminology*, 42:283–322.
- West, W.G. 1978 "The short-term careers of serious thieves." *Canadian Journal of Criminology*, 20(2):169-90.

### **KARYA AKADEMIS**

- Akip, M. (1991). "X" sebuah Organisasi Pencopet Profesional di Jakarta Barat. Jakarta.

### **INTERNET**

- bandung.detik.com. (2011, Juni 8). Retrieved Agustus 19, 2011, from <http://bandung.detik.com>
- detiknews.con. (2011, Mei 12). Retrieved Agustus 21, 2011, from <http://www.detiknews.com/read/2011/05/12/142007/1638245/10/semptat->

[rusak-alat-semprot-di-stasiun-kalibata-sudah-berfungsi-lagi?browse=frommobile](#)

Jogja-tv.blogspot.com. (2011, Agustus 21). Retrieved Agustus 21, 2011, from <http://jogja-tv.blogspot.com/>

kompas.com. (2011, Mei 5). Retrieved Agustus 21, 2011, from <http://megapolitan.kompas.com/read/2011/05/05/03492158/Penumpang.di.Ata.p.KRL.Akan.Ditindak>

liputan6.com. (2003, Maret 28). Retrieved Agustus 21, 2011, from <http://buser.liputan6.com/read/52008/naik-kereta-jakartabogor-bersama-copet>

nytimes.com. (2010, April 16). Retrieved Agustus 21, 2011, from <http://www.nytimes.com/2010/04/17/us/17cellphones.html>

philadelphia.cbslocal.com. (2011, Maret 2). Retrieved Agustus 20, 2011, from <http://philadelphia.cbslocal.com/2011/03/02/cell-phone-thefts-on-the-rise/>

pikiran-rakyat.com. (2010, Mei 30). Retrieved Agustus 20, 2011, from <http://www.pikiran-rakyat.com>

poskota.co.id. (2010, Desember 12). Retrieved Agustus 2011, 2011, from <http://www.poskota.co.id/kriminal/2010/12/12/beraksi-sendiri-pencopet-hp-mahasiswa-dibekuk-polisi>

radar-bogor.co.id. (2011, Juni 28). Retrieved Agustus 21, 2011, from <http://www.radar-bogor.co.id/>

republika.co.id. (2011, Juli 5). Retrieved Agustus 21, 2011, from [http://republika.co.id:8080/koran/0/138302/Penumpang\\_Berjejalan\\_pada\\_Hari\\_Kerja](http://republika.co.id:8080/koran/0/138302/Penumpang_Berjejalan_pada_Hari_Kerja)

tempointeraktif.com. (2004, Desember 7). Retrieved Agustus 21, 2011, from <http://www.tempointeraktif.com/hg/jakarta/2004/12/07/brk,20041207-57.id.html>

## **LAMPIRAN 1**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

TOPIK : Penyebab pendukungan warga terhadap pelaku pencopetan di atas KRL

Petunjuk wawancara :

1. Permohonan izin untuk melakukan wawancara terhadap informan
2. Ucapan terima kasih atas kesediaan informan untuk diwawancarai
3. Perkenalan diri, menjelaskan topik serta tujuan wawancara
4. Memberikan penjelasan bahwa informan bebas memberikan jawaban, pendapat, saran, dll yang terkait dengan topik wawancara
5. Catat/rekam seluruh pembicaraan dan informasi dari informan
6. Meminta waktu untuk melakukan wawancara lagi jika informan hanya memiliki sedikit waktu

**Pelaku :**

- Riwayat diri
- Tingkat sosial ekonomi
- Tingkat pendapatan dan pekerjaan sebelumnya
- Prioritas kebutuhan hidup
- Pilihan tindakan pencopetan
- Hubungan sosial dengan warga
- Kedekatan hubungan dengan warga
- Kontribusi terhadap warga

**Mantan pelaku**

- Riwayat diri
- Tingkat sosial ekonomi
- Tingkat pendapatan dan pekerjaan sebelumnya

- Prioritas kebutuhan hidup
- Pilihan tindakan pencopetan
- Hubungan sosial dengan warga
- Kedekatan hubungan dengan warga
- Kontribusi terhadap warga
- Alasan berhenti menjadi pelaku pencopetan

**Warga umum :**

- Riwayat diri
- Tingkat sosial ekonomi
- Tingkat pendapatan dan pekerjaan sebelumnya
- Relasi sosial dengan pelaku pencopetan
- Pandangan terhadap pekerjaan warga lain sebagai pencopet
- Pandangan tentang pendukung warga terhadap pelaku pencopetan

**Warga yang mempunyai hubungan khusus :**

- riwayat hidup
- hubungan sosial dengan pelaku pencopetan
- kedekatan hubungan dengan pelaku pencopetan
- tingkat ekonomi
- hubungan tingkat penghasilan dengan kebutuhan hidup
- pandangan terhadap pelaku pencopetan
- kontribusi pelaku terhadap warga
- kemanfaatan pelaku terhadap warga
- bentuk pendukung
- pandangan warga terhadap polisi
- pandangan warga terhadap hukum
- pandangan warga terhadap pemerintah
- pandangan warga terhadap perbedaan status sosial ekonomi

## **Pedagang di sekitar lingkungan kampung X**

- Riwayat diri
- Tingkat sosial ekonomi
- Tingkat pendapatan dan pekerjaan sebelumnya
- Relasi sosial dengan pelaku pencopetan
- Pandangan terhadap pekerjaan warga lain sebagai pencopet
- Pandangan tentang pendudukan warga terhadap pelaku pencopetan



## **PEDOMAN WAWANCARA**

TOPIK : Proses pendudukan warga terhadap pelaku pencopetan di atas KRL

Petunjuk wawancara :

1. Permohonan izin untuk melakukan wawancara terhadap informan
2. Ucapan terima kasih atas kesediaan informan untuk diwawancarai
3. Perkenalan diri, menjelaskan topik serta tujuan wawancara
4. Memberikan penjelasan bahwa informan bebas memberikan jawaban, pendapat, saran, dll yang terkait dengan topik wawancara
5. Catat/rekam seluruh pembicaraan dan informasi dari informan
6. Meminta waktu untuk melakukan wawancara lagi jika informan hanya memiliki sedikit waktu

### **Pelaku**

Riwayat diri

- Hubungan sosial dengan warga
- Sejarah pemilihan pekerjaan sebagai pencopet
- Sejarah pendudukan warga terhadap pelaku pencopetan
- Inisiatif pendudukan
- Mekanisme pendudukan
- Upaya penegakan hukum oleh pihak berwajib terhadap pelaku pencopetan
- Pengalaman berurusan dengan pihak berwajib

### **Mantan pelaku**

- Riwayat diri
- Hubungan sosial dengan warga
- Sejarah pemilihan pekerjaan sebagai pencopet
- Sejarah pendudukan warga terhadap pelaku pencopetan
- Inisiatif pendudukan

- Mekanisme pendukungan
- Upaya penegakan hukum oleh pihak berwajib terhadap pelaku pencopetan
- Pengalaman berurusan dengan pihak berwajib
- Pengalaman ketika berhenti melakukan pencopetan
- Bentuk pendukungan yang dilakukan setelah berhenti mencopet
- Inisiatif pendukungan
- Mekanisme pendukungan
- Peran-peran pendukungan

### **Warga yang mempunyai hubungan khusus**

- Riwayat diri
- Sejarah pendukungan warga terhadap pelaku pencopetan
- Bentuk pendukungan yang dilakukan
- Mekanisme pendukungan
- Peran-peran pendukungan
- Hubungan sosial dengan pelaku
- Hubungan kemanfaatan dengan pelaku

## LAMPIRAN 2

### PEDOMAN OBSERVASI

#### OBSERVASI DI LINGKUNGAN KAMPUNG X

Petunjuk observasi :

1. Persiapan alat bantu penelitian (kamera, alat perekam)
2. Objek tertentu akan didokumentasikan
3. Jika observasi terhenti karena alasan yang diluar kehendak peneliti, maka observasiakan dilanjutkan sesuai dengan keadaan di lapangan

No	Obyek yang diamati	Hasil pengamatan	Keterangan
1	Lokasi dan akses jalan masuk/keluar kampung x		
2	Kondisi bangunan dan jalan di kampung x		
3	Aktivitas sehari-hari warga kamung citayam		
4	Interaksi sosial antar warga kampung x		
5	Peristiwa khusus di kampung x		



## PEDOMAN OBSERVASI

### OBSERVASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL WARGA DENGAN PELAKU

Petunjuk observasi :

1. Persiapan alat bantu penelitian (kamera, alat perekam)
2. Objek tertentu akan didokumentasikan
3. Jika observasi terhenti karena alasan yang diluar kehendak peneliti, maka observasiakan dilanjutkan sesuai dengan keadaan di lapangan

No	Obyek yang diamati	Hasil pengamatan	Keterangan
1	Aktivitas sehari-hari pelaku		
2	Aktivitas sehari-hari warga kampung x		
3	Kegiatan sosial antar warga dan pelaku		
4	Interaksi sosial antar warga dan pelaku		
5	Reaksi/respon warga kampung x terhadap pelaku		
6	Reaksi/respon ketua RT, RW, pemuka agama, tokoh masyarakat di kampung x terhadap pelaku		
7	Posisi pelaku di lingkungan sosial kampung x		

## PEDOMAN OBSERVASI

### OBSERVASI DI ATAS KRL JABODETABEK

Petunjuk observasi :

1. Persiapan alat bantu penelitian (kamera, alat perekam)
2. Objek tertentu akan didokumentasikan
3. Jika observasi terhenti karena alasan yang diluar kehendak peneliti, maka observasiakan dilanjutkan sesuai dengan keadaan di lapangan

No	Obyek yang diamati	Hasil pengamatan	Keterangan
1	Keadaan fisik KRL		
2	Kondisi di stasiun		
3	Situasi di dalam gerbong KRL		
4	Interaksi antar penumpang di dalam gerbong KRL		
5	Kegiatan yang ada di dalam gerbong KRL		
6	Interaksi antara penumpang, petugas, pedagang, pengamen, dll. Di dalam KRL		

### LAMPIRAN 3

(Foto Stasiun X)



(Foto Kampung X)



(Foto Pelaku Pencopetan dan beking yang tertangkap)

